

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SEJARAH PERKEMBANGAN MISI SUSTER-SUSTER URSULIN  
PROVINSI INDONESIA DI PULAU JAWA  
PERIODE 1856-1968**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

**Gertrudis Hery Wahyuning**

NIM : 90 214 052

NIRM : 900052010604120046

**JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1995**

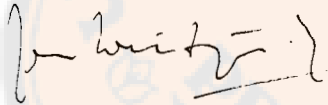
S k r i p s i

Sejarah Perkembangan Misi Suster-Suster Ursulin  
Provinsi Indonesia di Pulau Jawa  
Periode 1856-1968

Oleh  
Gertrudis Hery Wahyuning  
NIM: 90214052  
NIRM: 900052010604120046

telah disetujui oleh:

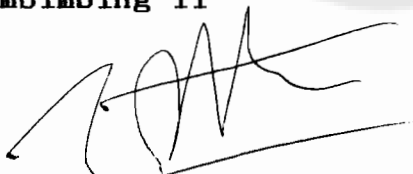
Pembimbing I



Dr. J. Weitjens, SJ

tanggal. 13. Nov. 1995

Pembimbing II



Drs. Dwijo Atmoko, SJ M.A

tanggal. 13. Nov. 1995.

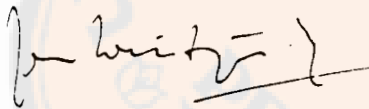
S k r i p s i

Sejarah Perkembangan Misi Suster-Suster Ursulin  
Provinsi Indonesia di Pulau Jawa  
Periode 1856-1968

Oleh  
Gertrudis Hery Wahyuning  
NIM: 90214052  
NIRM:900052010604120046

telah disetujui oleh:

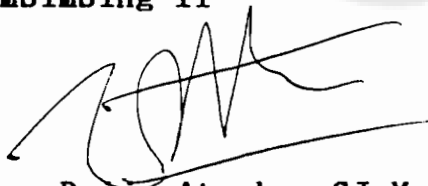
Pembimbing I



Dr. J. Weitjens, SJ

tanggal.....

Pembimbing II



Drs. Dwijo Atmoko, SJ M.A

tanggal.....

S K R I P S I

SEJARAH PERKEMBANGAN MISI SUSTER-SUSTER URSULIN  
PROVINSI INDONESIA DI PULAU JAWA  
PERIODE 1856-1968

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Gertrudis Hery Wahyuning

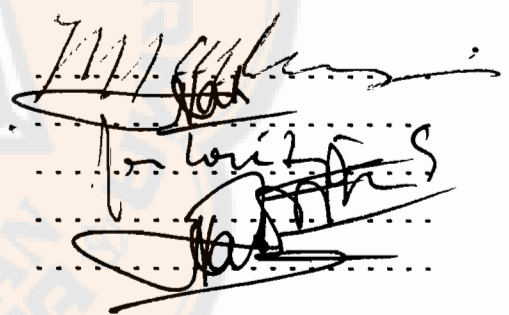
NIM: 90214052

NIRM:900052010604120046

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 18 Nopember 1995  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. J. Markiswo  
Sekretaris : Drs. A. K. Wiharyanto  
Anggota : Dr. J. Weitjens SJ  
Drs. Dwijo Atmoko SJ MA  
Drs. A. K. Wiharyanto



Yogyakarta, 23 Desember 1995

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan



*Priyono Marwan*  
(Dr. A. Priyono Marwan SJ)

**MOTTO:**

"Jangan berkecil hati,  
apabila anda merasa tak mampu  
memahami dan menjalankan  
semua yang menjadi tuntutan  
tugas yang khusus itu.

Yakinlah,  
percayalah sebulat-bulatnya,  
bahwa Allah akan  
membantu anda dalam segala hal.

Dia yang telah memilih anda  
untuk tugas yang penting ini,  
Dia jugalah yang memberi  
kekuatan untuk menyelesaikannya"

(Nasehat Santa Angela)

**PERSEMBAHAN :**

\* Untuk Engkau yang setia mendampingiku dan mengasihiku.

\* Untuk para suster Ordo Santa Ursula Provinsi Indonesia.

\* Ayah, ibu, kakak dan adik-adik tercinta

\* Untuk sahabat dan kenalan yang senantiasa memberikan dukungan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepadaMu Tuhan. Hanya itu kata yang dapat penulis ungkapkan karena akhirnya sebuah skripsi dengan judul: "Sejarah Perkembangan Misi Suster-suster Ursulin Privinsi Indonesia di Pulau Jawa Periode 1856-1968" dapat terselesaikan. Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi tuntutan Akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Tema besar "Tarekat Suster-suster Ursulin" diangkat oleh penulis dalam skripsi ini karena dilingkungan itulah penulis hidup dan tinggal sampai saat ini. Penulis kemudian menyempitkan tema tersebut menjadi " Sejarah Misi Suster-suster Ursulin Provinsi Indonesia Di Pulau Jawa Periode 1856-1968". Akhirnya tema tersebut masih dikhususkan pada misi Pendidikan. Hal itu dilatar belakangi oleh pengalaman penulis sebagai anggota Tarekat dan pengalaman studi formal di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Pendidikan Sejarah pada Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dengan demikian lahirnya tema tersebut merupakan salah satu upaya penulis untuk menelusuri dan mengungkap unsur-unsur tersebut di atas.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam mencari dan mengolah data untuk skripsi ini, melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan tulus hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bantuan, dorongan, dukungan dalam bentuk apapun, yang telah diberikan kepada penulis sejak proses awal penulisan sampai selesainya skripsi ini. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih ini kepada:

1. Bapak Drs. J. Markiswo ketua Jurusan PIPS Universitas Sanata Dharma.
2. Romo Dr. J. Weitjens SJ, sebagai pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang telah berkenan memberikan bimbingan, refrensi dan koreksi hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Romo Drs.Dwijo Atmoko MA SJ, sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan semangat, dukungan dan koreksi dan masukan hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak A. K. Wiharyanto ketua Program Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
5. Sr. Alphonsine OSU, yang telah membantu penulis mengumpulkan data, memberikan masukan, terjemahan, memberikan semangat dan dukungan.
6. Sr.Jeanne Hartono OSU dan para suster komunitas pusat, yang telah memberikan waktu, kesempatan, perhatian dan bantuan dalam bentuk apapun.
7. Sr.Trisnawati OSU, yang telah membantu penulis untuk menterjemahkan arsip-arsip.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Fr.Sulistiyanto Pr, yang telah membantu penulis mencari buku- buku refrensi dan memberikan koreksi penulisan.
9. Sr. Yovita dan para suster komunitas Yogyakarta yang telah dengan setia mendampingi, memberikan dukungan dengan doa-doa dan perhatian.
- 10.Siapa saja yang tidak disebutkan namanya di sini, yang telah memberikan dukungan, perhatian dalam bentuk apapun.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada para suster, rekan-rekan dan semua saja yang telah membantu penulis dalam wujud apapun sejak awal penulisan sampai selesainya skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan penulis dalam mengolah data sehingga skripsi ini, dilihat dari segi manapun, masih banyak mengandung kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, saran atau apa saja untuk menyempurnakan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan suster-suster Ursulin khususnya.

Yogyakarta, Hari raya semua orang kudus.

Tanggal 1 Nopember 1995

G. Hery Wahyuning

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II SUSTER-SUSTER URSULIN (PERSEKUTUAN SANTA URSULA.....	12
A. Angela Merici.....	12
B. Sejarah Berdirinya Tarekat Ursulin.....	18
C. Karisma/ Spiritualitas Angela dan Misinya	25
D. Perkembangan Tarekat Ursulin.....	34
BAB III AWAL MISI URSULIN DI INDONESIA (HINDIA BELANDA) TAHUN 1856.....	42

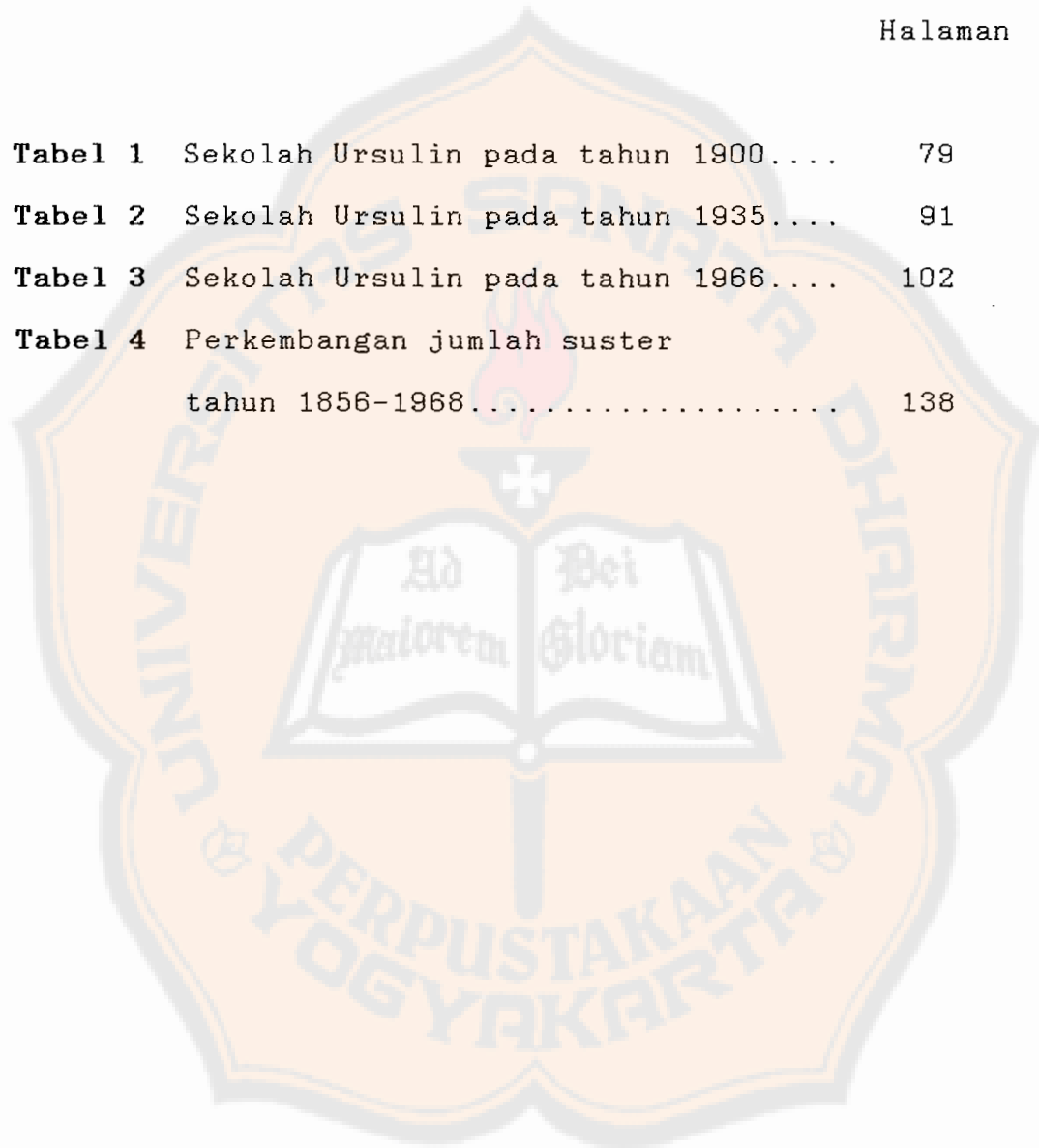


# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A. Situasi Sosial.....	42
B. Situasi Politik.....	55
C. Masa Persiapan.....	60
D. Suster-suster Ursulin Tiba di Batavia....	63
E. Tujuan dalam misi Ursulin.....	65
BAB IV PERKEMBANGAN MISI PENDIDIKAN	
TAHUN 1856-1968.....	68
A. Tahap Merintis (1856-1900).....	69
B. Tahap Perkembangan awal (1900-1945).....	79
C. Tahap Perkembangan lanjut (1946-1968)....	92
BAB V PERKEMBANGAN ORGANISASI	
DAN TENAGA SUSTER.....	103
A.1. Berdirinya UNI ROMA.....	103
2. Perkembangan Organisasi Ursulin di Jawa	110
B. Tenaga Suster.....	114
BAB VI P E N U T U P.....	139
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN.....	150

DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 1</b> Sekolah Ursulin pada tahun 1900....	79
<b>Tabel 2</b> Sekolah Ursulin pada tahun 1935....	91
<b>Tabel 3</b> Sekolah Ursulin pada tahun 1966....	102
<b>Tabel 4</b> Perkembangan jumlah suster tahun 1856-1968.....	138



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<b>Gambar 1</b> Noordwÿk gedung biara Ursulin pertama di Batavia.....	156
<b>Gambar 2</b> Sr. Louise Demarteau, perintis biara Kepanjen-Surabaya pada tahun 1863.	157
<b>Gambar 3</b> Anak-anak asrama Noordwÿk pada abad ke XIX.....	158
<b>Gambar 4</b> Anak-anak asrama Noordwÿk sedang melakukan senam pagi.....	159
<b>Gambar 5</b> Anggota suster biara Kepanjen- Surabaya.....	161
<b>Gambar 6</b> Anak-anak yatim-piatu di asrama Kepanjen-Surabaya.....	162
<b>Gambar 7</b> Anggota suster biara Malang.....	163
<b>Gambar 8</b> Suster dengan sekolah HIS di Malang..	164

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Ursulin (Persekutuan Santa Ursula) berdiri di Brescia, Italia utara pada tahun 1535, pada mulanya berbentuk sekular, yaitu persekutuan para gadis yang ingin membaktikan diri kepada Tuhan melalui hidup di masyarakat, tanpa mengucapkan kaul-kaul Gereja. Mereka membantu orang-orang yang terlantar sebagai pendamping dan sahabat.

Pada tahun 1566 Ursulin meluas ke Milan dan berkembang menjadi bentuk kongregasi dengan mengucapkan kaul sederhana. Mereka menangani panti asuhan dan mengajar agama di sekolah. Perkembangan Ursulin tak bisa dibendung hingga tahun 1612 Ursulin telah meluas ke Paris dan berbentuk Ordo dengan mengucapkan kaul publik dan hidup dalam clausura yang ketat. Pada tahun itu juga Ursulin menyatakan kaul khusus atas permohonan Paus Paulus V, yakni kesediaan untuk mengajar anak-anak putri. Sejak itu misi Ursulin mengutamakan bidang pendidikan khususnya bagi anak putri.

Ursulin datang dan merintis berbagai jenis sekolah yang berkualitas untuk anak putri di Hindia Belanda pada tahun 1856. Sampai tahun 1900 murid yang masuk masih terbatas dari golongan Eropa. Murid-murid non Eropa mulai memadati sekolah-sekolah Ursulin antara tahun 1900-1942, sehingga biara Ursulin bertambah menjadi empat belas rumah. Sekolah-sekolah tersebut terkenal sebagai sekolah yang bermutu dan memperoleh subsidi dari pemerintah. Masa perkembangan itu terhenti dengan pendudukan Jepang di Jawa tahun 1942-1945, karena gedung-gedung Ursulin dijadikan markas tentara Jepang dan para suster berkebangsaan Belanda dimasukkan kamp. Mulai tahun 1946 Ursulin membangun kembali sekolah-sekolah itu secara bertahap. Pada masa kemerdekaan ini pendidikan Ursulin diarahkan pada anak-anak Indonesia. Mereka dipacu untuk berprestasi di bidang pengetahuan juga dikembangkan di bidang ketrampilan dan seni. Hasilnya nampak dalam prestasi kelulusan dan berbagai kejuaraan yang berhasil mereka raih.

Perkembangan di bidang pendidikan tersebut diikuti dengan perkembangan organisasi dan tenaga suster. Pada awalnya masing-masing biara Ursulin adalah otonom, yaitu tidak ada keterikatan satu sama lain. Sejak terbentuknya Uni Roma pada tahun 1900 muncullah organisasi Ursulin yang bertaraf internasional di bawah seorang pemimpin Umum. Pemimpin Umum tersebut membawahi Provinsi-provinsi dari berbagai negara. Setiap Provinsi membawahi biara-biara dari berbagai kota/ tempat.

Tenaga suster juga berkembang menjadi beraneka ragam bangsa. Hingga tahun 1932 semua suster Ursulin di Hindia Belanda berkebangsaan Eropa. Suster Pribumi masuk sejak tahun 1933, sampai tahun 1942 jumlah mereka ada dua puluh satu kemudian menjadi 121 pada tahun 1968. Sejak tahun 1966 Ursulin mengalami perubahan pola hidup yang berani, misalnya perbedaan "soeur" dan "mère" yang telah berlangsung empat abad itu dihapuskan, pakaian lebih sederhana dan praktis.

BAB I

PENDAHULUAN

Suster-suster Ursulin biasa disebut juga dengan Tarekat Ursulin. Untuk mengenal suatu Tarekat bisa dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut misalnya kegiatan aksi panggilan, melihat langsung hidup dan karya-karya Tarekat, membaca buku-buku dan sebagainya. Di Indonesia penulisan sejarah dari berbagai Tarekat nampak sudah mulai dirintis, misalnya sejarah Bruder-bruder FIC, sejarah suster-suster CB, dan lain-lain. Penulisan skripsi inipun dimaksudkan juga sebagai sarana untuk memperkenalkan kehidupan dan karya Ursulin.

Skripsi ini akan membahas perjuangan Ursulin dalam mengembangkan misi, khusus di Pulau Jawa dengan Judul: **"Sejarah Perkembangan Misi Suster -suster Ursulin Provinsi Indonesia di Pulau Jawa periode 1856- 1968"**.

Pulau Jawa dipilih oleh penulis sebagai pembatasan ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini, karena suster Ursulin datang dan merintis karyanya pertama di Pulau Jawa (Batavia). Dengan demikian garis perkembangan misi akan dapat dilihat dengan mudah. Selain itu pulau Jawa juga

merupakan pusat pemerintahan negara, baik pada saat Ursulin datang maupun saat ini sehingga perkembangan misi juga memiliki dinamika tersendiri.

Adapun pembatasan waktu diambil dari tahun 1856 sampai dengan tahun 1968, mempunyai alasan sebagai berikut. Pada tahun 1856 Ursulin pertama datang dan merintis karyanya di Indonesia (Batavia). Penulisan hingga tahun 1968 dimaksudkan untuk melihat adanya perubahan dalam kehidupan Ursulin sesudah Konsili Vatikan II. Sebab sesudah konsili Vatikan ke II pola hidup para biarawan/biarawati dan Gereja pada umumnya mengalami adanya perubahan.

Penulisan sejarah Tarekat Ursulin Provinsi Indonesia dianggap penting oleh penulis, karena adanya berbagai alasan. Pertama, sejarah Tarekat Ursulin Provinsi Indonesia belum pernah ditulis. Kalaupun ada tulisan-tulisan mengenai Tarekat tersebut, umumnya belum lengkap dan berupa terjemahan saja dari buku-buku kronik harian, yang semula dalam bahasa Belanda. Kedua, penulisan sejarah ini juga merupakan salah satu cara untuk belajar dan mengenal lebih jauh tentang tradisi Tarekat. Ketiga, penulisan sejarah ini juga sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan Tarekat Ursulin kepada pembaca khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya. Keempat, penulisan sejarah ini untuk memenuhi keprihatinan penulis sebagai anggota Tarekat, ter-



hadap kurangnya dokumen ordo dalam bahasa Indonesia.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui beberapa hal mengenai Tarekat Ursulin Indonesia. Pertama, ingin melihat faktor-faktor pendukung kedatangan Ursulin ke Indonesia pada tahun 1856 dan tujuan misinya. Itu akan dijawab dalam bab III. Kedua, untuk melihat sejarah perkembangan misi pendidikan khususnya tahun 1856-1968, yang akan dijawab dalam bab IV. Ketiga, ingin melihat perkembangan organisasi dan tenaga suster di Indonesia pada periode 1856-1968, akan dijawab dalam bab V. Dengan memahami sejarahnya maka anggota Tarekat semakin mencintai keberadaan Tarekatnya dan memiliki pijakan untuk menjawab masalah-masalahnya yang dihadapi pada masa kini.

Sebagai Tarekat yang dinamis dan misioner, baik kalau Ursulin belajar dari sejarahnya. Sebagai Tarekat yang misioner, nampak bahwa Ursulin kini tersebar di berbagai kota dan negara. Sedangkan Tarekat dinamis di sini maksudnya, selalu berkembang mengikuti tuntutan jamannya<sup>1</sup>. Dengan demikian Tarekat semakin dapat mengaktualisasikan keberadaannya di tengah dunia yang terus berubah ini. Dapatkah Ursulin Indonesia menjawab tuntutan tersebut?

Pada tahun 1856 Ursulin Indonesia awalnya didatangkan

---

<sup>1</sup>. *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula* art.8

dari Sittard di Belanda oleh Mgr. Vrancken, Vikaris Apostolik<sup>2</sup> di Batavia. Sebelum memutuskan untuk pergi ke tanah misi Jawa mereka minta persetujuan dari Pastor Yohanes Lambertz, pembimbing rohani Ursulin Thildonck (Belgia) dan Belanda. Beliau menyetujui permohonan Mgr. Vrancken tersebut.

Permohonan Mgr. Vrancken itu terdorong oleh rasa prihatin terhadap situasi pendidikan anak-anak di Batavia khususnya dan Pulau Jawa pada umumnya. Pendidikan yang ada di Batavia hanya khusus untuk anak-anak putra dari golongan Eropa dan anak-anak tidak aktif untuk belajar. Mereka menghabiskan waktu sepanjang hari dengan bermalas-malasan, kenakalan dan bermain-main di sekolah.<sup>3</sup> Melihat situasi itu Mgr.Vrancken ingin di Batavia ada sekolah yang berkualitas. Ia teringat ketika di Belanda mempunyai sahabat karib Ursulin, yang berkarya di bidang pendidikan dengan sukses. Oleh karena itu ia menghubungi Pastor Yohanes Lambertz agar mengirim Ursulin ke Indonesia. Tawaran itu ditanggapi oleh Sr.Olive pemimpin komunitas Sittard,

---

2. A.Heuken SJ, *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*, Jakarta : C.L.C, 1989, hlm.293

3. Sr.Romana Haberhausen OSU, *Sejarah Suster Ursulin Biara Noordwjk-Juanda tahun 1856-1986*, Surabaya: Darmo, 1989, hlm.15

dengan mengirim tujuh suster Ursulin ke Indonesia.<sup>4</sup>

Dalam mengembangkan misinya para suster mengalami berbagai tantangan, baik yang bersifat ekstern maupun intern. Tantangan ekstern yang menonjol berasal dari penguasa setempat. Sedangkan tantangan intern berupa perpecahan karena reaksi tidak setuju terhadap penyatuan tarekat dalam Uni Roma. Tantangan-tantangan ekstern itu secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, situasi sosial masyarakat pada abad ke-19 (terutama awal) sangat menonjolkan ciri feodalistik. Kelas sosial atas (bangsawan) sebagai kelas yang berkuasa harus dilayani secara istimewa. Sedangkan masyarakat kelas sosial bawah sebagai abdi wajib melayani. Dalam karya pelayanan (misi) Ursulin juga memberikan prioritas pada kelas atas. Sebaliknya keinginan untuk melayani kelas bawah menjadi perjuangan yang tidak mudah untuk diwujudkan dalam waktu yang singkat. Selain itu tradisi Jawa juga belum memungkinkan anak putri bersekolah.

Kedua, pada abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 Indonesia dalam kekuasaan penjajah yang berpindah-pindah

---

<sup>4</sup>. Jos. Timmermans CSSR, *De Heilige Pastoor van Thil-donck*, Venlo, 1920, hlm.155. lihat juga Sr.Romana Habershausen, *Sejarah Suster Ursulin Biara Noordwýk-Juanda 1856-1984*, hlm.16

dari bangsa satu kepada bangsa yang lain (Belanda dan Jepang). Berpindahnya penguasa dari bangsa satu ke bangsa yang lain berarti juga bergesernya kebijakan satu kepada kebijakan yang lain. Bangsa Belanda memberi perhatian di bidang pendidikan meskipun masih dalam batas-batas tertentu, misalnya diskriminasi. Sampai tahun 1900 Tarekat Ursulin telah memiliki tiga rumah (biara), yaitu Noordwýk (sekarang Jl. Juanda), Weltevreden (sekarang Jl. Pos 2), dan Ke-panjen (Surabaya). Ke tiga rumah tersebut kelak berkembang menjadi empat belas pada tahun 1942.

Bangsa Jepang yang berkuasa pada tahun 1942-1945 mengutamakan bidang militer dan menanamkan sikap anti imperialis (Belanda) kepada orang-orang Indonesia (Hindia Belanda). Pada masa itu misi Tarekat Ursulin tidak dapat berkembang, bahkan hampir terhenti, dan gedung-gedung Ursulin menjadi markas tentara Jepang. Selain itu tenaga suster untuk melanjutkan karya misi tidak memadai, sehingga hampir semua sekolah-sekolah misi ditutup. Suster-suster yang berkebangsaan Belanda dimasukkan kamp tawanan.

Pada tahun 1945 pendudukan Jepang berakhir dan suster-suster yang masuk kamp kembali ke biara. Dari antara mereka, banyak yang menderita sakit, kemudian meninggal. Mereka yang sakit terpaksa kembali ke Eropa untuk memulihkan kesehatannya. Oleh karena itu Tarekat kekurangan te-

naga untuk meneruskan karya dan beberapa rumah biara diserahkan kepada Tarekat lain.

Memasuki masa kemerdekaan Indonesia tahun 1945 Ursulin membangun kembali karyanya dengan membuka berbagai jenis sekolah. Sekolah-sekolah tersebut mulai dengan orientasi baru. Sebelum tahun 1945 pelayanan Ursulin mengutamakan golongan Eropa. Sedangkan kini perhatian lebih diarahkan untuk pendidikan golongan Bumiputera. Sebagai konsekwensinya bagi suster-suster berkebangsaan Belanda menyesuaikan diri belajar bahasa Indonesia untuk memenuhi tuntutan karya.

Perkembangan Tarekat itu juga disertai dengan adanya perubahan yang cukup berani sesudah Konsili Vatikan II (1962-1965). Perubahan itu misalnya dimulainya karya sosial dalam masyarakat di kampung dan dihapusnya dua golongan suster.<sup>5</sup>

Misi Ursulin ialah karya pendidikan dalam bentuknya yang bermacam ragam.<sup>6</sup> Oleh karenanya penulisan ini juga akan menekankan perkembangan misi di bidang Pendidikan.

---

<sup>5</sup>. Dua golongan suster yaitu "Mère" dan "Soeur". "Mère" adalah sebutan suster yang berkarya di sekolah sedangkan "Soeur" adalah sebutan suster yang melulu berkarya di rumah mengurus rumah tangga.

<sup>6</sup>. *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula*, artikel. 5

Secara khusus Pendidikan (sekolah-sekolah) yang dikelola oleh Ursulin di pulau Jawa.

Penelitian ini bersifat studi pustaka. Bahan-bahan utama yang digunakan adalah sumber Arsip dan buku kronik (mayoritas masih dalam bahasa Belanda). Semua itu dikumpulkan oleh penulis dari biara-biara di Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang dan Sukabumi. Sumber-sumber tersebut kemudian dilengkapi dengan buku-buku sejarah Gereja, antara lain G . Vriens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2*, Ende: Arnoldus, 1972. M.P.M. Muskens Pr Cs dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3b*, Ende: Arnoldus, 1974. M.P.M. Muskens Pr, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 4*, Ende: Arnoldus, 1973 dan sebagainya. Disamping itu masih dilengkapi dengan tulisan-tulisan lain, yang relevan dengan topik pembicaraan. Penulis juga berwawancara dengan beberapa suster Ursulin senior, terutama yang mengalami langsung masa pendudukan Jepang. (di Malang: Sr. Melani Selahadipura, Sr. Waltera, Sr. Virginia, di Bandung: Sr. Hildegard, Sr. Stanislas, Sr. Apolonia, Sr. Trisnawati, di Jakarta: Sr. Eduarda, Sr. Redempta Dencer, di Surabaya: Sr. Liboria, Sr. Romana Haberhausen dll).

Penelitian ini terutama berdasarkan pada pengamatan dan studi Arsip, kemudian dihubungkan pada kejadian-kejadian yang mengacu pada buku Sejarah Gereja. Mengingat ke-

terbatasan penulis dalam bahasa Belanda, maka untuk mengoreksi kebenaran data-data, dibantu oleh para suster senior. Data-data tersebut kemudian diseleksi dan diinterpretasi, dihubungkan dengan kondisi sosial dan politik pada waktu itu.

Dari hasil penelitian itu akan ditarik beberapa kesimpulan. Dengan demikian diharapkan penelusuran terhadap sumber Arsip dan Dokumen Tarekat Ursulin, dapat memberikan gambaran kepada pembaca, mengenai keberadaan Tarekat dan perkembangan misinya.

Sistematisasi dari penulisan skripsi ini secara garis besar akan disusun dalam bab-bab yang terdiri dari:

- Bab I :Pendahuluan
- Bab II :Suster-suster Ursulin.
- Bab III :Suster-suster Ursulin Indonesia (Hindia Belanda)
- Bab IV :Sejarah Perkembangan Misi Pendidikan Tahun 1856-1968.
- Bab V :Perkembangan Organisasi dan Tenaga Suster-suster Ursulin Provinsi Indonesia.
- Bab VI :Penutup.

Dalam pendahuluan telah diuraikan mengenai latar belakang pemilihan judul, ruang lingkup penelitian, alasan dan tujuan penulisan skripsi serta metode penulisan.

Berikutnya dalam Bab II akan dijelaskan sejarah Tarekat Ursulin sejak berdiri pada tahun 1535 di Brescia dan perkembangannya ke berbagai negara. Disamping itu juga akan dijelaskan tentang spiritualits/ kharisma Angela Merici dan misi Tarekat.

Bab III berisi tentang sejarah berdirinya Tarekat Ursulin khususnya yang ada di Indonesia. Dalam bab ini akan dijelaskan keadaan sosial politik di Indonesia (Hindia Belanda) menjelang kedatangan Ursulin, proses kedatangan Ursulin sejak dari Sittard (Belanda) sampai tiba di Indonesia (Batavia) pada tahun 1856. Selain itu juga akan dibicarakan tujuan misi Ursulin di Indonesia.

Selanjutnya dalam Bab IV akan diuraikan tahap-tahap perkembangan misi pendidikan, yang terdiri dari tiga tahap. Tiap-tiap tahap ini memiliki ciri-ciri perkembangan tersendiri sesuai dengan kondisi sosial politik pada jaman itu.

Bab V berisi tentang proses perkembangan organisasi dan tenaga suster-suster Ursulin. Pada awalnya masing-masing biara otonom dan tidak ada ikatan satu sama lain. Mulai tahun 1900 mereka membentuk Uni Roma, sebagai wadah kesatuan. Bersamaan itu terjadi perkembangan jumlah suster-suster baik dari orang Jawa, Tionghoa dan Belanda.



Terakhir sebagai penutup dari uraian tersebut di atas, penulis akan mencoba memberikan sedikit kesimpulan. Ini diutarakan dalam Bab VI.

Demikian sedikit gambaran tentang isi dari skripsi ini. Bab-bab berikutnya akan memuat uraian isi skripsi.



BAB II  
SUSTER-SUSTER URSULIN

*A. Angela Merici*

Angela Merici, pendiri Tarekat Ursulin (yang semula disebut Persekutuan Santa Ursula), lahir di desa Desenzano dekat Milano, Italia Utara pada tahun 1474. Ayahnya, **Giovanni Merici**, adalah seorang petani dari desa Desenzano. Sedangkan ibunya bernama Caterina Biancosi atau sering disebut dengan **Biancosa Biancosi**, seorang dari keluarga bangsawan di Salo, Italia Utara.<sup>1</sup> Riwayat masa kecil **Angela Merici** tidak banyak diketahui, sebab berbagai sumber yang ada juga tidak menceritakannya.

Keluarga **Angela Merici** biasa hidup sederhana. Bahkan menurut Pandolfo Nassino, seorang penulis kronik Brescia mengatakan bahwa keluarga Angela Merici merupakan keluarga petani yang miskin<sup>2</sup>. Pekerjaan mereka sehari-hari berkebun anggur di ladang. Angela menghabiskan waktunya tiap hari dengan bekerja membantu orang tuanya di ladang, ter-

---

<sup>1</sup>.L.Mariani-E.Tarolli-M.Seynaeve, *Angela Merici Contribution towards a Biography*, Milano:Ancora,1986, hlm. 83

<sup>2</sup>.Marie-Benedicte Rio OSU,*Elements Of Ursuline History And Spirituality*, Roma:Order Of Saint Ursula,1992-1993. hlm. 22

lebih bila musim panen tiba.

Dalam kehidupan beragama keluarga Angela Merici merupakan penganut agama Kristiani yang taat.<sup>3</sup> Setiap malam mereka biasa mengadakan doa bersama keluarga. Menjelang tidur pada malam hari, ayahnya biasa membacakan cerita untuk anak-anak, yang diambil dari kumpulan orang-orang suci dan para martir. Dalam lingkungan keluarga tersebut, Angela tumbuh menjadi pribadi yang sederhana, penganut agama Kristiani yang taat dan bahkan menjadi orang yang mencintai doa.

Pada usia 13 tahun, Angela tumbuh dewasa lebih awal. Seperti gadis sejamannya, ia banyak tinggal di rumah untuk belajar membuat pekerjaan tangan dan melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Selain itu Angela juga belajar membaca dari ayahnya dan dari sahabat dekatnya (Agustino Gallo, Antonio Romano dan Giacomo Tribesco). Maka Angela bisa membaca buku-buku bacaan rohani dalam bahasa latin.<sup>4</sup> Pada abad ke-15 (di Desenzano khususnya), pendidikan formal di sekolah hanya boleh dinikmati oleh kaum pria. Sedangkan kaum wanita cukup menikmati pendidikan informal di

---

<sup>3</sup>.L. Mariani-E.Tarolli-M.Seynaeve, Angela Merici... ,  
*Op.cit.*, hlm.90

<sup>4</sup>. *Ibid.*, hlm.112

rumah. Sehingga Angela juga tidak bisa menikmati pendidikan formal di sekolah.

Mulai tahun 1490 hidup Angela mengalami perubahan yang mendasar. Antara tahun 1490-1492 kedua orang tua dan adiknya meninggal dunia dalam waktu yang berdekatan, karena wabah penyakit pes. Peristiwa itu mengakibatkan kesedihan mendalam bagi Angela yang berusia kira-kira tujuh belas tahun dan tinggal sendirian di Desenzano. Oleh karena itu pamannya (Biancosi) meminta Angela untuk tinggal bersamanya di Salo, Italia Utara.

Keadaan kota Salo berbeda dengan di desa Desenzano. Kota Salo letaknya tidak jauh dari desa Desenzano, merupakan kota penting dan ramai. Mayoritas penduduk terdiri dari kalangan bangsawan dan cendekiawan, termasuk Biancosi paman Angela.<sup>5</sup> Dalam keluarga Biancosi, Angela berhadapan dengan situasi yang serba mewah dan mempunyai beberapa pelayan. Namun demikian Angela tetap hidup sederhana. Ia melakukan sendiri pekerjaannya, taat pada agama dan rajin berdoa.

Angela juga menerima komuni sesering mungkin ketika

---

<sup>5</sup>.Teresa Ledochowska OSu, *Angela Merici and The Company of St. Ursula Vol. 1*, Milano: Ancora, 1968, hlm.14. lihat juga L. Mariani Cs, *Angela Merici...*, hlm.108

ia menjadi anggota Fransiskan Ordo ketiga.<sup>6</sup> Biarawan Fransiskan dibagi dalam tiga golongan. Golongan pertama terdiri dari kaum imam dan bruder. Golongan kedua terdiri dari para suster kontemplatif misalnya Claris, dan golongan ketiga terdiri dari kaum awam. Mereka ini wajib menerima komuni sesering mungkin. Letak rumah paman Angela tidak jauh dari biara Ordo Fransiskan tersebut. Para biarawan dari Fransiskan aktif memberikan pelayanan di tengah umat. Mereka tanpa memakai sepatu pergi dari satu tempat ke tempat lain. Angela kemudian menjalin persahabatan dengan para biarawan tersebut. Kehidupan Angela berlanjut dengan masuk menjadi anggota Fransiskan ordo ketiga. Itu merupakan titik awal perjalanan hidupnya dalam merintis Persekutua kelak.<sup>7</sup>

Angela menjadi anggota Fransiskan Ordo ketiga yang taat dan sungguh-sungguh. Ia menerima komuni sesering mungkin, mengikuti perayaan Ekaristi (Misa) pada masa Natal, Paskah dan Pentekosta. Selain patuh pada peraturan,

---

<sup>6</sup>.A.Heuken SJ,*Ensiklopedi Populer tentang Gereja*, hlm.237 & 238. Sedangkan Ordo ketiga Fransiskan adalah awam yang hidup menurut aturan dan semangat Fransiskan, tetapi tidak mengikrarkan ketiga kaul.

<sup>7</sup>.Mary Reidy, *The First Ursuline*, Maryland,1961, hlm.53. lihat juga, Mother Francis d'Assisi OSU, *Saint Angela Of The Ursulines*,1952, hlm.12

Angela juga hidup dalam semangat kemiskinan, mati raga dan tapa setiap hari. Menurut Antonio Romano, Angela menjalani kehidupan tapa yang berat. Setiap hari Angela hanya makan buah, sayur serta minum air putih, hal yang tidak biasa bagi kehidupan di Italia. Sebagai anggota Fransiskan Ordo ketiga, ia memiliki seragam habyt (jubah) berwarna abu-abu. Bahkan karena kesetiaannya sebagai Anggota Fransiskan Ordo ketiga, Angela minta dikuburkan dengan memakai pakaian seragam anggota Fransiskan Ordo ketiga tersebut.

Pada tahun 1498 Angela memutuskan untuk kembali ke Desenzano. Pada waktu itu pamannya sudah meninggal dunia dan ia sudah enam tahun tinggal di Salo. Untuk memenuhi tugasnya sebagai anggota Fransiskan ordo ketiga, maka sejak tahun 1516 Angela kadang-kadang pergi ke Brescia (Italia utara). Di sana ia menghibur dan menguatkan keluarga yang mengalami kesedihan seperti Patengola, mendamaikan suami-isteri yang berselisih, membimbing pelacur yang ingin bertobat dan lain-lain. Selama di Brescia Angela menginap di rumah Patengola.<sup>8</sup> Di Desenzano Angela tetap melakukan kuwajibannya sebagai anggota Fransiskan dengan disiplin. Misalnya hidup doa, mati raga, menerima

---

<sup>8</sup> Marie-Benedicte OSU, *Elements of Ursuline...* *Op.cit.*, hlm.25-26. lihat juga Mother Francis d'Assisi OSU, *Saint Angela Of The Ursulines*, hlm.27

komuni dilakukan Angela setiap hari. Itu semua dilakukan Angela karena ingin meraih kebajikan hidup.

Mulai tahun 1524 Angela menjadi seorang peziarah. Pada masa hidup Angela ziarah ketempat-tempat suci merupakan suatu kebajikan. Oleh sebab itu orang tidak mau melewatkan kesempatan tersebut termasuk Angela. Ia pergi dari tempat suci yang satu ke tempat suci yang lain untuk berdoa. Angela ziarah ke tempat suci Yerusalem pada tahun 1524, yang ditemani oleh Romano sahabatnya dan saudara sepupunya Bartolomeo Biancosi. Sepulang dari Yerusalem tahun 1525 Angela pergi ke Roma dan sempat bertemu serta berbicara dengan Bapa Suci Paus Clement VII. Dalam pembicaraan itu, Angela diminta untuk tinggal di Roma dan mengunjungi beberapa tempat karya karitatif (cinta kasih) di sana.<sup>9</sup> Tahun 1529 Angela pergi ke tempat suci Varallo<sup>10</sup> yang terletak dekat pegunungan Alpen. Selain itu juga pergi ke kota Mantua tempat makam orang-orang suci yang dihormati oleh ordo Fransiskan.

---

<sup>9</sup> Mother Francis d'Assisi OSU, Saint Angela Of The Ursulines, *Op.cit.*, hlm.76-77. lihat juga Marie-Benedicte OSU, Elements Of Ursuline..., *Op.cit.*, hlm.28

<sup>10</sup> Varallo adalah suatu tempat yang dipilih oleh Ordo Fransiskan dan disucikan untuk mengadakan penghormatan khusus kepada Yesus dari Nasareth yang menderita.

Ketika perselisihan negara tetangga, Spanyol dan Perancis mencapai puncaknya pada tahun 1527, para pasukan tentara Perancis masuk ke Roma dan bahkan sampai ke kota Brescia. Pada waktu itu situasi tidak aman maka Angela mengungsi ke Cremona bersama dengan keluarga Agustino Gallo dan Patengola. Ia tinggal di rumah Agustino Gallo. Di sana Angela bisa menolong orang-orang yang memerlukan bantuannya sambil menunggu situasi damai kembali.

Suasana di Brescia kembali menjadi tenang ketika Venezia dan Charles V mengadakan perjanjian damai pada tahun 1530. Pada waktu itu Angela kembali lagi ke Brescia dan mulai mengumpulkan calon-calon anggota Persekutuan yang didirikannya. Disitu Angela menghabiskan waktunya hingga wafat pada tahun 1540.<sup>11</sup>

### ***B. Sejarah Berdirinya Tarekat Ursulin***

Tarekat Ursulin (Persekutuan Santa Ursula) didirikan **Angela Merici** pada tahun 1535. Persekutuan tersebut merupakan sekelompok wanita muda yang ingin membaktikan seluruh hidupnya kepada Tuhan melalui pelayanan kepada sesama. Mereka bertekad untuk hidup selibat (tidak menikah) dan

---

<sup>11</sup> Mary Reidy, *The First Ursuline*, *Op.cit.*, hlm.107



tetap tinggal di tengah-tengah keluarga masing-masing. Identitas yang menandai mereka sebagai anggota Persekutuan tidak ada. Namun mereka berjanji setia kepada Persekutuan dan setia kepada satu sama lain. Pengabdian kongkrit mereka selain kesetiaan tersebut, juga berupa tugas-tugas yang mereka lakukan.

Pada mulanya Angela tidak menunjuk pada salah satu bentuk karya (tugas) kerasulan untuk para pengikutnya, tetapi terutama melihat kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Kebutuhan masyarakat di Brescia yang mendesak pada waktu itu adalah membantu merawat orang-orang sakit, membimbing para pelacur yang ingin kembali hidup wajar di masyarakat, mendamaikan keluarga yang retak. Angela dan para pengikutnya kemudian membantu melayani mereka. Dalam pembaktian hidup Ursulin selanjutnya ditekankan agar menghargai nilai-nilai manusiawi sejati dan rela menanggung penderitaan akibat memperjuangkan nilai-nilai tersebut.<sup>12</sup>

Situasi sosial masyarakat sesudah perang tahun 1532 mendorong Angela untuk berbuat sesuatu. Pada waktu itu di masyarakat terdapat banyak janda, yatim piatu, anak haram, wabah penyakit menular dan lain-lain. Kenyataan itu menjadi keprihatinan Angela dan terdorong berbuat sesuatu untuk

---

<sup>12</sup>. *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula*, art.12

menolong mereka.

Pengalaman Angela ketika bekerja di Brescia pada rumah sakit "Incurabili", memberikan inspirasi untuk memulai Persekutuannya. Rumah Sakit itu didirikan oleh persekutuan "Divino Amore"<sup>13</sup> pada tahun 1523. Anggota Persekutuan tersebut dalam hidupnya mengutamakan kebajikan, sehingga identitas mereka sebagai anggota Persekutuan wajib disembunyikan. Angela juga menjadi anggota Divino Amore tersebut. Bersama-sama dengan beberapa wanita bangsawan, Angela merawat penderita sakit, merawat orang-orang yang terkena penyakit sipilis, dan juga membimbing gadis-gadis yang terjerumus dalam pelacuran. Di sana Angela bekerja sama dan menjalin relasi dengan banyak orang, yang kelak menjadi anggota Persekutuannya.

Proses berdirinya Persekutuan dimulai oleh Angela sejak tahun 1530. Pada waktu itu Angela yang sudah mencapai usia enam puluh tahun, merasa takut, kecil hati dan merasa tak mampu. Untuk mengatasi rasa bimbang, Angela berkonsultasi dengan Pastor pembimbing rohaninya yaitu Pastor Serafino. Ia menceritakan pengalamannya dan minta nasehat

---

13. Teresa Ledochowska OSU, *Angela Merici and The Company Of Saint Ursula Vol.1*, Milan: Ancora, 1968, hlm.66 lihat juga L.Mariani Cs, *Angela Merici Contribution...*, *Op.cit.*, hlm.219 dan 222.

serta pertimbangan pastor tersebut. Hasil pembicaraan itu meneguhkan Angela untuk mengambil keputusan.<sup>14</sup>

Untuk mengambil keputusan akhir Angela memerlukan suasana kebebasan batin. Maka langkah pertama yang dilakukan Angela ialah pindah dari rumah Agustino Gallo yang selama itu banyak berjasa kepada Angela. Ia pindah pada tahun 1532 ke suatu tempat yang dekat dengan gereja St.Afra.

Pada tahun itu Angela mulai mengumpulkan calon anggota Tarekat. Mereka terdiri dari para janda dan para gadis yang pernah bekerjasama dengan Angela di Rumah Sakit Incubabili. Pada bulan Agustus 1532 jumlah mereka telah menjadi empat belas orang. Sebelum memulai Persekutuan secara resmi, Angela dan Agustino Gallo mengajak mereka berziarah ke tempat suci di Varallo, untuk memperoleh kekuatan batin dan keyakinan akan rencananya mendirikan Persekutuan.

Sesudah itu Angela memastikan Angela memastikan bentuk Persekutuan, yang jelas bukan bentuk biara.<sup>15</sup> Bentuk biara tidak memungkinkan bagi anggota Persekutuan untuk terjun langsung di tengah-tengah masyarakat. Angela mengi-

---

14. *Ibid.*, hlm.100-101.

15. A.Heuken S.J, Ensiklopedi Populer...1975 *Op.cit*, hlm.31.

nginkan anggotanya selain tekun berdoa juga aktif berkarya di tengah-tengah masyarakat. Sehingga bentuk Persekutuan harus dapat memungkinkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu Angela sungguh-sungguh mengerahkan segenap pikiran dan kepekaannya untuk melihat kebutuhan masyarakat pada masa itu. Selain itu ia berkonsultasi dengan pembimbing rohani maupun dengan para calon anggota.

Angela mengajak para calon anggota untuk berdiskusi. Hal itu dimaksudkan untuk menanamkan rasa tanggung jawab mereka terhadap kelangsungan Persekutuan kelak.<sup>16</sup> Mereka bersama-sama memikirkan juga tempat. Tempat berkumpul bagi para anggota Persekutuan untuk membicarakan segala sesuatu dan berdoa bersama adalah merupakan kebutuhan penting.

Ruang doa sederhana dibuat oleh Angela dan calon anggotanya pada tahun 1533. Tempat itu diberikan pinjaman oleh Isabetta Prato, seorang janda bangsawan yang kaya. Dalam ruang doa itu Angela dan para pengikutnya biasa berkumpul untuk berdoa bersama. Dekorasi ruang doa mencerminkan cita-cita dan semangat Persekutuan. Misalnya dipajang dengan gambar-gambar orang suci yang ingin mereka teladani seperti lukisan kematian Yesus di salib yang dikelilingi balantentara malaikat, lukisan Santa Ursula,

---

<sup>16</sup>. Mary Reidy, *The First Ursuline*, *Op.cit.*, hlm.31

gambar Yesus dan Maria dan lain-lain.

Nama untuk Persekutuan dipilih oleh Angela dengan nama Santa Ursula. Ursula adalah nama seorang Putri Bangsa-wan Britania. Ia memiliki perpaduan keberanian seperti seorang laki-laki dan kehalusan seorang putri. Pada abad ke lima, ia bersama dengan sejumlah besar teman wanita mengadakan perjalanan ziarah ke Roma. Dalam perjalanan pulang kapal mereka terbawa topan sampai di sungai Rijn di Jerman. Ketika dekat kota Köln, mereka diserang oleh segerombolan orang Hun yang menginginkannya. Namun demikian Ursula dan teman-temannya melawanan dengan gigih. Dalam perjuangan mempertahankan kesuciannya itu, mereka gugur.<sup>17</sup> Peninggalan sejarah berupa tulang-tulang dan prasasti masih tersimpan di Köln. Ursula dinyatakan Santa oleh Paus Benediktus XI.

Menurut Faino (pembesar Persekutuan pada abad ke-17), Angela ingin agar para pengikutnya meneladan semangat Santa Ursula.<sup>18</sup> Terlepas ada atau tidaknya nilai historis dari kisah Santa Ursula tersebut, Tarekat Ursulin

---

17. Kardinal Wiseman, *Kisah yang Benar dari Santa Ursula yang Terkenal*, diterjemahkan oleh Pusat Biarawati Ursulin Bandung.

18. L. Mariani cs, *Angela Merici Contribution...*, *Op.cit.*, hlm.258-259

tetap memakainya sebagai nama pelindung. Yang terpenting adalah meneladan semangat Ursula tokoh wanita yang digambarkan dalam cerita sebagai wanita pemimpin para gadis yang berani, suci, dan penuh semangat hidup.

Langkah kedua yang dilakukan Angela adalah mencari hari yang tepat untuk meresmikan berdirinya Persekutuan. Angela memilih tanggal 25 Nopember, yaitu hari peringatan santa Catharina dari Alexandria. Ini juga dimaksudkan oleh Angela agar para pengikutnya meneladan kesucian santa Catharina.<sup>19</sup>

Pada tanggal 25 Nopember 1535 teman-teman Angela (calon anggota) yang telah berjumlah 28 orang berkumpul di ruang doa. Upacara peresmian ini berlangsung sederhana, tidak nampak suasana formal. Setiap anggota diminta Angela untuk membubuhkan tanda tangan masing-masing dalam buku Persekutuan. Mereka berjanji untuk tetap setia kepada Tuhan dan setia satu sama lain dalam Persekutuan. Sejak saat itu, mereka telah resmi menjadi Persekutuan Santa Ursula.

Untuk memperoleh pengakuan secara resmi dari Gereja perlu adanya Peraturan Persekutuan yang tertulis. Oleh karena itu Angela mengerahkan seluruh tenaganya untuk me-

---

19. *Ibid.*, hlm.276

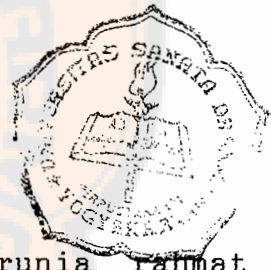
nyelesaikan peraturan hidup Persekutuan yang disusunnya. Untuk itu Angela menimba inspirasi dari Kitab Suci dan peraturan hidup Ordo ketiga Fransiskan yang telah dihayatinya. Setelah peraturan itu didiskusikan dan dicoba bersama para anggotanya, kemudian didiktekannya kepada Gabriel Cozzano sekretarisnya. Ia kemudian mengirimkan naskah peraturan beserta surat permohonan kepada Mgr. Lorenzo Muzio, Vikaris jendral Uskup Brescia. Surat pengesahan Persekutuan dari Mgr. Lorenzo Muzio diterima Angela pada tanggal 8 Agustus 1536.

**C. Karisma/ Spiritualitas Angela dan Misinya.**

**C.1. Karisma/Spiritualitas Angela.**

Pengertian istilah karisma adalah karunia rahmat istimewa yang ada pada seseorang beriman supaya dapat melayani umat dan Gereja<sup>20</sup>. Karunia tersebut, nampak dari semangat seseorang dalam melakukan tindakan untuk menghadapi situasi kongkrit. Begitupun karisma Angela tidak cukup hanya sebatas pengertian dalam kamus di atas, tetapi merupakan isi hidup yang mewarnai seluruh sikap dan tinda-

20. A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Populer...*, 1975, *Op.cit*, hlm.106. lihat juga DepDiBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hlm.392



kannya kongkrit dalam dunia dan Gereja. Oleh karena itu kita perlu melihat situasi dalam dunia umumnya dan Gereja pada abad ke-16 dan bagaimana Angela menanggapi situasi tersebut?<sup>21</sup>

Situasi dunia pada abad ke-16 ditandai dengan adanya penemuan-penemuan, Renaissance, humanisme, dan perang diberbagai negara. Bangkitnya Renaissance<sup>22</sup> memunculkan tokoh-tokoh besar dalam bidang seni seperti Michaelangelo (pemahat patung), Raphael, Leonardo da Vinci. Disamping itu Renaissance juga memunculkan semangat rasionalis, yang mendengung-dengungkan keampuhan rasio/pikiran dalam menghadapi segala hal. Mereka kurang mempercayai agama yang mampu memberi jawaban atas soal-soal yang dihadapi. Selain itu berkembang pula sikap individualistis yang menolak otoritas rohani para pejabat Gereja. Ekses yang ditimbulkan dari keadaan tersebut diatas, terutama menyangkut martabat manusia dan melemahnya nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat.

Perkembangan jaman bukan hanya membawa kepada keja-

---

21. Marie-Benedicte Rio OSU, Elements Of Ursuline...  
*Op.cit.*, hlm.3-13

22. Renaissance yaitu kebangkitan kembali budaya Yunani-Romawi kuno.



yaan bangsa-bangsa, tetapi juga menyeret manusia ke dalam arus sehingga lupa akan dirinya. Berkembangnya Renaissance dan berbagai penemuan itu, memberikan peluang kepada manusia untuk menggali dan mengembangkan potensinya. Namun dalam perkembangannya manusia merasa dirinya paling hebat, karena menyadari kepandaiannya dan dapat dengan bebas menciptakan atau mengekspresikan ide-idenya. Manusia begitu bangga dan kagum dengan karya-karya ciptaannya, sehingga hidupnya terpusat pada yang lahiriah melulu. Dalam situasi demikian, orang semakin sulit untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani. Sehingga orang cenderung hidup sebagai orang kafir dengan segala tindakan yang melawan kesusilaan.<sup>23</sup> Keadaan tersebut semakin merajalela dengan adanya perang.

Pada abad ke-16 bagi Gereja<sup>24</sup> merupakan abad gelap. Pejabat Gereja banyak yang melakukan tindakan penyelewengan. Paus, Kardinal, Imam lebih menonjolkan peranannya sebagai politikus dan penguasa yang kaya raya dari pada

---

23. Marie-Benedicte Rio OSU, *Elements... Op.cit.*, hlm.15. lihat juga Sutarjo Adisusilo JR, *Sejarah Eropa dari Renaissance sampai dengan Revolusi Perancis*, Yogyakarta: IKIP Sadhar, hlm.7-8.

24. A.Heuken SJ, *Ensiklopedi Populer...*, 1975, *Op.cit*, hlm.76.

sebagai gembala umat yang diharapkan orang Kristiani. Demikian juga kehidupan kalangan biarawan-biarawati dan masyarakat nampak tenggelam dalam arus. Penyelewengan mereka itu misalnya absentisme, yaitu Uskup tidak pernah tinggal di wilayahnya sendiri, dan karya kerasulannya diserahkan kepada tenaga bayaran. Selain itu juga terjadinya penumpukan jabatan, yang menyebabkan tugas menjadi ter-bengkalai. Sebaliknya para pejabat tersebut senang karena penghasilannya bertambah besar. Kehidupan masyarakat tidak mampu menghindarkan terjadinya keruntuhan mendalam di lapangan moral, baik dalam hidup perkawinan maupun dalam cinta kasih terhadap sesama.<sup>25</sup>

Lembaga keagamaan seperti biarawati kurang mencerminkan kehidupan sebagai orang yang terpanggil. Maksudnya, citra sebagai seorang yang mau menghayati dan menjalankan hidup bhakti pada Tuhan dan mengikrarkan kaul-kaul, tidak nampak di sana. Misalnya, orang masuk biara membawa pembantu-pembantunya untuk melayani orang tersebut. Disamping itu orang masuk biara belum tentu karena ingin mengabdikan tetapi karena ia tidak mendapatkan jodoh. Sebab pada waktu itu bagi wanita hanya ada dua pilihan hidup, yaitu menikah

---

25. Marie-Benedicte Rio OSU, *Elements Of Ursuline...*, *Op.cit.*, hlm.15. lihat juga W.L. Helwig, *Sejarah Gereja Kristus Jilid 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm.138

atau masuk biara. Dari sebelas biara wanita di Brescia, ada sepuluh biara yang tidak beres.<sup>26</sup>

Keadaan Gereja tersebut di atas menimbulkan reaksi dari dalam Gereja sendiri yang berupa pertentangan dan pembaharuan. Tokoh-tokoh yang menentang ketidak beresan dalam Gereja itu antara lain Martin Luther dari Jerman yang kemudian melahirkan protestantisme pada tahun 1521. Paham tersebut melawan penjualan indulgensi dalam Gereja Katolik dan menolak ketujuh Sakramen.<sup>27</sup>

Pembaharuan dari lembaga keagamaan dilakukan oleh tokoh-tokoh saleh misalnya Santo Yohanes dari Salib, Santa Theresia Avilla. Mereka berusaha mengembalikan kekangan biara yang asli, kemiskinan dan klausura, yaitu kewajiban biarawan untuk hidup di dalam biaranya. Disamping itu juga bermunculan lembaga keagamaan model baru (tidak khusus hidup dalam tembok biara dengan aturan-aturan ketat). Lembaga keagamaan model baru ini ingin menjawab tuntutan jaman yang berkembang pada saat itu. Jaman yang menuntut adanya pemimpin agama yang bisa menjadi teladan, memper-

---

<sup>26</sup>. *Ibid.*, hlm.36. lihat juga L.Mariani cs, Angela Merici Contribution..., *Op.cit.*, hlm.254

<sup>27</sup>. W.L. Helwig, Sejarah Gereja Kristus... *Op.cit.*, hlm.147

hatikan tugas utamanya sebagai gembala umat untuk mengatasi kemunduran dalam hidup rohani umat. Untuk itu lembaga keagamaan model baru tersebut tidak hidup mengurung diri dalam tembok biara saja tetapi juga aktif di tengah masyarakat melayani umat. Mereka berusaha menciptakan kehidupan yang seimbang dan terintegrasi antara hidup doa dan pelayanan aktif di tengah masyarakat.

Persekutuan yang didirikan Angela termasuk dalam model baru tersebut. Dengan model baru tersebut memungkinkan Angela dan para anggotanya menjawab tuntutan jaman itu. Jaman yang ditandai dengan kemerosotan moral dalam masyarakat. Manusia hanya mengutamakan segi-segi material dan mereka dihargai hanya berdasarkan rasio serta potensi-potensi yang dimilikinya. Situasi umat mendambakan tokoh yang dapat menjadi contoh dan teladan yang baik, yaitu dapat membawa umat untuk kembali dekat pada Tuhan. Dari Regula, Nasehat dan Warisan Angela nampak sikap dan tindakan Angela dalam menghadapi situasi itu.

Dalam Jaman yang ditandai dengan kemerosotan moral, menurut Angela perlu adanya figur yang dapat menjadi teladan. Untuk itu Angela menasihati para anggotanya demikian:

***Bagi anda, hiduplah sedemikian rupa hingga anda menjadi cermin bagi mereka; mulailah dengan melakukan sendiri apa yang anda ingin mereka***

*lakukan*<sup>28</sup>

Dengan nasehat itu maka Ursulin dituntut untuk selalu memperhatikan hidupnya. Hidup dalam relasi dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. Relasi dengan Tuhan dijalin manusia melalui hidup doa yang mendalam dan kesetiaan kepadanya. Doa yang dianjurkan oleh Angela adalah doa mental, doa vokal dan disertai dengan puasa. Puasa bertujuan untuk mengekang segala nafsu. Doa vokal adalah doa dengan kata-kata yang diambil dari Kitab Mazmur, tujuannya untuk mempersiapkan doa mental. Doa tersebut juga disebut dengan doa Offisi. Sedangkan doa mental ialah doa meditasi.<sup>29</sup>

Dalam relasi dengan sesama, Angela menekankan sikap menghargai, tetapi juga bijaksana.<sup>30</sup> Sikap menghargai setiap pribadi nampak jelas dalam nasehat-nasehatnya sebagai berikut. Setiap pribadi adalah unik, maka Angela ingin agar para anggotanya memahami dan mengerti akan hal itu. Dengan demikian tidak setiap orang diperlakukan sama, melainkan dengan mempertimbangkan pribadinya. Suatu contoh, bila menghadapi orang yang lemah, takut dan mudah kecil

---

28. *Nasehat keenam dari Santa Angela*

29. *Regula Primitif dari santa Angela*, bab. VI

30. *Ibid.*, nasehat ketujuh

hati maka harus diberikan hiburan, semangat dan keyakinan. Sebaliknya bila menghadapi orang yang bebas, tak kenal takut, maka perlu ditanamkan akan akibat dosa dan godaan yang membahayakan kita. Nasehat-nasehat Angela ini, memancar dari semangat doanya.

Semangat yang diperoleh Angela dalam doa mendorongnya untuk berbuat baik bagi sesama. Untuk berbuat baik, Angela menyarankan kepada para anggotanya agar mencari serta menggunakan berbagai sarana dan jalan. Dengan demikian untuk mewujudkan cinta kasih ganda (cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama) seorang Ursulin harus terus berusaha dan peka pada situasi. Semangat yang sekaligus menjadi ciri dari karisma Angela itu, biasa dirumuskan sebagai "kesatuan kontemplasi dan aksi".

### ***C.2.Misi Tarekat Ursulin.***

Istilah Misi di sini dapat diartikan sebagai tugas perutusan yang dirasakan oleh seseorang sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan demi agama.<sup>31</sup> Misi tersebut bertujuan, untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Sehubungan dengan tugas misi ini, biasanya suatu Tarekat

---

31.A. Heuken SJ, Ensiklopedi Populer..., *Op.cit* ., hlm.166. lihat juga DepDikBud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.cit.*, hlm.587

sudah menunjuk pada salah satu bidang karya tertentu misalnya, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Melalui pelayanan karya tersebut, Tarekat secara khusus mengabdikan seluruh hidupnya demi agama. Bagaimana dengan Tarekat yang didirikan oleh Angela?

Angela sebagai pendiri dari Tarekat Ursulin, sebenarnya tidak menunjuk pada bidang karya tertentu yang harus dilakukan. Dalam "kata-kata Santa Angela" khususnya Regula primitip disebutkan sebagai berikut:

"...menarik diri dari kegelapan...untuk pelayanan Tuhan yang Maha Agung..."  
"...anda telah dipilih menjadi mepelai yang setia dan suci dari Putra Allah".<sup>32</sup>

Dari kutipan baris pertama Kata-kata santa Angela di atas ditafsirkan oleh Sr.Marie Benedicte Rio,OSU (penulis buku" Elements Of Ursuline..."), bahwa masing-masing pribadi anggota memperoleh panggilan untuk mengabdikan. Jadi pada awalnya tidak ada kekhususan pengabdian (karya) yang dibuat oleh Angela.

Berdasarkan kutipan baris kedua tersebut, para pengikut Angela Merici dihadapkan pada suatu konsekwensi pilihan hidup sebagai mepelai yang murni. Mepelai yang murni maksudnya ialah hidup selibat (tidak menikah) dan menyata-

---

32. Regula Primitip dari Santa Angela, Bab.I

kan sifat radikal dari persatuan dengan Yesus Kristus dan mewajibkan diri bertarak sempurna.<sup>33</sup> Dengan cara hidup seperti di atas (mempelai yang murni) diharapkan oleh Angela, agar para anggota Tarekat menjadi cermin dan contoh bagi masyarakat di sekitarnya, sehingga akhirnya mampu mengubah kehidupan moral mereka yang kurang baik.

Jadi jelas bahwa Tarekat Santa Ursula pertama-tama dipanggil bukanlah untuk melakukan suatu tugas dalam bidang tertentu. Mereka dipanggil untuk hidup di tengah masyarakat sebagai seseorang yang bisa memberi teladan hidup dan memancarkan kebaikan, bagi sesama di sekitarnya. Usaha yang mendukung untuk mewujudkannya, menurut Angela adalah tekanan kepada hidup doa dan mati raga. Untuk dapat melayani kebutuhan masyarakat secara efektif, maka anggota Tarekat harus peka melihat kebutuhan kongkrit masyarakat di sekitarnya.

#### ***D. Perkembangan Tarekat Ursulin.***

Tarekat Ursulin berkembang meluas ke berbagai kota, pada awalnya di Eropa kemudian ke Amerika, Asia dan Afri-

---

<sup>33</sup>. *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula* art.15. lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia hlm. 903. Marie-Benedicte Rio, OSU, *Elements Of Ursulines...* *Op.cit* hlm.38. lihat juga Regula primitif "Tempuhlah hidup baru" hasil kapitel khusus tahun 1969, hlm.16-17



ka. Pembawa kabar tersebut adalah para imam atau Uskup tempat Tarekat Ursulin berada. Perluasan wilayah Ursulin disertai pula dengan perkembangan bentuk Tarekat.

Di Eropa wilayah misi Ursulin berawal dari kota Milan, Italia. Ursulin di Milan didirikan pada tahun 1566 oleh Carolus Borromeus, Uskup Milan. Ia mengenal dan memperoleh informasi tentang Ursulin lewat Domenico Bollani, Uskup Brescia dan Pastor Alberto Lino, yang kenal baik dengan Tarekat di Brescia.<sup>34</sup> Uskup Carolus Borromeus kemudian meminta salinan Regula dan Warisan santa Angela dari Pastor Alberto Lino. Pada tanggal 21 Desember 1566 ia menerima salinan tersebut dan segera mendirikan Tarekat Ursulin. Uskup Carolus Borromeus tidak memberikan Regula Angela kepada Tarekat itu, melainkan Regula yang dibuatnya sendiri yang lebih Yuridis.<sup>35</sup>

Berdasarkan Regula tersebut kehidupan Ursulin Milan mirip dengan Ursulin yang ada di Brescia. Mereka tetap tinggal di keluarga masing-masing. Perbedaan mereka terletak dalam kepengurusan dan karya kerasulan. Kepengurusan Ursulin Milan sepenuhnya di tangan para ibu (isteri bang-

---

34. Teresa Ledochowska OSU, Angela Merici And The Company Vol. II, *Op.cit.*, hlm.65

35. Marie-Benedicte Rio.OSU, Element...*Op.cit.*, hlm.65

sawan) dan para gadis tanpa melibatkan pria sedangkan di Brescia kepengurusan dipegang oleh para janda bangsawan yang melibatkan empat pria sebagai sekretaris dan pelindung di tiap-tiap distrik (distrik= wilayah tempat tinggal pengikut Angela). Karya kerasulan di Brescia tidak spesifik sedangkan di Milan mengajar agama.

Uskup Carolus Borromeus mengorganisir pelajaran agama di sekolah-sekolah katolik. Kegiatan itu merupakan usaha untuk mewujudkan hasil Konsili Trente, yang menekankan pentingnya mendalami ajaran agama bagi orang Kristiani. Pengajaran agama tersebut berlangsung setiap hari minggu dan hari Pesta Perayaan Gereja. Uskup Carolus Borromeus melibatkan Ursulin dalam kegiatan tersebut sebagai tenaga pengajar. Selain itu Ursulin juga merawat anak-anak panti asuhan.<sup>36</sup>

Demi efektifnya karya pelayanan pendidikan dan panti asuhan, Ursulin tidak lagi tinggal di rumah masing-masing. Mereka mulai tinggal bersama-sama di satu rumah. Bentuk hidup demikian, selanjutnya disebut Kongregasi. Mereka hidup bersama-sama dalam satu rumah tetapi tidak mengikrarkan kaul publik.

---

<sup>36</sup>.Mother Francis d'Assisi OSU, Saint Angela..., *Op.cit*,hlm.135 lihat juga Teresa Ledqchowska OSU, Angela merici And...Vol II, *Op.cit.*,hlm.85-86

Dari Kota Milan Tarekat tersebut menyebar ke kota-kota lain di Italia, seperti : Venezia, Bologna dan Roma. Penyebaran Tarekat ini berlangsung cepat, karena Uskup Carolus Borromeus menganjurkan kepada para imam di wilayah keuskupannya untuk mendirikan Tarekat tersebut. Dengan demikian pendidikan agama bagi anak-anak dapat terjamin.

Dari Milan Tarekat itu kemudian berkembang ke Perancis. Ursulin Perancis yang pertama didirikan di Avignon (Perancis selatan) pada tahun 1594 oleh François de Bermond,<sup>37</sup> kemudian berkembang dengan pesat ke berbagai kota. Kota-kota tempat perluasan Ursulin tersebut antara lain di Aix (tahun 1600), Arles (tahun 1602), Toulouse (tahun 1604), Dijon (tahun 1605), Bordeaux (tahun 1606), Paris (tahun 1607), Lyon (tahun 1610) dan seterusnya. Di Perancis, Ursulin mengalami perubahan bentuk lagi.

Di Perancis pada tahun 1612 Ursulin menjadi bentuk Ordo<sup>38</sup> dibawah pimpinan François de Bermond. Perubahan menjadi bentuk Ordo tersebut diawali oleh Ursulin di kota Paris. Tindakan Ursulin Paris tersebut diikuti oleh Ursulin dari berbagai kota di Perancis dan di Milano sedangkan

---

37. Teresa Ledochowska OSU, *ibid.*, hlm.161

38. A.Heuken SJ, Ensiklopedi Populer..., *Op.cit* hlm.237.

Ursulin di Brescia tetap bertahan pada bentuk semula yaitu bentuk sekulir. Setelah berbentuk Ordo, Ursulin menjadi biara kontemplatif, mengucapkan kaul publik dan hidup dalam klausura ketat. Hubungan antar biara Ursulin tidak ada. Namun demikian semua biara Ursulin baik yang di Perancis maupun yang di Italia menghayati semangat yang sama yaitu semangat Angela.

Dengan adanya perubahan bentuk itu Ursulin menghadapi problem yang bersifat Yuridis dan Apostolis. Problem Yuridis menyangkut penggunaan Regula. Konsili Lateran 1215 menganjurkan kepada Institut keagamaan yang baru untuk mengikuti salah satu dari empat Regula yaitu Regula santo Basilius, Regula Santo Agustinus, Regula santo Benediktus, dan Regula Santo Fransiskus.

Sebagai biara yang berbentuk Ordo, Ursulin memakai Regula santo Agustinus.<sup>39</sup> Adalah suatu kebetulan kalau Ursulin menggunakan Regula tersebut karena semangatnya mirip dengan Ursulin yaitu cinta dan kesatuan. Kesatuan yang dimaksudkan di sini adalah kehendak manusia dan doa yang terintegrasi dalam diri seseorang sehingga kedua hal tersebut menjadi satu-kesatuan. Kesatuan ini yang nantinya

-----

<sup>39</sup>. Claude Mondesert, S.J, & Henri De Lubac, S.J, *The Ursulines Of The Roman Union*, Lyon: Lescuyer, 1958, hlm.25

harus menjadi jiwa atau mendasari setiap karya Persekutuan. Berikutnya adalah problem Apostolis.

Problem yang bersifat Apostolis yaitu menyangkut karya Tarekat. Tarekat Ursulin tidak mau melepaskan karyanya, karena mereka memiliki karisma untuk hadir di tengah masyarakat. Dengan kehidupan klausura yang ketat tersebut, maka Ursulin terhalang untuk keluar melakukan karya. Sementara itu, mereka juga tetap menginginkan kehidupan doa yang mendalam. Keadaan tersebut akhirnya memunculkan reaksi dari anggota Ursulin.<sup>40</sup>

Reaksi tersebut berasal dari golongan suster tua dan dari golongan suster yang aktif menginginkan kerasulan. Golongan suster tua (usia) tetap mempertahankan cara hidup klausura. Sedangkan Suster yang aktif, tetap mempertahankan karya. Sehingga dari antara mereka, ada yang meninggalkan biara untuk sementara waktu dan ada yang pindah masuk kongregasi lain. Namun dalam situasi perpecahan anggota itu, Ursulin tetap gigih berusaha untuk mencari pemecahannya.

Untuk pemecahannya Ursulin memohon kepada Paus Paulus ke lima agar diperbolehkan untuk mengajar anak-anak putri.

---

<sup>40</sup> Marie-Benedicte Rio OSU, *Elements Of Ursulines...*  
*Op.cit.*, hlm.90-91

Permohonan tersebut dikabulkan oleh Paus bahkan beliau meminta kepada Ursulin agar disamping ketiga kaul religiusnya, mereka bersedia berkaul dan berjanji untuk mendidik anak-anak putri. Sebagai tanda kesetiaan kepada Paus maka Ursulin mengikrarkan kaul keempat, yaitu untuk mengajar anak-anak putri.<sup>41</sup>

Perkembangan bentuk Tarekat Ursulin ini bukanlah sesuatu kekalahan, tetapi merupakan konsekwensi dari spiritualitasnya. Mengenai spiritualitas Angela ini tertulis dalam konstitusi sebagai berikut :

...Bila tuntutan jaman menghendaki anda untuk berubah, maka berubahlah dengan bijaksana."<sup>42</sup>

Pada akhir abad ke-17 di Perancis sudah terdapat 300 rumah biara dan abad ke-18 awal menjadi 350 biara dengan anggota sebanyak sembilan ribu orang suster.<sup>43</sup>

Sejak tahun 1622 Ursulin tersebar ke luar Perancis seperti: Belgia, Jerman, Belanda, Austria, Hongaria dan

---

41. Marie de Saint Jean Martin, *Ursuline Method Of Education*, New Jersey, 1946, hlm.56

42. *Konstitusi OSU*, artikel.8 dan *Warisan terakhir Santa Angela*

43. Marie-Benedicte Rio OSU, *Elements Of Ursulines...*, *Op.cit.*, hlm. 84. lihat juga Claude Mondesert SJ dan Henri De Lubac SJ, *The Ursulines...*, *Op.cit.*, hlm.23.

Cekoslovakia. Pada tahun 1639 Ursulin sudah meluas sampai di Canada, Amerika Utara. Sedangkan pada abad ke-18 mereka menyebar ke Yugoslavia, Brasilia, Yunani, Irlandia dan Louisiana (Amerika). Akhirnya pada abad ke-19 tepatnya tahun 1856 Ursulin masuk ke Indonesia (waktu itu Hindia Belanda).

Demikianlah penjelasan singkat mengenai Tarekat Ursulin, yang meliputi pendiri, sejarah berdirinya, karisma dan misi serta perkembangan Tarekat. Melihat karisma/spiritualitas yang dimiliki adalah mungkin bila Ursulin terus mengalami perkembangan yang bersifat dinamis.

BAB III  
AWAL MISI URSULIN DI INDONESIA  
(HINDIA BELANDA) TAHUN 1856

*A. Situasi sosial*

Situasi sosial ini biasanya menjadi faktor pendorong berdirinya berbagai tarekat. Berdirinya Tarekat Ursulin, baik yang ada di Italia, Perancis, Belanda juga yang ada di Indonesia dilatar belakangi dengan faktor sosial (kemerosotan pendidikan dan kemerosotan moral).

Sebelum berbicara mengenai Tarekat Ursulin di Indonesia, saya akan menyampaikan secara singkat sejarah Ursulin Thildonck. Ursulin Thildonck (Belgia) merupakan induk Ursulin Belanda. Ursulin Belanda adalah pendiri Ursulin Indonesia. Dengan demikian Ursulin Indonesia pada awalnya termasuk Ursulin Thildonck.

Berdirinya Ursulin Thildonck pada tahun 1821 dirintis oleh Joannes Cornelis Martinus Lambertz (selanjutnya akan disebut Lambertz saja), Pastor kepala paroki di Thildonck.<sup>1</sup> Ia seorang pastor yang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak. Menurut pandangan Pastor Lambertz, pendidikan merupakan satu-satunya jalan keluar dari

---

<sup>1</sup>. Jos Timmermans C.S.S.R., *De Heilige Pastoor van Thildonck*, Venlo, 1920, hlm. 19, 29-30.



lingkaran kemiskinan dan kebodohan. Pendidikan anak-anak di Thildonck pada tahun 1815 dalam keadaan terlantar akibat perang di negeri itu. Oleh karena itu Pastor Lambertz tergerak hatinya untuk membantu dan memperbaiki nasib mereka dengan mendirikan suatu sekolah.

Pastor Lambertz ingin agar sekolah itu di kelola oleh biarawati. Pada waktu itu di Thildonck belum ada biara yang dicita-citakan oleh Pastor Lambertz tersebut. Untuk merealisasikan gagasan tersebut ia membimbing Anna, seorang gadis yang berminat untuk menjadi biarawati. Pada tahun 1818 calon biarawati itu sudah bertambah menjadi tiga orang. Dengan dukungan Pater Schuremans sahabatnya, Pastor Lambertz mendirikan sekolah dan biara yang dicita-citakan itu pada tanggal 30 April 1818. Calon biarawati ada dua belas orang dilantik pada tahun 1821. Itulah awal berdirinya Ursulin Thildonck. <sup>2</sup>

Pastor Lambert berusaha untuk memperoleh pengakuan resmi dari Raja dan pemerintah, juga pengakuan status kongregasi. Pada tahun 1821 ia menghadap Uskup Agung Sterckx di Mechelen agar beliau memperjuangkan permohonannya dihadapan Raja Willem I dan para menteri. Sesudah memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah kemudian

-----

2. *Ibid.*, hlm.25-26

para suster mengucapkan kaul (4 Maret 1825).<sup>3</sup>

Pastor Lambertz dan Mgr. Sterckx memutuskan bahwa biara yang telah dirintisnya itu akan dijadikan Biara Ursulin untuk memperoleh status kongregasi. Biara Ursulin sudah cukup dikenal oleh Mgr. Sterckx, terutama yang ada di Bordeaux (Perancis). Menurut Mgr. Sterckx biara Ursulin tersebut telah puluhan tahun sukses dalam karya Pendidikan. Pertimbangan itu yang mendasari keputusan mereka tersebut di atas. Oleh karena itu Pastor Lambertz meminta buku konstitusi dari biara Ursulin Bordeaux (Perancis) dan mempelajarinya. Dengan demikian mereka bukan mendirikan biara baru.

Pastor Lambertz menghubungi suster Ursulin yang menungsi di Belgia karena biaranya disita oleh pemerintah dalam Revolusi Perancis pada tahun 1789. Ia meminjam konstitusi dan segala perlengkapannya. Ursulin Thildonck dalam beberapa hal tidak mengikuti Ursulin Bordeaux, misalnya klausura ketat, brevir dan kaul agung. Namun busana biara dan kerudung dibuatkan sesuai dengan contoh dari suster Ursulin itu.

Pada tanggal 20 Maret 1831 secara resmi tiga belas

---

<sup>3</sup>. Sr. Romana Haberhausen OSU, *Sejarah Suster Ursulin Biara Noordwýk-Juanda Tahun 1856-1986*, Surabaya: Darmo, 1989, hlm.4

suster menerima pakaian biara Ursulin dan memulai novisiatnya. Dari biara Thildonck ini kemudian berkembang ke negara Belanda (Venray berdiri tahun 1838 dan Sittard tahun 1843).<sup>4</sup>

Biara-biara di Thildonck maupun yang ada di Belanda masing-masing otonom, yaitu tidak tergantung satu sama lain. Otonomi masing-masing biara tersebut antara lain mempunyai pemimpin sendiri, mempunyai novisiat sendiri. Semua biara Ursulin berkarya dalam bidang pendidikan di sekolah. Dari antara mereka inilah yang kelak datang di Hindia Belanda (Batavia). Bagaimana kondisi sosial masyarakat Hindia Belanda pada abad ke XIX ?

Pada awal abad ke sembilan belas (1808) imam yang memberikan pelayanan rohani masih terbatas, hanya dua orang pastor yaitu Prefek<sup>5</sup> Nelissen dan Pastor Prinsen. Mereka masing-masing tinggal secara terpisah. Prefek Nelissen di Batavia dan Pastor Prinsen di Semarang.

Keberadaan kedua pastor di tanah misi tersebut dijamin oleh pemerintah. Mereka ditempatkan sebagai pegawai negeri dan digaji oleh pemerintah. Bahkan untuk kapel

---

4. Jos. Timmermans *CssR, Op.cit*, hlm.104,109.

5. A.Heuken SJ, *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*, Jakarta:CLC, 1993, hlm.224

sementara pastor menggunakan suatu los dari bambu kepunyaan tangsi karena kebanyakan warga paroki adalah tentara. Para pastor itu bertugas untuk melayani orang-orang Katolik dari Eropa, baik orang-orang Eropa asli maupun orang-orang Indo-Eropa.<sup>6</sup>

Umat katolik di Jawa pada umumnya belum memperhatikan kehidupan rohani. Jumlah umat yang ada di Semarang kurang lebih seribu jiwa, baru separo diantaranya yang pergi ke gereja agak teratur. Dalam arti bahwa mereka dapat mengikuti misa beberapa kali dalam setahun termasuk pada hari Paska dan Natal.<sup>7</sup> Jumlah umat di Batavia (Jawa Barat) dan di Surabaya (Jawa Timur) tidak diketahui dengan pasti. Namun banyaknya anak haram di Batavia (tiga perempat dari jumlah bayi yang dipermandikan antara tahun 1809 dan 1812), merupakan indikasi bahwa kehidupan rohani umat katolik tidak tinggi.

Banyaknya anak haram ini juga dimungkinkan ada kaitan

---

<sup>6</sup>.M.P.M. Muskens Pr, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid 4*, Ende: Arnoldus, 1973, hlm.64

<sup>7</sup>.G.Vriens SJ, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid 2*, Ende: Arnoldus, 1972, hlm.26-27

dengan mutu moral tentara KNIL<sup>8</sup> yang bertugas di daerah Hindia Belanda. Orang-orang ini berasal dari Belanda, Perancis, Belgia, Jerman bahkan juga dari orang-orang Indonesia sendiri.

Dari antara mereka karena alasan kepangkatannya ada yang dilarang untuk menikah dan disediakan "*huishoudster*" atau "nyai". Para anggota KNIL yang berkebangsaan Belanda sesudah tidak bertugas di Hindia Belanda biasanya pulang ke Eropa, sedangkan anak dan istri tidak sah itu ditinggalkan. Dengan demikian adalah mungkin bahwa banyaknya anak haram tersebut berasal dari nyai (isteri tidak sah) itu.

Kedua pastor yang baru datang tersebut terasa berat menghadapi keadaan umat di Batavia. Orang-orang Eropa asli banyak yang masuk menjadi anggota "*Free-masonry*", yaitu suatu organisasi yang bersifat anti Katolik. Dalam perkembangannya mereka ini nampaknya menjadi tantangan bagi Gereja, sebab orang menganggap agama protestan atau katolik sama saja. Selain itu orang-orang Indo-Eropa pada umumnya miskin dan mengalami kesulitan bahasa.

Mereka merasa enggan untuk mengikuti misa yang khid-

---

<sup>8</sup>D.B.Y.M Blomesath O. Karm, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3b*, hlm.1001.

mat. Rasa enggan tersebut karena baju yang mereka pakai adalah baju rombeng. Orang-orang Indo-Eropa yang tinggal di Hindia Belanda, biasa menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga mereka ini tidak menguasai bahasa Belanda. Ketika pastor kotbah (dalam Misa) dengan menggunakan bahasa Belanda, mereka tidak merasa tertarik untuk mengikuti misa.<sup>9</sup>

Sampai dengan tahun 1830 perkembangan Gereja katolik di Hindia Belanda belum menunjukkan situasi yang menggem-birakan. Prefek Nelissen meninggal pada tanggal 6 Desember 1817. Prefek Prinsen penggantinya, kembali ke negeri Belanda pada permulaan tahun 1830 karena kesehatannya mun-dur. Prefek Yohanes Scholten yang menggantikannya tidak disenangi oleh Gubernur Jendral Baud, karena dianggap me-lampaui wewenang pemerintah, misalnya melarang orang-orang Katolik menjadi anggota *Free-masonry*.<sup>10</sup>

Pada masa kepemimpinan Scholten tahun 1830-1842 mun-cul berbagai masalah, baik dari kalangan intern Gereja maupun dari pihak pemerintah. Masalah intern Gereja misal-

---

<sup>9</sup>.Th.van den End, *Ragi Carita Sejarah Gereja Di Indonesia jilid 1 1500-1860*, Jakarta:Gunung Mulia, 1987, hlm.213

<sup>10</sup>.G.Vriens SJ, *Sejarah Gereja... Op.cit.*, hlm.27

nya pastor yang hidup tidak sesuai dengan panggilan dan jabatannya, suka menghadiri pesta dan tugas misa sering dilalaikan. Selain itu juga pertentangan pendapat antara para pastor dengan Prefek Scholten, terutama mengenai tidak sahnya kawin campur (pemeluk agama Katolik dan Kristen).

Masalah-masalah tersebut di atas menambah semakin buruknya citra Prefek Scholten di hadapan pemerintah. Seorang pastor melaporkan Prefek Scholten dengan masalah-masalah tersebut kepada Gubernur Jendral Baud. Tanggapan pihak pemerintah tidak senang dengan sikap Prefek Scholten tersebut. Hal ini menambah buruknya hubungan pemerintah dengan Prefek Scholten yang tidak disukai pemerintah itu.

Keadaan umat di Jawa juga menampakkan gejala yang semakin memprihatinkan. Pada tahun 1837 jumlah umat Katolik di Jawa Barat tercatat 2300 orang, tetapi yang menerima komuni pada hari Paska terhitung ada 210 orang. Jumlah umat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tidak diketahui secara pasti, namun keadaan umat di sana tidak jauh berbeda dengan Jawa Barat<sup>11</sup>.

Pada tahun 1842 Prefektur Batavia meningkat menjadi Vikariat Apostolik. Mgr. Yacobus Grooff sebagai Vikaris

---

11. *Ibid.*, hlm. 31

Apostolik yang pertama, yang menjabat dari tahun 1842 sampai dengan 1846. Pada waktu itu sering terjadi bahwa orang bukan Katolik menjadi wali baptis dan kemudian dicatat begitu saja sebagai saksi. <sup>12</sup> Pada periode itu masalah intern Gereja sebelumnya tetap ada, namun beliau meneruskan kebijakan Prefek Scholten. Khususnya kebijakan dalam hal kawin campur dan keanggotaan umat dalam *Freemasonry*<sup>13</sup>. Beliau tidak memberikan dispensasi kawin campur.

Ketika Mgr.Vrancken menjabat Vikaris Apostolik pada tahun 1847-1874 menggantikan Mgr. Yacobus Groof, umat mulai mendapatkan perhatian misalnya kunjungan. Pada masa kepemimpinannya Gereja memperoleh sedikit kelonggaran dari pemerintah, misalnya kemudahan untuk mendatangkan tenaga pastor. Dengan bertambahnya tenaga pastor maka perhatian bagi umat di berbagai tempat dapat ditingkatkan tahap demi tahap.

Namun keberadaan para misionaris di Hindia Belanda tetap bergantung pada kemurahan pemerintah, terutama dalam hal keuangan. Untuk itu para misionaris harus tetap mem-

---

12. *Ibid.*, hlm.34-35

13. Th.van den End, *Op.cit.*, hlm.214





nuhi tuntutan pemerintah terutama dalam hal perijinan, agar dapat berkarya di daerah Hindia Belanda.

Mgr.Vrancken mengarahkan perhatiannya pada seluruh lapisan masyarakat. Beliau mengunjungi seluruh Pulau Jawa untuk memberikan perhatian kepada orang-orang Eropa, orang-orang Indo-Eropa dan juga orang-orang Pribumi. Peremuannya dengan umat Katolik selama kunjungan itu memunculkan keprihatinan terhadap mutu kehidupan mereka. Keprihatinan tersebut mendorong untuk memikirkan adanya semacam seminari yang mendidik para calon imam Pribumi.

Di pihak lain pemerintah menyelenggarakan pendidikan dengan prinsip antara lain:<sup>14</sup>

- 1.Pemerintah berusaha untuk tidak memihak salah satu agama tertentu.
- 2.Sistim persekolahan disusun menurut adanya perbedaan lapisan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia,khususnya yang ada di Pulau Jawa.
- 3.Umumnya pendidikan diukur dan diarahkan untuk membentuk golongan elit sosial,agar dapat dipakai sebagai alat bagi kepentingan atau keperluan su-

---

<sup>14</sup>.DepDikBud, *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka,1986,hlm.86

**premasi politik dan ekonomi Belanda di Indonesia**

Kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan dengan prinsip-prinsip tersebut di atas belum dapat menolong meningkatkan pendidikan masyarakat umum. Dari sudut keagamaan memang sudah menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Misalnya sekolah tidak memprioritaskan salah satu agama, berarti anak-anak dari agama apapun bisa menikmati pendidikan. Namun dari segi stratifikasi masyarakat masih menemui kendala yaitu diskriminasi berdasarkan tingkatan sosial.<sup>15</sup> Dengan demikian kemungkinan bagi masyarakat luas untuk dapat mengecap pendidikan secara layak, tidaklah mudah.

Pada waktu itu situasi sosial masyarakat yang feodal nampak menonjol. Dalam struktur sosial tersebut raja seke-luarganya, para bangsawan, para elite birokrasi dan pe-ngusaha daerah kesemuanya berkedudukan sebagai tuan se-dangkan rakyat sebagai abdi. Setidak-tidaknya sampai de-ngan abad ke-20 awal seorang abdi (kawula alit) tidak bisa menikmati pendidikan yang sama dengan golongan atas. Untuk menjadi golongan atas itu diperoleh melalui sistim pewari-

---

15. Th. van den End dan J. Weitjens SJ, *Ragi Carita 2*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993, hlm.377

san jabatan. Jadi mobilisasi sosial hampir belum ada.<sup>16</sup>

Pendidikan bagi golongan Bumiputera bertujuan untuk mendidik calon-calon pegawai negeri, yang bekerja untuk pemerintah Hindia Belanda. Mereka yang telah lulus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi pemerintahan, perdagangan, dan perusahaan. Jadi pendidikan dan pengajaran bagi golongan Bumiputera, sebagian besar untuk kepentingan politik Belanda.

Sistem pendidikan di daerah jajahan Hindia Belanda sejak awal abad ke XIX adalah sebagai berikut. Sekolah dibagi menjadi 3 golongan, yakni sekolah untuk golongan Eropa, sekolah untuk golongan Bumiputera, dan sekolah untuk golongan peranakan. Sekolah untuk golongan peranakan adalah sekolah kejuruan. Ini dimaksudkan untuk membantu mereka agar dapat mencari penghidupan yang layak, sebab golongan mereka ini pada umumnya dalam keadaan miskin. Melihat sistem tersebut di atas, nampak jelas pemisahan berdasarkan ras. Diskriminasi ras ini menjadi ciri dari masyarakat kolonial.<sup>17</sup>

---

16. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium jilid 1*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1993, hlm. 295

17. G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 20

Sampai pada abad ke-19 pertengahan keadaan sekolah secara kuantitatif dapat memenuhi kebutuhan para murid, tetapi belum berkualitas. Sekolah itu kekurangan tenaga guru sehingga anak-anak kurang mendapat perhatian dan mereka lebih suka bermalas-malasan.<sup>18</sup>

Sekolah swasta yang lebih baik mutunya dibandingkan dengan sekolah pemerintah, masih sedikit jumlahnya. Pada waktu itu baru ada dua sekolah dasar. Kedua-duanya ada di Batavia, yaitu sekolah khusus pria diselenggarakan oleh Pahud dan sekolah khusus wanita diselenggarakan oleh Ny.Gronovius.

Keadaan tersebut bukan hanya menjadi keprihatinan pemerintah, tetapi juga menjadi keprihatinan Mgr.Vrancken, Vikaris Apostolik di Batavia pada saat itu.

Mgr.Vrancken yang menaruh perhatian besar pada kaum muda tidak membiarkan kesulitan bidang pendidikan yang begitu kompleks. Ia teringat ketika di Sittard mempunyai sahabat karib Ursulin yang berkecimpung di lapangan pendidikan yang sangat ia hargai. Dari sinilah Mgr.Vrancken segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk mendatangkan Ursulin tersebut.

---

18. DepDikBud, Pendidikan...., *Op.cit.*, hlm.91

**B. Situasi Politik**

Kondisi politik perlu dibicarakan dalam konteks ini sebab kelangsungan atau berkembangnya tarekat, baik secara langsung atau tidak, juga ditentukan oleh kondisi politik pada jamannya. Salah satu contoh bisa dilihat dari sejarah biara Ursulin yang berada di Perancis. Situasi politik yang panas di negara tersebut, karena Revolusi Perancis tahun 1789 membuat biara-biara Ursulin di Perancis berantakan. Rumah-rumah biara mereka dirampas oleh pemerintah dan suster-susternya diusir. Para suster kemudian mengungsi ke luar negeri dan bergabung dengan suster-suster yang ada di Amerika, Italia, Belgia, dan negara-negara Eropa yang lain.<sup>19</sup>

Pada abad ke-19 keadaan politik di negeri Belanda mengalami perubahan. Pada waktu itu yang berkuasa adalah Louis Napoleon. Ia memberikan jaminan kebebasan kepada semua agama untuk berkembang. Sejak saat itu orang-orang Katolik diberi kewarganegaraan sama dengan orang-orang Protestan<sup>20</sup>. Perubahan politik di negeri induk ini cepat

---

<sup>19</sup>.Claude Mondesert, S.J & Henri de Lubac, S.J,*The Ursulines Of The Roman Union*,Lyon: Lescuyer,1958,hlm.37

<sup>20</sup>.G.Vriens SJ, *Sejarah Gereja...2 Op.cit.*,hlm.21. lihat juga buku peringatan *Seratus Tahun Misi*,hlm.9

atau lambat juga merambat ke daerah jajahan Hindia Belanda meskipun waktunya tidak bersamaan.

Pada waktu itu Hindia Belanda dibawah Pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels. Ia meneladan raja Louis Napoleon dalam menangani masalah agama. Semua agama di daerah jajahan Hindia Belanda dianggapnya sama.<sup>21</sup> Oleh karena itu kedatangan dua orang pastor misionaris di Batavia pada tahun 1808 dapat dikatakan termasuk kebijakan Daendels. Ia menyambut baik kedatangan kedua pastor itu.

Namun demikian bukan berarti bahwa perjalanan karya para pastor dari Belanda ini berjalan mulus. Benih-benih perselisihan antara pemerintah dengan para pastor dalam hal kompetensi, sebenarnya sudah mulai nampak. Apabila masalah itu tidak langsung berkobar, itu karena para pastor bersikap realistis. Misalnya dalam hal keuangan, mereka tergantung pada pemerintah. Selain itu pemerintah juga diakui oleh mereka sebagai pendukung (dalam hal tertentu) misi Katolik maka kesulitan-kesulitan masih bisa diterima oleh para pastor.

Beberapa hal yang memungkinkan para pastor dapat meneruskan karyanya adalah sebagai berikut. Para pastor yang

---

<sup>21</sup> M.P.M. Muskens Pr, Sejarah Gereja... Jilid 4, *Op.cit.*, hlm.64

datang ke Hindia Belanda diberikan ijin *radicaal*. Yaitu surat dari instansi di Belanda bahwa si pembawa bisa diangkat pegawai di Hindia Belanda. Ongkos perjalanan dan penyewaan rumah bagi para pastor, juga ditanggung oleh pemerintah. Pemerintah merasa wajib menanggung mereka, karena para pastor didatangkan pertama-tama untuk melayani kebutuhan rohani orang-orang Eropa.<sup>22</sup>

Berikut adalah masalah kompetensi yang dialami oleh Mgr. Yacobus Grooff Pr, Vikaris Apostolik pada tahun 1842-1846. Gubernur jenderal tidak menghendaki adanya kekuasaan lain atas para pastor selain pemerintah. Itu berarti bahwa para pastor harus tunduk kepada kekuasaan pemerintah dan tidak kepada atasan yang lain. Hal ini nampak jelas dalam menangani masalah suspensi untuk ketiga pastor (Pastor Cartenstat, Grube dan van Dijk) yang tidak taat terhadap Gereja. Pemerintah ikut campur tangan dalam kasus suspensi itu yang seharusnya bukan haknya.

Mgr.Yacobus Grooff dan kebijakannya tersebut tidak disukai oleh Pemerintah. Puncak ketidak senangan pemerintah itu adalah disekoresnya beliau dari jabatannya dan diusir dari daerah Hindia Belanda. Dengan demikian berakhirilah masa kepemimpinan Mgr.Grooff di Hindia Belanda.

---

22.G.Vriens SJ, *Op.cit.*, hlm.25

Masalah tersebut di atas menjadi bahan pembicaraan antara Pemerintah Belanda dengan Vatikan. Pembicaraan tersebut melahirkan perjanjian tahun 1847 yang isinya: pimpinan Gereja Katolik-Roma di Hindia Belanda akan mengangkat dan menunjuk tempat kerja bagi para rohaniwan.<sup>23</sup> Meskipun demikian sebaiknya Gereja berunding dahulu dengan pemerintah sebelum mengangkat rohaniwan yang bersangkutan, agar tidak menjadi ancaman bagi ketentraman dan keamanan. Disamping itu juga agar pemerintah memberikan hak-haknya kepada rohaniwan tersebut seperti status sebagai pegawai negeri dan gajinya.

Menjelang pertengahan abad ke-19 kehidupan ketatanegaraan dan politik praktis negara Belanda didominasi oleh partai Liberal. Salah satu ide pokok dari partai tersebut adalah penerapan hak-hak azasi pada setiap warga negara, yaitu kebebasan beragama, kebebasan berserikat dan berkumpul, kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan pers dan dalam bidang pendidikan.<sup>24</sup>

Golongan liberalisme tersebut mulai merealisasikan idenya dibawah pimpinan Thorbecke, yang pernah menjabat

---

<sup>23</sup>.Th.van den End,.. Jilid 1, *Op.cit.*,hlm.214

<sup>24</sup>.DepDikBud, Pendidikan ..., *Op.cit.*,hlm.102



sebagai perdana menteri selama tiga periode (1849-1853, 1862-1866, 1871-1872). Ide liberalisme yang berkembang tersebut diterapkan juga di tanah jajahan Hindia Belanda.

Munculnya *reform* dalam politik kolonial merupakan realisasi dari ide golongan liberal di tanah jajahan Hindia Belanda. Perwujudan kongkrit dari *reform* tersebut ialah dikeluarkanlah *Regeerings Reglement* (Peraturan Pemerintah) oleh pemerintah pada tahun 1854. *Regeerings Reglement* ini akan menjadi dasar pemerintahan kolonial selanjutnya. Isi dari RR itu memberikan perhatian pada perbaikan nasib rakyat antara lain pendidikan, agama, moral dan lain-lain. Secara rinci dalam keagamaan peraturan tersebut menyatakan perlunya izin khusus dari Gubernur Jenderal bagi para guru agama kristen, imam atau zendeling (misionaris dari agama Kristen Protestan) untuk bertugas didaerah tertentu.<sup>25</sup> Pihak Gereja Katolik melihat bahwa dalam RR 1854 tersebut pemerintah bersikap preventif.

Pada tahun 1847-1874 Mgr.Vrancken menjabat sebagai Vikaris Apostolik di Batavia. Beliau dikenal sebagai orang yang hati-hati dalam menangani masalah, sehingga tidak terjadi perselisihan dengan pemerintah. Pada masa itu Mgr. Vrancken berusaha mencari tenaga misi untuk berkarya di

---

<sup>25</sup>.Th.van den End,Ragi... jilid 1,*Op.cit.*, hlm. 214

Hindia Belanda. Beliau menghubungi ordo atau kongregasi para misionaris yang bersedia untuk datang dan berkarya di Hindia Belanda.

### ***C. Masa Persiapan***

Pada tahun 1855 Mgr. Vrancken, Vikaris Apostolik Batavia berkenalan dengan Pastor Lambertz (pendiri Ursulin Thildonck di Belgia). Dalam pertemuan mereka, Mgr. Vrancken menceritakan keadaan daerah misi Hindia Belanda yang belum ada sama sekali tarekat religius. Beliau kemudian mengutarakan permohonannya yang bersifat mendesak agar Pastor Lambertz mengutus beberapa suster Ursulin ke daerah misi Hindia Belanda. Rupanya sebelum itu beliau telah terus-menerus mengajukan permohonan tetapi tidak ada hasilnya.<sup>26</sup>

Pastor Lambertz mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum menjawab permohonan tersebut. Ia terpesona membayangkan putri-putrinya (suster-suster Ursulin) akan membantu dan mengabdikan diri di daerah misi yang jauh dan luas itu. Namun demikian beliau juga memikirkan tentang bahaya yang disebabkan oleh berbagai hal. Oleh karena itu sebelum ia memberikan jawaban yang pasti kepada

---

<sup>26</sup>. Jos. Timmermans C.S.S.R., *De Heilige... Op.cit*, hlm.155

Mgr. Vrancken, terlebih dahulu banyak berdoa dan minta nasehat dari Mgr. Sterckx, juga membicarakannya dengan para suster Ursulin di Thildonck.

Sesudah merasa yakin sungguh, Pastor Lambertz memberikan jawaban kepada Mgr.Vrancken, yang menyatakan kesanggupannya untuk mengirim suster Ursulin ke Batavia. Pastor Lambertz kemudian bersama-sama suster Olive (pemimpin Ursulin Thildonck) memilih tujuh orang suster untuk diutus ke Batavia. Lima orang dari mereka berasal dari Biara Sittard, satu orang dari Maeseyck dan satu orang lagi dari Haut Croix (Belgia).<sup>27</sup>

Para suster tersebut adalah: Sr.Ursula Meertens, Sr.Xaveria Verhuyght, Sr.Angele Kuviers, Sr.Emmanuel Harris, Sr.Jeanne Nieuwenhuyzen, Sr.Andre van Gemert, Sr.Maria Geraedts. Mereka berangkat pada tanggal 19 September 1855 dengan naik kapal dari Rotterdam. Dalam perjalanan itu, mereka didampingi oleh tiga orang rama Praja, yang telah diberikan ijin oleh Vikaris Apostolik untuk mengadakan perjalanan ke Batavia. Para rama tersebut yaitu Rama Franssen, Rama Verhaag dan Rama van Ophoven.<sup>28</sup>

---

27. *Archives Religieuses Ursulines Te Batavia-Noordwyk*

28. Sr.Romana Haberhausen OSU, *Sejarah Suster-suster Ursulin Biara Noordwÿk-Juanda*, Surabaya:Darmo,1989, hlm.16

Di Batavia para suster telah disiapkan sebuah rumah yang besar. Rumah tersebut dibeli oleh Mgr. Vrancken pada tahun 1853 dengan harga 30.000 Gulden. Letak rumah itu di Jalan Noordwÿk, berhadapan dengan istana Gubernur Jendral.<sup>29</sup>

Mgr. Vrancken ingin, agar suster-suster Ursulin menyelenggarakan pendidikan di Batavia. Pembelian rumah tersebut dimaksudkan untuk membuka sekolah dasar dan sekolah lanjutan untuk putri, sebab menurut Mgr. Vrancken, sekolah macam itu yang dibutuhkan di sana. Sekolah-sekolah semacam itu biasa diselenggarakan oleh suster-suster Ursulin dan dilengkapi dengan sebuah asrama putri. Oleh karena itu beliau berpikir, bahwa rumah yang dibelinya itu cocok untuk biara sekaligus untuk asrama putri.

Keadaan rumah itu termasuk mewah untuk para suster. Tidak kurang dari 30 lampu besar dan kecil menerangi rumah tersebut. Di sana ada beberapa pelayan laki-laki dan seorang ibu tua bernama Ny.Nicolas. Ibu tersebut yang akan mengajarkan kepada para suster, cara memerintah para pelayan. Pada waktu makan para pelayan tersebut berdiri dibelakang kursi setiap suster untuk melayani suster tersebut. Itulah suasana yang dijumpai oleh para suster keti-

---

29. *Ibid.*, hlm.15

ka mereka datang pertama di Batavia pada tahun 1856.

***D. Suster-suster Ursulin Tiba di Batavia***

Misionaris wanita yang datang pertama di Batavia adalah suster-suster Ursulin (tahun 1856). Mereka yang kemudian tinggal di Noordwýk (sekarang Jl. Juanda)<sup>30</sup>. Kehadiran mereka di Batavia tidak memperoleh kesulitan yang berarti dari pemerintah, sebab Mgr. Vrancken mengurus kedatangan mereka.

Setelah melalui perjalanan panjang yang melelahkan selama 140 hari lamanya, maka suster-suster Ursulin tiba di Batavia pada tanggal 27 Februari 1856. Kedatangan mereka disambut oleh para rama dan beberapa keluarga umat Katolik di Batavia. Rama-rama yang menjemputnya ialah Rama Franssen, Rama van der Grinten dan Mgr. Vrancken. Mereka kemudian mengantar para suster ke rumah yang telah disiapkan di Jalan Noordwýk. Sejak itu mulailah sejarah suster-suster Ursulin di Batavia dengan segala suka dan duka.

Pada tanggal 11 Februari 1856, para suster Ursulin ini harus merelakan kepergian salah seorang rekannya untuk selama-lamanya. Dia adalah Sr. Emmanuel Harris berusia 27

---

30. A. Heuken SJ, *Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia*, Jakarta: Sekretariat Nasional K.M/C.L.C, 1971, hlm.116

tahun, yang sakit parah dalam perjalanan ke Batavia. Jenasahnya kemudian dimakamkan di Bidara Cina (Jakarta Barat) oleh Mgr. Vrancken, para rama dan beberapa umat.

Sesudah para suster cukup istirahat, bisa membiasakan diri dengan iklim tropis dan belajar adat istiadat, maka mereka segera memulai karyanya. Untuk mengawali karyanya, para suster harus menyerahkan ijasahnya kepada komisi pengajaran umum dan membuat permohonan tertulis, agar diperkenankan untuk mengajar di sekolah.<sup>31</sup> segala urusan tersebut berjalan lancar berkat bantuan Mgr.Vrancken. Ijasah diserahkan oleh para suster pada tanggal 17 April 1856, kemudian pada tanggal 10 juli 1856 dokumen persetujuan dari komisi pendidikan sudah diterima oleh para suster. Sekolah mulai dibuka pada tanggal 1 Agustus 1856, langsung menerima murid baru.

Sekolah Ursulin tersebut segera penuh dengan murid. Jumlah murid taman kanak-kanak atau *fröbel school* pada akhir tahun 1856 ada 62 orang anak dan murid sekolah rendah atau *Europesche Lagere School* berjumlah 295 anak. Mereka berasal dari anak-anak golongan Eropa yang mampu dan dari anak-anak para pejabat.

---

31.Sr. Romana Haberhausen, Sejarah... Noordwýk-Juanda, *Op.cit.*, hlm.20

Demikian pula dengan asramanya. Asrama telah dibuka terlebih dahulu pada tanggal 13 Mei 1856. Pada bulan Oktober 1856 jumlah anak-anak asrama sudah sebanyak 40 orang anak. Anak-anak asrama berasal dari keluarga Eropa yang mampu.

Tenaga suster tinggal enam orang (satu orang meninggal setelah seminggu di Batavia) tidak semua menjadi guru karena tidak memiliki ijazah untuk mengajar. Suster yang berijazah mulai dengan mengajar agama, memberi kursus bahasa dan menjadi kepala sekolah. Disamping itu juga ada suster yang mengelola asrama putri.

#### ***E. Tujuan dalam misi Ursulin***

Tujuan misi Ursulin senantiasa bertolak dari teladan Angela Merici, pendirinya. Melalui pelayanannya orang-orang mengubah hidupnya ke arah kebaikan.<sup>32</sup> Maksudnya ialah bahwa orang yang merasakan/ menikmati pelayanan Ursulin, akhirnya mampu untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap dirinya, sesama dan Tuhan. Dalam hal ini keteladanan seorang pembimbing adalah penting.

Tujuan tersebut tidak dijabarkan secara eksplisit oleh para perintis di Batavia, namun semua sekolah Ursulin

---

<sup>32</sup>. *Nasehat Santa Angela*

dalam karyanya diarahkan kepada tiga hal berikut ini.<sup>33</sup> Pertama, pelayanan Ursulin mengutamakan penghargaan kepada masing-masing pribadi, sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik. Tujuannya agar anak berani bersikap kritis. Hal itu dimungkinkan kalau jumlah siswa di kelas dibatasi sehingga masing-masing anak mendapat perhatian cukup dari pendidik.

Kedua, pendidikan Ursulin mengembangkan cinta pada setiap pribadi. Cinta tersebut tidak hanya dijelaskan atau didiskusikan di bangku sekolah, tetapi harus dihadapkan pada realitas, sehingga hati dan perasaan anak tersentuh. Dengan cara itu diharapkan anak-anak mempunyai hati untuk orang lain yang menderita.

Ketiga, pelayanan Ursulin mendorong orang untuk dapat bersikap selektif terhadap berbagai informasi yang mereka serap. Hal itu didukung dengan adanya pembinaan rohani secara rutin. Dengan demikian pendidikan Ursulin tidak terpaku pada pemenuhan target tuntutan pemerintah, tetapi juga berusaha mencari terobosan yang memungkinkan pendidikan semakin berisi. Ketiga hal tersebut di atas merupakan tujuan utama dalam misi Ursulin.

---

<sup>33</sup>. Wawancara dengan Sr. Redempta Dencher OSU di Jakarta dan Sr. Romana Haberhausen OSU di Surabaya



Selain itu masih ada tujuan pokok yaitu memperbaiki situasi. Situasi yang menonjol di Batavia pada abad ke XIX ialah adanya pendidikan khusus untuk putra dari golongan Eropa yang kurang berkualitas, kemiskinan dan kemerosotan moral di masyarakat. Ketiga hal itu mendorong Ursulin untuk melakukan sesuatu agar bisa membantu mereka mengatasi situasi tersebut.

Usaha yang ditempuh Ursulin ialah merintis lembaga pendidikan putri yang berkualitas dan membuka asrama putri. Sekolah dan asrama tersebut dimaksudkan khusus untuk melayani anak-anak putri dari berbagai lapisan masyarakat dan golongan. Pada awalnya semua tugas ditangani oleh suster sendiri tanpa melibatkan awam.

Tujuan usaha tersebut pertama, untuk membantu kaum wanita agar menjadi manusia beriman, maju dalam pengetahuan dan mandiri. Kedua, menyiapkan tenaga trampil dan siap kerja meskipun tanpa pendidikan yang tinggi. Ketiga, semakin banyak orang bertobat dan mengenal Kristus.

Demikianlah gambaran sekilas pada situasi awal Ursulin di Batavia. Situasi sosial dan politik tersebut, akan ikut terus memacu dan mewarnai pasang surut perjuangan Ursulin dalam mengembangkan misinya.

**BAB IV**  
**PERKEMBANGAN MISI PENDIDIKAN**  
**TAHUN 1856-1968**

Tema yang dibahas adalah perkembangan pendidikan. Yang dimaksud dengan pendidikan di sini adalah pendidikan dalam arti sempit, yaitu sekolah untuk berlangsungnya pengajaran. Pengajaran tersebut merupakan suatu program atau pelajaran khusus, seperti pelajaran sejarah, menggambar, dan sebagainya. Sehingga pendidikan disini mau mengembangkan ilmu dan ketrampilan anak.

Dalam pembicaraan ini penulis akan menyoroti perkembangan atau penyebaran wilayah misi dan perkembangan jenis sekolah yang dikelola oleh Ursulin. Pertimbangannya, pertama adalah bahwa kedua hal tersebut ada relevansinya dengan tradisi Ursulin yang misioner dan kharisma Ursulin yang luwes. Kedua, perkembangan wilayah misalnya dibukanya sekolah diberbagai tempat dengan berbagai jenis dapat juga menggambarkan suatu perkembangan misi.

Perkembangan misi ini akan dilihat dalam tiga tahap, yaitu tahap merintis (1856-1900), tahap perkembangan awal (1900-1942/45) dan tahap perkembangan lanjut (1946-1968). Alasan penulis membagi tiga tahap tersebut telah disebutkan dalam pendahuluan, yaitu berdasarkan peristiwa-peris-

tiwa penting dalam sejarah Ursulin. Tahap-tahap perkembangan tersebut akan diuraikan secara berturut-turut dibawah ini.

#### **A. Tahap Merintis (Tahun 1856-1900)**

##### **1. Daerah Misi Ursulin**

Pada tahun 1856 Ursulin memulai misi sekolah di Batavia, tepatnya di Noordwÿk. Pada waktu itu di Batavia sudah ada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah, untuk anak-anak putra dari golongan Eropa. Sedangkan sekolah untuk anak putri hampir belum ada. Mgr. Vrancken telah mempersiapkan tempat bagi Ursulin untuk memulai sekolah anak-anak putri maka dibukalah sekolah kanak-kanak Eropa atau *Europeesche fröbelschool* (selanjutnya akan disingkat EFS saja) dan sekolah dasar atau *Eurpeesche Lagere School* (selanjutnya akan disingkat ELS).

Sebagai perintis tidak jarang Ursulin dihadapkan pada berbagai tantangan. Tantangan itu antara lain sulitnya memperoleh tenaga guru. Suster yang didatangkan dari Eropa seringkali sakit dan meninggal dalam masa penyesuaian dengan iklim yang panas di Batavia. Sedangkan tenaga awam masih sulit diperoleh.

Situasi sosial masyarakat di Jawa yang berciri feo-

dal, tidak memungkinkan Ursulin berkontak bebas dengan penduduk Pribumi. Ketika Ursulin Noordwÿk menerima murid Pribumi, pihak komisi pendidikan menegurnya.<sup>1</sup> Dengan berat hati Ursulin mengembalikan murid tersebut kepada orangtuanya.

Namun demikian sekolah Ursulin penuh dengan murid. Kebanyakan orang tua dari golongan Eropa mempercayakan anaknya pada Ursulin. Mereka senang sekolah di Ursulin karena pendidikannya setaraf dengan pendidikan di Eropa. Dengan demikian tidak perlu anak-anaknya sekolah di Eropa. Para murid pada umumnya berasal dari keluarga yang mampu dan yang tidak mampu. Untuk membantu golongan yang tidak mampu maka Ursulin membuka dua golongan yaitu golongan I dan II.<sup>2</sup>

Banyaknya anak tersebut mendorong Ursulin untuk membuka sekolah di tempat lain. Sr. Ursula Meertens dengan persetujuan Mgr. Vrancken, membuka sekolah dan biara di Weltevreden pada tahun 1859.<sup>3</sup> Tiga suster perintis dida-

1. Sr. Romana Haberhausen OSU, *Sejarah Suster Ursulin Biara Noordwÿk-Juanda 1856-1980*, Surabaya: Darmo, 1989, hlm. 39

2. G.Vriens SJ, *Sejarah Gereja... Op.cit.*, hlm. 51

3. *Ibid.*, hlm. 233 dan *Arsip biara Weltevreden*

tangkan dari biara Noordwÿk (Sr.Andre van Gemert, Sr. Angela Cleeren dan Sr.Stanislas Port). Sr. Andre van Gemert sebagai kepala sekolah EFS dan ELS, sedangkan kedua suster yang lain sebagai guru.

Keadaan masyarakat Weltevreden pada waktu itu menjadi keprihatinan bagi Sr. Ursula Meertens. Daerah tersebut merupakan daerah pinggiran yang masyarakatnya kurang memperhatikan kehidupan beragama dan diantara mereka terdapat banyak anak haram. Selain itu masyarakat juga dalam keadaan miskin. Keadaan itu menyentuh hati Sr. Ursula Meertens dan ingin membantu mereka terutama melalui pengajaran agama. Dengan pertimbangan masih ada bantuan tenaga maka dibukalah biara dan sekolah di Weltevreden.

Untuk keperluan sekolah dan kehidupan suster ketika datang dibantu dari Noordwÿk, selanjutnya otonom. Ursulin Weltevreden tidak terikat pada Ursulin Noordwÿk. Para suster dibantu oleh Mgr.Vrancken dan para romo dalam keuangan. Mereka juga mengusahakan tenaga suster yang dibutuhkan.

Pada tahun 1863 Ursulin Noordwÿk membuka EFS dan ELS di Surabaya, atas permintaan Pastor van den Elzen SJ dan Pastor J.B. Palinckx SJ. Kedua Pastor tersebut bertugas di Surabaya sejak tahun 1859 dan ingin, agar di Surabaya Ursulin juga membuka asrama dan sekolah seperti di Bata-

via. Sejak tahun 1862 berulang kali Pastor van den Elzen SJ menulis surat kepada Ursulin Noordwÿk dan juga memohon kepada Mgr.Vrancken. Maka Sr. Ursula Meerten, pemimpin Noordwÿk mendatangkan lima suster ke Surabaya.(Sr.Louise Demarteau, Sr.Euphrasie Webb, Sr.Alphonse Portmans, Sr. Augustine Philipsen, Sr.Marie Geraedts).<sup>4</sup>

Surabaya yang maju dibidang perdagangan dan perindustrian memiliki daya tarik tersendiri. Kota semakin ramai oleh para pekerja dan mereka membentuk suatu lapisan masyarakat menengah di kota itu. Untuk pendidikan anak-anak mereka telah berdiri sekolah khusus putra sejak tahun 1862 yang diselenggarakan oleh para bruder Santo Aloysius dari Gonzaga. Sekolah tersebut penuh dengan murid bahkan sampai menolak murid-murid yang datang. Keadaan itu mendorong Ursulin membuka sekolah, khususnya untuk murid putri sehingga merekapun dapat menikmati pendidikan.

Sekolah Ursulin di Kapanjen, Surabaya segera dikenal banyak masyarakat. Banyak orang tua murid merasa senang anak putrinya bisa menikmati pendidikan yang maju. Sehingga makin hari murid-murid datang dari berbagai penjuru kota. Berita tentang sekolah Ursulin tersiar sampai di

---

<sup>4</sup>.Sr. Romana Haberhausen OSU, *Sejarah Suster Ursulin Kapanjen/ Darmo tahun 1863-1985*, Surabaya: Darmo, 1986, hlm.3

Malang. Akhirnya masyarakat di Malang meminta kepada Ursulin agar membuka sekolah dan asrama bagi anak putri di Malang.

Permintaan umat di Malang dipenuhi oleh Ursulin Kapanjen pada tahun 1900. Sr. Angele Flecken, pemimpin biara Kapanjen menyiapkan berdirinya Ursulin Malang sejak tahun 1895. Ia mohon persetujuan kepada Mgr. Staal SJ dan diijinkannya. Para pastor yang juga ikut mendukung antara lain Pastor van Santen SJ, Pastor Keizer SJ dan Pastor Joncbloet SJ. Namun dengan meninggalnya Mgr. Staal SJ pada tahun 1897, izin persetujuan berubah. Mgr. Luypen SJ tidak memberi izin berdirinya sekolah dan biara di Malang. Sr. Angele Flecken tidak menyerah maka setelah dirundingkan lagi akhirnya disetujui Mgr. Luypen SJ pada tahun 1899.

Biara Malang merupakan biara terakhir yang didirikan Ursulin di abad XIX. Hingga saat itu Ursulin telah memiliki empat rumah biara yang tidak terikat satu sama lain. Masing-masing rumah menyelenggarakan misi pendidikan khusus untuk anak putri.

## *2. Jenis sekolah yang dikelola Ursulin*

Pada periode merintis ini Ursulin mengutamakan sekolah dasar disamping sekolah kejuruan dan juga kursus. Sekolah yang pertama di Noordwýk dibuka pada tahun 1856 adalah

EFS. Sekolah tersebut berlangsung selama satu tahun, untuk murid setingkat dengan Taman Kanak-kanak. Disamping itu juga membuka ELS. Sekolah tersebut setingkat dengan sekolah dasar, lamanya tujuh tahun. Berdasarkan sumber Arsip biara Noordwÿk dikatakan bahwa kelas-kelas itu setiap tahun penuh dengan murid.

EFS dan ELS juga dibuka oleh biara Weltevreden, Kapanjen dan Malang. Sekolah tersebut dibuka dalam dua golongan. Golongan I untuk anak-anak dari keluarga yang mampu sehingga mereka dipungut uang sekolah. Sedangkan golongan II untuk anak-anak dari keluarga yang tidak mampu atau yatim piatu sehingga tidak dipungut uang sekolah. Jumlah murid pada golongan II umumnya lebih banyak contohnya pada tahun 1859 di Weltevreden, golongan I baru seorang murid sedangkan golongan II delapan belas murid. Pada tahun 1898 Ursulin Weltevreden membuka EFS dan ELS yang kedua di Parapatan, yaitu sekolah rakyat (Volksschool).<sup>5</sup>

Selain itu Ursulin juga membuka kursus bahasa asing. Kursus bahasa di Noordwÿk dibuka pada tahun 1857 dan Weltevreden pada tahun 1892, meliputi bahasa Inggris, Perancis dan Jerman. Pertimbangan membuka kursus tersebut

---

<sup>5</sup> M.P.M. Muskens Pr., Sejarah Gereja... Jilid 3b, *Op.cit.*, hlm. 751.



adalah karena banyaknya peminat kursus bahasa asing dan Ursulin memiliki tenaga di bidang tersebut. Uang penghasilan dari kursus tersebut dapat mencukupi kebutuhan hidup Ursulin.

Setiap biara Ursulin juga membuka sekolah kejuruan putri, Kapanjen tahun 1874, Weltevreden tahun 1890 dan Noordwjk tahun 1891. Sekolah tersebut terkenal dengan *vakschool* atau sekolah menjahit yang sekarang dikenal dengan sekolah kepandaian putri atau SKP. Murid yang diterima adalah putri yang berusia 16 tahun keatas, lama belajar satu sampai dua tahun. Sekolah tersebut dimaksudkan untuk menolong mereka agar dapat mencari nafkah sendiri meski tidak mencapai pendidikan yang tinggi.

Jenis sekolah yang dikelola Ursulin berkembang mengikuti kebutuhan setempat. *Normaal school* dibuka oleh Ursulin Weltevreden pada tahun 1879, kemudian disusul oleh Ursulin Kapanjen pada tahun 1880. Pada waktu itu makin terasa bahwa tenaga suster sulit diperoleh, begitu pula untuk mencari tenaga guru awam. Berdirinya *normaal school* dimaksudkan agar lulusannya dapat memenuhi kebutuhan tenaga guru di sekolah Ursulin.

Pengelolaan sekolah-sekolah di Jawa meneruskan tradisi sekolah di Sittard dan Venray. Para murid didorong untuk berprestasi di bidang pengetahuan (bahasa Belanda



bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Inggris, Sejarah, ilmu-berhitung, ilmu alam dan sebagainya). Untuk itu maka setiap akhir tahun anak-anak yang berprestasi mendapatkan penghargaan dari sekolah, berupa hadiah sebuah buku dan piagam. Penghargaan tersebut dimaksudkan untuk mendorong murid agar semakin rajin dan berkelakuan baik.

Selain itu, sekolah Ursulin juga mengembangkan kreatifitas anak. Kegiatan khusus yang diberikan antara lain kegiatan seni (seni suara, seni musik, seni lukis dan drama), ketrampilan wanita (menjahit, menyulam dll).<sup>6</sup> Untuk menunjang kegiatan tersebut, maka setiap akhir tahun ajaran diadakan acara tutup tahun dengan menampilkan hasil-hasil mereka.

Kesempatan tersebut juga dipakai Ursulin untuk menjalin relasi akrab antara orang tua murid dan para pejabat. Setiap acara tutup tahun mereka diundang. Misalnya, pada tahun 1862 Gubernur Jendral van den Beel beserta isteri hadir dalam acara itu. Mereka menyaksikan hasil karya para murid dengan begitu kagum.<sup>7</sup> Dengan demikian pendidikan Ursulin memperoleh dukungan dari berbagai pihak.

-----

<sup>6</sup>.G.Vriens SJ, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2*, Ende: Arnoldus, 1972, hlm.233

<sup>7</sup>.Sr. Romana Haberhausen, *Op.cit*, hlm.30

Diatas semua itu pelajaran agama menjadi prioritas utama bagi yang Katolik. Mayoritas masyarakat di Batavia terutama di sekitar daerah Weltevreden, kurang memperhatikan hidup keagamaan. Salah satu dampak dari keadaan tersebut adalah merosotnya moral masyarakat. Hal itu menjadi keprihatinan Gereja pada umumnya dan juga Ursulin khususnya yang bergerak di bidang pendidikan. Maka ketika anak-anak masuk sekolah Ursulin, para suster mengadakan perjanjian dengan orang tua murid. Isinya adalah bahwa orang tua mengizinkan anaknya diberikan pelajaran agama secara rutin. Pelajaran agama tersebut diberikan oleh para suster di luar jam sekolah. Dengan prioritas itu dimaksudkan untuk membantu mengatasi kemerosotan moral masyarakat di Batavia pada waktu itu.

Sekolah-sekolah Ursulin tersebut dilengkapi dengan berbagai prasarana. Prasarana itu antara lain ruang kelas, ruang lukis, ruang kesenian, ruang musik, ruang perpustakaan, ruang Fisika, ruang biologi, ruang olah raga.

Perhatian Ursulin dalam misinya tertuju pada pendidikan dan masa depan anak-anak putri, anak-anak miskin dan yatim piatu. Dalam membantu mereka Ursulin didukung oleh Mgr. Vrancken, Mgr. Claessens dan para pastor. Dukungan tersebut berupa ijin untuk membuka berbagai jenis sekolah rakyat bagi anak-anak miskin dan yatim, seperti volks-

school, sekolah industri, sekolah kejuruan putri dan berbagai kursus.

Kelangsungan biara dan karya Ursulin di Jawa ditopang dana dari berbagai pihak. Untuk kebutuhan hidup Ursulin di Batavia, dibantu oleh Mgr.Vrancken Pr, Pastor van der Grinten Pr dan Pastor Claessens Pr. Keperluan alat-alat perabot dan tenaga dibantu oleh Ursulin di Nederland. Selain itu ada sejumlah donatur yang memberikan sumbangan kepada sekolah Ursulin.<sup>8</sup>

Gambaran misi Ursulin pada tahap merintis berdasarkan data yang bisa dirunut oleh penulis, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

---

<sup>8</sup>. *Namen der Personen Die Hebben Bijgedragen Voor Het Hulde Blijk Aan de Eer Waarde Zusters Ursulinen Te Buitenzorg*

Tabel : I  
Sekolah Ursulin pada tahun 1900

Kota	Jenis sekolah				Jumlah * Murid
	EFS	ELS	KURSUS	NORMAAL SCHOOL	
1.Noordwýk	2	2	2	-	500
2.Weltevreden	2	2	3	1	700
3.Kepanjen	2	3	-	1	500
4.Malang	2	2	-	-	138
Jumlah	8	9	5	2	1808

\*Keterangan: jumlah murid berdasarkan data perkiraan.

### ***B. Tahap Perkembangan Awal (1900-1945)***

Dalam tahun 1900-1945 misi pendidikan mengalami ledakan perkembangan hingga tahun 1942. Pada waktu itu Ursulin menjadi lima belas rumah antara lain Malang, Buitenzorg, Bandung, Madiun, Jalan Kupang. Masing-masing rumah tersebut mengelola berbagai jenis sekolah.

Bersamaan pada tahun 1900 pemerintah Hindia Belanda melaksanakan pengajaran sekolah bagi kalangan Pribumi. Itu dilakukan sebagai tanggapan atas kritik dari dr. C. Th. van Deventer. Kritik tersebut terkenal dengan Politik Etis, yang berisi slogan Pendidikan, Irigasi dan Emi-

grasi.<sup>9</sup> Sehingga antara tahun 1900-1942 di Hindia Belanda muncul berbagai jenis sekolah yang berorientasi Barat. Sekolah-sekolah tersebut diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta, termasuk didalamnya sekolah-sekolah Ursulin.

Pada tahun 1900 tenaga Ursulin juga lebih terorganisir dengan berdirinya Ursulin Uni Roma. Sejak tahun itu organisasi Ursulin Uni Roma berubah dari otonom menjadi sentral, yang dalam urusan karya diatur dari atas. Hal itu memungkinkan untuk dapat saling bekerja sama antar biara Ursulin Uni Roma dalam mengembangkan karya. Dengan demikian penanganan karyapun lebih efektif.

Seperti pada periode 1856-1900 dalam periode inipun akan dilihat daerah perkembangan atau penyebaran misi Ursulin dan jenis sekolah.

#### *1. Perkembangan Daerah Misi Ursulin*

Pembukaan sekolah-sekolah Ursulin pada periode ini sebagian besar terdorong untuk memenuhi permintaan pastor ataupun umat setempat. Pembukaan sekolah tersebut dilakukan oleh biara-biara induk yaitu Noordwÿk, Weltevreden dan

---

<sup>9</sup>.G.Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20 Jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm.20-21

Kepanjen, selanjutnya menjadi filial mereka. Khusus untuk Kepanjen dan Noordwýk dalam pembukaan sekolah dan biara harus mendapat persetujuan dari pemimpin Vice-Provinsi.

Biara Noordwýk mendirikan dua biara, yaitu Buitenzorg pada tahun 1902 atas permintaan Mgr.Claessens Pr dan Bandung pada tahun 1905 atas ide Sr.Augustine Philipsen, pemimpin Noordwýk.

Pengembangan biara di Jawa Barat secara sepintas cukup menarik perhatian, karena kedua-duanya didirikan oleh Noordwýk di tempat sejuk. Hal itu memang masuk dalam pertimbangan Sr. Augustine Philipsen yang memprakarsai pembukaan kedua biara tersebut. Pertama, para suster mayoritas berasal dari daerah dingin di Eropa. Sehingga udara sejuk dapat membantu kondisinya bertahan. Kedua, daerah tersebut dibanjiri pendatang yang mendirikan tempat-tempat istirahat dan lama kelamaan menetap karena daerah itu berkembang menjadi kota. Mereka ini memerlukan sekolah untuk pendidikan bagi anak-anaknya. Itulah yang mendorong Ursulin membuka sekolah-sekolah di sana.

Biara-biara yang didirikan oleh Weltevreden adalah biara Meester Cornelis pada tahun 1908, Sukabumi pada tahun 1926 atas permintaan Mgr.van Velsen SJ, Purwokerto pada tahun 1929 atas permintaan Pastor Tarekat MSC, Pekalongan pada tahun 1931 atas permintaan umat, Cirebon pada

tahun 1933 atas permintaan umat dan Bidaracina pada tahun 1938.

Filial biara Weltevreden itu mayoritas merupakan biara atau rumah kecil, yang masing-masing biara beranggotakan enam sampai sepuluh suster. Tenaga mereka terbatas karena tidak memperoleh bantuan tenaga dari Ursulin Uni Roma. Sekolah yang mereka tangani umumnya hanya sekolah dasar. Bahkan sesudah tahun 1942 enam filial dari Weltevreden ini tidak diteruskan karena kekurangan tenaga, antara lain Cirebon, Purwokerto, dan Pekalongan.

Biara Kepanjen mendirikan biara Malang pada tahun 1900 atas permintaan umat, biara Madiun pada tahun 1914 atas permintaan Pastor B.Schweitz SJ dan biara Jalan Kumpang pada tahun 1922 atas permintaan umat.

Biara Kepanjen dan filialnya bersama dengan biara Noordwÿk dan filialnya kebanyakan masih bertahan hingga sekarang. Karya mereka berkembang begitupula jumlah anggota. Mereka adalah anggota Uni Roma sehingga pengembangan karya ditangani bersama. Jenis sekolah yang mereka tangani dapat dilihat dalam uraian berikut.

## *2. Jenis sekolah yang dikelola Ursulin*

Pada umumnya masyarakat menginginkan sekolah untuk anak-anak golongan Eropa maupun untuk anak-anak Pribumi.



Permintaan itu sesuai dengan tuntutan jaman, seperti HBS, HIFS, HIS, HCS dan MULO. Berbagai sekolah tersebut direalisasikan oleh masing-masing biara mulai tahun 1910.

Pertama, HBS singkatan dari *Hogere Burgerschool*, yaitu sekolah menengah yang merupakan kelanjutan dari ELS. Sekolah tersebut untuk murid-murid dari golongan Eropa, bangsawan Pribumi atau tokoh-tokoh terkemuka. Berdasarkan lamanya belajar digolongkan menjadi dua, yaitu HBS tiga tahun dan HBS lima tahun. HBS Ursulin dibuka oleh biara Weltevreden pada tahun 1910, biara Noordwÿk tahun 1911, biara Jalan Kupang tahun 1920 dan biara Bandung pada tahun 1921.

Kedua, MULO singkatan dari *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, yaitu pendidikan kelanjutan dari sekolah dasar. Sekolah tersebut untuk murid dari golongan Pribumi dan Timur Asing yang memakai pengantar bahasa Belanda. Lama belajar antara tiga sampai empat tahun. Usaha Ursulin Malang untuk memperluas pengajaran di kalangan Pribumi patut dipuji.<sup>10</sup> Sejak tahun 1921 mereka memberanikan diri membuka MULO. Sesudah itu baru Ursulin Noordwÿk, yang mengubah HBS menjad MULO pada tahun 1931.

---

<sup>10</sup> D.B.Y.M Blomesath O.Karm, dalam Sejarah Gereja ... jilid 3b, *Op.cit*, hlm.1001.

Ketiga, HIS dan HCS singkatan dari *Hollandsch Inlandscheschool* dan *Hollandsch Chineescheschool*. Keduanya merupakan sekolah rendah yang lama belajarnya tujuh tahun. HIS untuk murid dari golongan Pribumi dan HCS untuk murid dari golongan keturunan Timur Asing, khususnya keturunan Cina. HIS Ursulin didirikan di Malang tahun 1924, di Madiun tahun 1925, di Kepanjen tahun 1927 dan di Bandung tahun 1930. Sedangkan HCS dibuka di Noordwÿk pada tahun 1926 merupakan HCS katolik yang pertama di Batavia.<sup>11</sup> Sesudah itu disusul Buitenzorg pada tahun 1930 dan biara-biara yang didirikan oleh Weltevreden. Disamping sekolah-sekolah tersebut juga dilengkapi *Hollandsch Inlandsche fröbelschool* dan *Chineesche fröbelschool*, yaitu sekolah yang setingkat dengan taman kanak-kanak. Lama belajar sekolah tersebut satu tahun.

Keempat, Ursulin juga membuka sekolah kejuruan dan kursus. Di sekitar Noordwÿk terdapat banyak anak Pribumi tidak melanjutkan sekolah (drop out). Keadaan itu memunculkan ide untuk membuka sekolah modes pada tahun 1930.<sup>12</sup>

---

11. M.P.M. Muskens Pr, Sejarah Gereja Katolik...Jilid 3b, *Op.cit.*, hlm.754

12. Modes adalah sekolah untuk ketrampilan putri. Di sekolah tersebut diajarkan ketrampilan menggunting dan menjahit.

Dengan harapan meskipun tidak berpendidikan tinggi, namun mereka dapat mencari nafkah untuk hidupnya. Ursulin Kepanjen membuka sekolah industri pada tahun 1935 terutama untuk anak-anak yatim.

Berdirinya sekolah-sekolah untuk anak-anak Pribumi tersebut didukung adanya kebijakan Pemerintah pada tahun 1921, yang secara resmi memperbolehkan anak-anak pribumi menikmati pendidikan di sekolah. Maka kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Ursulin.

Konggres Ursulin di Cicurug pada tahun 1930 memberikan arah penting bagi perkembangan misi Ursulin di Jawa. Keputusan konggres adalah bahwa Ursulin akan mengarahkan perhatiannya untuk pendidikan bagi kalangan Pribumi, tanpa kehilangan kekhasannya.

Kegiatan sekolah dasar di Ursulin selain pelajaran umum juga diberikan ketrampilan. Kegiatan tersebut misalnya pramuka dan menyulam. Di Meester Cornelis pelajaran pramuka diberikan dua kali seminggu oleh Pastor Schneider OFM. Pelajaran menyulam juga diberikan dua kali seminggu oleh Sr. Thaddea Geerlings. Selain memberikan pelajaran pramuka, Pastor Schneider juga memberikan pelajaran agama dalam bahasa Indonesia.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>. *Arsip biara Meester Cornelis*

Di HBS Ursulin memberikan perhatian khusus kepada para murid kelas dua dan kelas tiga, yang mempunyai bakat seni. Untuk mereka ditambahkan pelajaran senam dan pelajaran deklamasi dalam empat bahasa (Belanda, Inggris, Perancis dan Jerman).<sup>14</sup>

Pelajaran Agama Katolik resmi sebagai pelajaran di HBS pada tahun 1917. Sebelumnya pelajaran agama Katolik diberikan diluar jam sekolah. Pada tahun 1917 ada perubahan kurikulum, dengan resmi dicantumkan pendidikan agama Katolik, Katekismus dan sejarah Gereja. Dengan perubahan tersebut HBS Ursulin jelas berwarna katolik bukan sekolah netral seperti negeri.

Sekolah-sekolah Ursulin tersebut dilengkapi dengan fasilitas seperti perpustakaan, alat bermain dan juga mendapat subsidi dari Pemerintah. Subsidi itu diberikan kepada sekolah-sekolah Ursulin karena dinilai oleh pemerintah sebagai sekolah bermutu, yaitu memenuhi persyaratan dari pemerintah.<sup>15</sup>

Prestasi kelulusan sekolah Ursulin yang tergolong bagus pada waktu dapat membantu mempertahankan subsidi

---

14. *Arsip biara Weltevreden*

15. Th. van den End & J. Weitjens SJ, *Ragi Carita Jilid 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, hlm.377

dari pemerintah. Itu nampak pada ujian HBS Weltevreden tahun 1920, lulus 76 persen. Jumlah anak yang mengikuti ujian ada empat puluh dua anak, yang lulus ada tiga puluh empat anak. Pada tahun 1936 murid kelas terakhir VHBS berjumlah lima anak. Mereka ujian untuk pertama kalinya dan semua berhasil lulus dengan predikat memuaskan. Sekolah tersebut disamakan pada tahun 1937. HBS Weltevreden terkenal sebagai sekolah yang disiplin dan bersih. Keadaan itu disenangi oleh orang-orang yang berkompeten, seperti bapak Z. Stokvis, inspektur<sup>16</sup> dari komisi pendidikan yang menghimbau agar sekolah tersebut dipromosikan kepada masyarakat. Selain itu juga Gubernur Jendral van Limburg Stirum yang menyatakan puas terhadap kedisiplinan, kebersihan dan pelayanan pada orang-orang miskin di sekolah tersebut. Beliau kemudian menjanjikan bantuan untuk sekolah, pada tahun 1919.<sup>17</sup>

Usaha Ursulin untuk tetap mempertahankan mutu dan subsidi, antara lain dengan menyediakan guru-guru yang memadai. Mereka itu misalnya guru-guru awam yang fasih

---

<sup>16</sup>.Inspektur= kepala penilik sekolah berada di tingkat Kabupaten.

<sup>17</sup>.Th. van den End dan J. Weitjens SJ, Ragi Carita Jilid 2., *Loc.cit*

berbahasa daerah untuk mengajar murid Pribumi di HIS sehingga pelajaran berjalan lancar. Ursulin juga mengirim para suster muda untuk melanjutkan studi diberbagai jurusan. Bagi Ursulin Uni Roma melanjutkan studi di Vught, Belanda. Sedangkan para suster Weltevreden melanjutkan studi di Halfweg (Amsterdam). Selain itu juga ada yang mengikuti les seperti les ilmu Fisika dan alam, dari Tuan van Deventer (Doctor ilmu Fisika dan alam) dan kursus bahasa.

Disamping itu kerjasama sekolah dengan orang tua murid juga memegang peranan penting dalam pendidikan Ursulin. Pentingnya ialah bahwa orang tua murid ikut serta bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan anak-anak dan mempunyai rasa memiliki sekolah. Untuk itu para suster dan orang tua murid mengadakan pertemuan secara rutin, setiap catur wulan. Pertemuan tersebut membahas berbagai masalah pendidikan termasuk didalamnya hal pendanaan. Dana itu termasuk untuk menambah ruang kelas yang diperlukan. Di Malang dana tersebut untuk membangun gedung HIS pada tahun 1938.

Perhatian misi Ursulin pada periode ini juga terarah pada anak-anak putri Jawa, anak-anak miskin, anak-anak drop out dan yatim piatu. Meskipun lingkungan Batavia terkenal dengan lingkungan Eropa, namun Ursulin mencari ke-

sempatan untuk dapat melayani pendidikan pada kalangan Pribumi.

Mulai bulan Maret 1942 Jepang berkuasa berdasarkan perjanjian antara Jendral ter Poorten dan Imamura.<sup>18</sup> Daerah di Jawa meliputi Banten, Indramayu dan Bojonegoro telah diduduki oleh Jepang. Pada masa kekuasaan Jepang hampir semua sekolah Ursulin terhenti.

Satu-satunya biara Ursulin yang tidak rusak hanyalah Jln.Pos (waktu itu bernama Weltevreden). Di situ letaknya berdekatan dengan kediaman Mgr.Willekens, yang disegani oleh orang-orang Jepang. Beliau tidak segan-segan mengancam para tentara Jepang yang berani mengganggu para suster di Jln.Pos. Sehingga Jln.Pos merupakan satu-satunya tempat yang aman, bagi Ursulin.<sup>19</sup>

Selama itu kegiatan sekolah berhenti total kecuali di Nusantara (semula Noordwÿk) dan di Malang. Di kedua tempat tersebut berlangsung sekolah rakyat dengan pengan-tar bahasa Melayu. Berlangsungnya sekolah di kedua tempat tersebut adslah berkat keberanian suster-suster yang tidak

---

<sup>18</sup>.G.Moedjanto, Indonesia Abad ke-20 Jilid 1 *Op.cit.*, hlm.72.

<sup>19</sup>.*Wawancara dengan Sr.Virginia di Malang. Sr. Cle-mance di Sukabumi.*

masuk kamp terutama suster Jawa. (foto terlampir)

Di Nusantara Sr. Xaveria Pontjowidagdo meminta izin kepada komisi pendidikan Jepang untuk membuka sekolah rakyat. Sekolah tersebut dibuka pada tanggal 8 Juni 1942 dengan murid 80 anak. Para murid berasal dari kampung di sekitar kompleks Nusantara. Sekolah dipimpin oleh Sr. Xaveria dibantu oleh beberapa ibu guru asli Jawa.

Di Malang Sr. Inigo Prawirotaroeno melanjutkan sekolah rakyat St. Yusuf. Pada tahun 1944 jumlah murid T.K dan S.R ada 328 anak. Sekolah tersebut ditangani Sr. Inigo Prawirotaroeno bersama dengan Sr. Loyola Mas Bakal, Sr. Laurence Lutter dan Sr. Aleoque Tjan.<sup>20</sup>

Sekolah di Jln. Pos berlangsung secara kelompok di luar sekolah. Di rumah keluarga secara bergiliran beberapa anak yang berani berkumpul dan diberikan pelajaran oleh suster yang tidak masuk kamp tawanan.<sup>21</sup>

Gedung-gedung Ursulin ditempat lain diminta oleh Jepang untuk markas tentara. Para suster diusir atau diberikan sebagian kecil dari kompleks tersebut. Anak-anak asrama ada yang dititipkan oleh Ursulin kepada keluarga-kelu-

---

<sup>20</sup>. *Arsip biara Malang*

<sup>21</sup>. *Wawancara dengan Sr. Trisnawati di Bandung.*



arga katolik yang asli Jawa. Misalnya di Madiun, Cirebon, Purwokerto, Bogor dll. Gedung-gedung tersebut kembali ke tangan Ursulin pada tahun 1946.

Penelusuran data perkembangan misi pada tahun 1900-1945 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel : II  
Sekolah Ursulin pada tahun 1935

Daerah/ Kota	Jenis Sekolah										Jumlah Murid
	EFS	ELS	KURSUS	NORM. SCHOOL	HBS	HIFS	HIS	HCS	MULO	KEJURUAN	
1.Noordwjk	2	2	3	-	1	1	-	1	1	1	631
2.Buitenzorg	1	1	2	-	-	-	-	1	-	-	526
3.Bandung	2	2	2	1	1	-	1	-	-	1	675
4.Gondangdia	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	219
5.Weltevreden	2	2	3	1	2	-	-	-	-	-	634
6.Meester Corn.	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	98
7.Parapatan	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	256
8.Sukabumi	1	1	-	-	-	-	1	-	-	1	375
9.Purwokerto	1	1	-	-	-	-	1	-	-	1	325
10.Pekalongan	1	1	-	-	-	-	1	-	-	1	412
11.Cirebon	1	1	-	-	-	1	-	1	-	-	238
12.Kepanjen	2	3	1	-	-	-	1	-	-	2	976
13.Malang	2	2	1	1	-	1	1	-	1	2	1028
14.Madiun	1	1	-	-	-	1	2	-	-	-	474
15.Jln.Kupang	1	1	-	1	2	-	-	-	-	1	612
Jumlah	18	19	11	4	6	4	9	5	2	10	7679

*C. Masa Perkembangan Lanjut (1946-1968)*

Untuk membangun kembali karyanya pada tahun 1946 Ursulin mengadakan persiapan fisik dan menentukan arah. Untuk itu Provinsi mengadakan rapat semua pemimpin biara Ursulin pada tahun 1947. Rapat itu mengundang Mgr. Willekens SJ, yang menyarankan agar sekolah mulai dengan bahasa Indonesia disamping masih ada bahasa Belanda.<sup>22</sup> Salah satu keputusan hasil rapat tersebut adalah bahwa mereka akan mengarahkan perhatian dan kegiatan untuk anak Indonesia.

Semua Ursulin menerima dan secara serentak melaksanakan keputusan itu mulai tahun 1948. Karya pendidikan yang dibuka ada dua macam. Pertama, sekolah dengan penganatar bahasa Indonesia. Kedua, sekolah concordante lagere school untuk mengumpulkan anak-anak Belanda katolik yang masih ada dalam sekolah itu. Pada bulan November 1957 concordante harus diberhentikan karena masalah negara dengan Belanda tentang Irian. Ursulin memiliki sekolah tersebut di Gondangdia, Surabaya, Jln. Pos, Bandung, Bidaracina.

Selama periode ini selain membuka kembali sekolah-sekolah juga menutup beberapa rumah biara Ursulin. Rumah-

---

22. *Arsip biara Nusantara*

rumah tersebut terpaksa ditutup karena kekurangan tenaga. Penutupan rumah ini akan dijelaskan pada bab V.

Dibawah ini akan diceritakan beberapa biara yang masih bertahan dan juga pembukaan biara di tempat lain. Biara yang bertahan maksudnya masih dapat dilanjutkan karena tenaganya mencukupi untuk berkarya.

#### *1. Daerah Misi Ursulin*

Biara-biara yang masih berlanjut pada umumnya adalah biara-biara yang didirikan oleh biara Noordwÿk dan biara Kepanjen. Selama pendudukan Jepang gedung mereka menjadi markas tentara. Namun mulai tahun 1946 sudah dikembalikan oleh tentara Republik Indonesia.

Sebagian besar gedung biara Noordwÿk telah dikembalikan pada tahun 1946. Semula gedung tersebut dijadikan markas tentara secara bergantian dari tentara Belanda dan Inggris. Sedangkan Ursulin menempati sebagian kecil saja. Sejak tahun 1946 gedung-gedung tersebut dibersihkan dan sekolah-sekolah mulai menerima murid. Begitu pula dengan biara di Gondangdia (sekarang biara Teresia) mulai dibe-nahi oleh Ursulin Noordwÿk.

Biara Bandung terdiri dari biara, yaitu di Jalan Merdeka dan biara di Jalan Supratman. Gedung biara di kedua tempat tersebut semula menjadi kamp warga Belanda

dan markas tentara Jepang. Mulai tahun 1946 gedung telah kembali ke tangan Ursulin dalam keadaan rusak. Seperhalnya Noordwÿk maka biara di Bandung ini berjuang tahap demi tahap membuka sekolah sambil memepbaiki gedung-gedung yang rusak.

Filial Weltevreden yang bertahan adalah biara Sukabumi, Bidara Cina dan Weltevreden sendiri. Selama pendudukan Jepang kompleks gedung Bidara Cina untuk kamp warga Belanda sedangkan gedung Sukabumi dihanguskan oleh tentara Jepang. Namun demikian mulai tahun 1947 kedua biara tersebut telah memulai karya kembali.

Biara-biara yang didirikan oleh Ursulin Kapanjen masih bertahan semua, yaitu biara Malang, biara Madiun dan biara Jalan Kupang (sekarang berganti nama menjadi biara Darmo). Sejak tahun 1946 sekolah-sekolah mereka telah dibuka kembali. Namun biara Kapanjen terpaksa ditutup pada tahun 1950.

Pada periode ini selain membangun kembali biara-biara tersebut di atas, Ursulin juga membuka biara di tempat baru. Di Klaten Ursulin membuka biara dan sekolah pada tahun 1940 dan di Solo pada tahun 1952. Berdirinya biara dan sekolah di Klaten ini memenuhi permintaan umat setempat sedangkan di Solo memenuhi undangan Mgr. Soegiyopranta SJ.

Jenis sekolah pada periode kemerdekaan Indonesia ini dapat dilihat di bawah ini.

## *2. Jenis Sekolah yang dikelola Ursulin*

Pada periode ini sekolah-sekolah yang didirikan Ursulin dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sekolah-sekolah tersebut untuk melayani murid-murid dari golongan Pribumi dengan pengantar bahasa Indonesia, sedangkan murid-murid dari golongan Eropa ditampung dalam sekolah concordante. Sekolah-sekolah itu mulai menerima murid sejak tahun 1946.

Pertama, sekolah taman kanak-kanak (TK) dan sekolah rakyat (SR) dibuka serentak pada tahun 1946 oleh tujuh biara Ursulin. Mereka itu adalah biara Nusantara, Gondangdia, Malang, Madiun, Darmo, Merdeka-Bandung dan Weltevreden. Sekolah-sekolah tersebut langsung dibanjiri oleh banyak murid. SR kemudian berganti nama menjadi SD (sekolah dasar) mulai tahun 1963 hingga sekarang.

Sekolah tersebut mulai dengan prasarana yang serba kurang, misalnya alat-alat pelajaran, gedung sekolah kurang layak, guru kurang lancar dalam mengajar karena kesulitan bahasa. Secara keseluruhan Ursulin menghadapi kesulitan uang dan kesulitan mendapatkan guru yang fasih

berbahasa Indonesia.

Dalam proses Indonesianisasi<sup>23</sup> di Ursulin, tenaga suster Indonesia banyak berperan. Banyak diantara mereka menjadi guru ataupun kepala sekolah, antara lain di Malang Sr. Willibrorda Kang, Sr. Xaveria Pontjowidagdo, Sr. Inigo Prawirataroena dan di Gondangdia Sr. Melani Selahadipoero.

Kesulitan keuangan di Ursulin teratasi dengan memperoleh bantuan dari para donatur dan berbagai kegiatan yang dilakukan Ursulin bersama murid. Para donatur tersebut antara lain panitia peringatan lima puluh tahun biara Ursulin Malang (tiga ribu lima ratus rupiah), dana pemerintah (dua ratus enam puluh ribu rupiah). Selain itu bapak Kasimo, menteri G.P.H Djati Koesoemo, menteri Notohadiprojo, Presiden Soekarno dan seorang Haji.<sup>24</sup> Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain Bazar dan pemutaran Film.

Jenis sekolah kedua ialah SGA atau sekolah Guru bagian A dibuka oleh Ursulin mulai tahun 1949. Pada waktu

23. Indonesianisasi adalah pengintegrasian Gereja di Indonesia. Lihat, "Indonesianisasi" dalam *Spektrum*, Jakarta: Dokumentasi-Penerangan KWI, 1973, hlm.10

24. Wawancara dengan Sr. Melanie Selahadipura. Juga Archief biara Nusantara

itu sekolah-sekolah mengalami kesulitan tenaga guru. Usaha Ursulin untuk mengatasi kesulitan itu antara lain dengan membuka SGA di berbagai tempat. Pembukaan SGA di Nusantara pada tahun 1949, di Malang pada tahun 1948, di Madiun pada tahun 1950, di Darmo pada tahun 1954 dan di Merdeka-Bandung pada tahun 1954. Selain itu juga dibuka SGKP (SGKP=sekolah Guru Kepandaian Putri) di Malang pada tahun 1950.

Calon murid SGA terdiri dari murid putri kecuali di Nusantara. Pada tahun 1950 Sr.Judith Min pemimpin Provinsi Indonesia memberikan ijin kepada Ursulin Nusantara untuk menerima murid putra. Alasannya, calon murid putri kurang. Pada tahun itu jumlah murid SGA Nusantara terdiri dari tiga belas putra dan dua puluh tiga putri.

Ketiga, sekolah lanjutan pertama atau SLTP dan sekolah kejuruan putri atau SKP. SLTP dibuka di Malang sejak tahun 1946 bersama-sama dengan SKP.<sup>25</sup> Di Madiun SMP dibuka tahun 1950, di Surabaya pada tahun 1948 dan di Nusantara pada tanggal 1 Agustus tahun 1952.

Keempat, sekolah menengah atas atau SMA yang dibuka Ursulin mulai tahun 1951. SMA di Malang dibuka pada tahun

---

25. D.B.Y.M. Blomesath O.Karm dalam "Sejarah Gereja Katolik... jilid 3b", *Op.cit.*, hlm.1058-1059

1951, <sup>26</sup>di Surabaya dibuka pada tahun 1952 dan di Solo tahun 1953.

Pendidikan Ursulin bukan hanya membentuk manusia yang berprestasi, tetapi terutama membekali anak-anak untuk menjadi manusia yang beriman. Untuk itu selain memberikan pelajaran agama juga mengadakan kegiatan retreat anak-anak. Sekolah Ursulin memberikan kesempatan retreat kepada murid kelas terakhir, baik di SMP, SGA, SMA maupun Sekolah Kejuruan (SKP). Retreat tersebut biasanya dibimbing oleh para pastor (Pastor Daniels SJ, Pastor Pujo Pr, Pastor Padmoseputro Pr.dll).

Selain itu juga kegiatan sosial seperti membantu bencana alam. Pada tahun 1955 murid-murid Ursulin di Nusantara (SR dan SKP) berhasil mengumpulkan dana sebesar sepuluh ribu rupiah untuk membantu korban banjir di Jambi.

Pada tahun 1962 Ursulin Nusantara melibatkan aktif dalam kegiatan "Asian Games". Pada waktu itu anak-anak sering meninggalkan pelajaran, karena latihan senam masal di Senayan. Ursulin juga menyediakan tempat menginap di kompleks sekolah untuk tujuh ratus penari, sesuai dengan permintaan panitia "Asian Games". Selama berlangsung 'Asian

-----

<sup>26</sup>. *Arsip Provinsi Ursulin Indonesia*. Lihat juga D.B.Y.M Blomesath, dalam "Sejarah Gereja...", *Op.cit.*, hlm. 1060



Games" para suster bersama para guru hadir di Senayan mendampingi anak-anak, yang mengikuti lomba. <sup>27</sup>

Pengembangan kreatifitas anak seperti membuat kerajinan tangan tetap berlangsung. Pada tahun 1954 murid-murid SMP, SGA dan SKP mengadakan Bazar, menjual hasil kerajinan mereka. Kegiatan itu mendapat perhatian khusus dari Ibu Fatmawati isteri Presiden Soekarno, yang hadir pada acara tersebut.

Dalam perkembangannya sekolah-sekolah yang dikelola Ursulin ini dikenal masyarakat sebagai sekolah yang berprestasi. Di Malang SMA Cor Jesu menjadi Juara umum dalam lomba olah raga antar SMA Katolik yang terhimpun dalam PPSK.<sup>28</sup> dan menerima piala dari Mgr. Albers. Pada tahun 1957 SMP dan SMA mencapai lulusan tertinggi di seluruh kota Malang. Pada tahun 1959 SMA juara I karnaval dan terulang lagi pada tahun 1960.

Pada tahun 1955 SGA di Madiun menduduki tempat tertinggi diseluruh Madiun untuk jumlah lulusan. Mulai tahun 1967 SGA mengadakan ujian sendiri. Selain memiliki prestasi yang bagus murid SGA juga memiliki ketrampilan, dalam

-----

<sup>27</sup>. Wawancara dengan Sr. Redempta Dencher, Provinsial Ursulin tahun 1962-1968.

<sup>28</sup>. PPSK = Perserikatan Pelajar Sekolah Katolik.

bidang seni. Pada tahun 1955 mereka menyelenggarakan pentas Natal di aula Bruderan. Dalam acara tersebut berhasil menarik penonton 1160 orang.

Prestasi tersebut juga diikuti oleh SMP dan SD. SMP pada tahun 1958 menduduki tempat kedua di seluruh Madiun untuk prosentase lulusan (62 %). Pada ujian tahun 1967 SD lulus seratus persen untuk yang ke dua belas kali.

Pada tahun 1960 Ursulin bekerja sama dengan para pastor kongregasi C.M dan IKIP Sanata Dharma, untuk membuka FKIP Widya Mandala. Pada tahun itu mulai dengan Jurusan bahasa dan sastra timur.<sup>29</sup> Selanjutnya pimpinan FKIP diserahkan kepada Ursulin atas persetujuan Mgr.Klooster.

Di Nusantara murid SR lulus tujuh puluh lima persen, murid SGA lulus sembilan puluh sembilan persen, murid sekolah kejuruan lulus seratus persen pada tahun 1950. Pada ujian tahun 1956 murid-murid SR, SMP dan SGA berhasil lulus seratus persen.

Kegiatan sekolah terganggu dengan terjadinya peristiwa Lubang Buaya pada tahun 1965. Malang kehilangan tiga guru karena terkena *Screening Test*. Selain itu di berbagai tempat setiap hari anak-anak bergabung dengan mahasiswa

---

<sup>29</sup>. *Arsip Provinsi Indonesia*. Lihat juga *Peraba* Th.XIV, bulan Oktober 1960, no.26. lihat juga P.Boonekamp CM, dalam "Sejarah Gereja ...jilid 3b", *Op.cit.*, hlm.993



melakukan demonstrasi anti PKI. Dengan demikian pelajaran di sekolah menjadi kacau.

Situasi itu menjadi agak tenang sejak tahun 1966. Di Malang mendatangkan dua tokoh mahasiswa (Cosmas Batubara dan Harry Tjang), yang memberikan penjelasan keadaan politik dan menguatkan semangat juang kepada para guru dan murid kelas III. Sejak itu murid kembali ke sekolah dan pelajaran menjadi lancar kembali. Sekolah Ursulin diberbagai tempat mulai penuh dengan murid.

Mulai tahun 1967 misi Ursulin berkembang dengan kunjungan ke setiap rumah di kampung-kampung. Contoh di Malang dijumpai banyak anak-anak yang miskin dan tidak sekolah, yang kemudian diberinya buku-buku bacaan, buku tulis dan pensil. Bantuan Ursulin Malang untuk yang miskin juga berupa bantuan membangun gedung SKKP, SD Negeri di Sukun dan TK di Sukun. Selain itu juga membuka sebuah poliklinik untuk membantu kebutuhan rakyat di bidang kesehatan dan menangani beberapa kursus.<sup>30</sup> Sejak tahun 1967 Ursulin Surabaya menjadi donatur tetap bagi biara Ursulin yang miskin seperti Ursulin di Madiun dan di Flores (NTT).

---

<sup>30</sup> D.B.Y.M. Blomesath O.Karm, Sejarah Gereja Katolik...3b, *Op.cit.*, hlm.1060

Para muridpun dilatih menjalin relasi akrab dengan warga kampung. Contoh pada hari raya lebaran tahun 1968 para suster dan keluarga besar sekolah Ursulin Malang (para guru dan murid SMA serta SGKP) mengadakan lebaran bersama warga kampung di aula sekolah.

Hasil penelusuran terhadap data-data perkembangan misi pada periode 1946-1968 dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel: III  
Sekolah Ursulin pada tahun 1966

	Jenis Sekolah								Jumlah Murid
	TK	SR/ SD	SMP	SMA	SGA	SKP	SGKP	FKIP	
1.Nusantara	1	1	1	-	1	1	-	-	1845
2.Theresia	1	1	1	-	-	-	-	-	830
3.Jalan Pos	2	2	1	1	-	-	-	-	1934
4.Bidaracina	1	1	-	-	-	1	-	-	628
5.Sukabumi	1	1	1	-	1	-	-	-	825
6.Bandung-Supratm.	1	1	1	-	-	-	-	-	931
7.Bandung-Merdeka	1	1	1	1	1	1	-	-	1841
8.Klaten	1	1	1	-	-	-	-	-	730
9.Solo	-	-	1	1	-	-	-	-	318
10.Madiun	1	1	1	-	1	-	-	1	905
11.Malang	2	2	1	1	-	1	1	-	1938
12.Surabaya-Darmo	1	1	1	1	1	-	-	-	1828
Jumlah	13	13	11	5	5	4	1	1	14563

BAB V  
PERKEMBANGAN ORGANISASI DAN TENAGA SUSTER

*A.1. Berdirinya UNI ROMA*

Uni Roma merupakan salah satu wadah persatuan suster-suster Ursulin dari berbagai Negara. Bentuk Uni Roma adalah organisasi, yang di pimpin oleh seorang suster sebagai Pemimpin Umum. Dalam menjalankan tugas, ia dibantu oleh para anggota dewan umum.

Pemimpin Umum Uni Roma dipilih oleh para anggota melalui suatu kapitel umum. Masa jabatan berlangsung selama enam tahun (sesudahnya diadakan kapitel lagi).<sup>1</sup> Kini Ursulin Uni Roma Berpusat di Roma, tepatnya di Via Nomentana.

Latar belakang terbentuknya Ursulin Uni Roma berawal dari kerjasama antara biara Roma, biara Calvi dan biara Blois. Pada pertengahan abad ke XIX beberapa biara di Eropa mengalami kesulitan yang hampir membawa kepada kepunahannya, antara lain biara Roma dan biara Calvi. Biara Roma berdiri tahun 1688. Masa lalu biara itu dilalui dengan gemilang. Namun dengan adanya perubahan politik di Italia dan Roma pada pertengahan abad ke XIX, biara itu hampir punah. Biara tersebut kekurangan tenaga suster ka-

---

<sup>1</sup>. *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula*, art.159

rena pemerintah melarang biara menerima calon novis. Setelah para suster meninggal, biara diambil alih oleh pemerintah.<sup>2</sup> Keadaan itu juga di alami oleh biara Calvi.

Sr. Marie de Saint Julien Aubry, pemimpin biara Blois di Perancis, tidak rela membiarkan keadaan yang dialami oleh kedua biara tersebut. Ia memberikan bantuan berupa tenaga, keuangan dan menerima calon novis, khusus untuk bertugas di biara Roma dan Calvi. Sejak itu diantara ketiga biara tersebut terjalin kerja sama (Roma-Calvi-Blois).

Kerjasama ketiga biara itu terus berlanjut. Mereka kemudian sepakat untuk membentuk Uni: Blois-Roma-Calvi di bawah pimpinan Sr. Marie de Saint Julien Aubry. Keinginan itu, dimintakan persetujuan kepada Paus Leo XIII. Pada bulan Juli 1898 Paus Leo XIII memberikan ijin terhadap Uni tersebut, menurut hukum Kanon Gereja.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya tanggal 21 Juli 1899 Paus menghimbau kepada Ursulin di seluruh dunia, agar bersatu dalam

---

2. Claude Mondesert SJ & Henri de Lubac SJ, *The Ursulines Of The Roman Union*, Lescuyer, 1958, hlm.35.

3. *Ibid.*, hlm.56.

Uni.<sup>4</sup> Hibauan itu dengan surat resmi disampaikan melalui superior Jendral (Sr. Marie de Saint Julien Aubry) dan para Uskup. Mulai saat itu muncullah reaksi dari para suster Ursulin di seluruh dunia. Sebagian besar Ursulin menyambut gembira hibauan itu.

Pada tanggal 15 November 1900 Paus Leo XIII melalui kardinal Satolli mengundang Ursulin untuk berkumpul di Roma. Mereka hadir kurang lebih tujuh puluh orang mewakili masing-masing biara, untuk membicarakan hibauan Paus itu.<sup>5</sup> Dari Jawa hadir ketiga pemimpin, yaitu Sr. Augustine Philipsen (Noordwÿk), Sr. Madeleine Weskamp (Weltevreden), dan Sr. Angele Flecken (Kepanjen-Malang). Pembicaraan diwarnai sikap pro dan kontra, namun berakhir dengan keputusan untuk membentuk Uni Roma pada tanggal 21 November tahun 1900.

Menjadi anggota Uni Roma bukan paksaan, sehingga ada yang langsung bergabung dengan Uni Roma dan ada yang tidak. Mereka yang langsung bergabung ada enam puluh tiga biara, termasuk Sr. Angele Flecken dari Jawa. Sedangkan Sr. Augustine Philipsen dan Sr. Madeleine Weskamp tidak

---

<sup>4</sup>.Chanoine J.-L.Beaumier, *L'Union Romaine des Ursulines*, Trois, 1951, hlm.48.

<sup>5</sup>. *Ibid*

langsung bergabung. Mereka ingin solider dengan biara Sittard dan Venray (biara induk Jawa), yang waktu itu juga belum bergabung dalam Uni Roma.<sup>6</sup>

Dengan terbentuknya Uni Roma tersebut, terjadi lagi evolusi dalam tubuh Ursulin.<sup>7</sup> Beberapa hal mengalami pembaharuan, antara lain Konstitusi, kepengurusan/ kepemimpinan, pola hidup dan lain-lain. Semua itu berlangsung dalam proses yang bertahap.

Tahun 1900 Ursulin Uni Roma disetujui secara lisan oleh Paus Leo XIII. Semua keputusan kapitel diterima dalam sidang pleno pada tanggal 21 November. Sesudah itu keputusan sidang diserahkan kepada Paus Leo XIII. Tepat tanggal 28 November 1900 beliau mengakui Uni Roma secara lisan. Sejak itu Ursulin menetapkan tanggal tersebut sebagai hari jadi Ursulin Uni Roma.

Sr. Marie de Saint Julien Aubry terpilih sebagai pemimpin umum yang pertama. Pada tanggal 3 Desember 1900 berlangsung sidang paripurna para kapitulan untuk memilih pemimpin Ursulin Uni Roma. Sr. Marie de Saint Julien Aubry terpilih, karena berpengalaman dalam merintis Uni Roma-

6. *Arsip biara Kepanjen*

7. Sebelumnya perubahan dari sekulir menjadi kongregasi, kemudian menjadi Ordo.



Calvi-Blois. Ia segera membuat rancangan konstitusitusi.<sup>8</sup>

Perubahan kepemimpinan/ Organisasi, dimulai tahun 1902. Sejak tahun itu Ursulin dipimpin oleh Pemimpin umum sebagai pemimpin tertinggi. Pemimpin tersebut membawahi provinsi-provinsi.<sup>9</sup> Setiap Provinsi membawahi biara-biara yang ada di wilayahnya.

Dekrit persetujuan resmi tentang Ursulin Uni Roma dikeluarkan oleh Paus Leo XIII pada tahun 1903.<sup>10</sup> Bersamaan waktu itu konstitusi Ursulin Uni Roma juga disahkan oleh tahta suci Roma, untuk jangka waktu tiga tahun. Sesudahnya konstitusi diperbanyak dan dibagikan kepada semua anggota Ursulin Uni Roma. Sr. Angele Flecken menerima buku konstitusi tersebut pada tanggal 8 Desember 1903.<sup>11</sup>

Secara garis besar isi konstitusi itu sebagai berikut: otonomi biara tetap, tetapi antar biara memiliki ikatan satu sama lain, misalnya saling membantu, retreat

-----  
<sup>8</sup>.Chanoine J.-L.Beaumier,*Loc.cit.* lihat juga *Arsip Provinsi Indonesia*. Lihat juga *Konstitusi UNI ROMA ORDO SANTA URSULA*, hlm.12.

<sup>9</sup>.*Statuta UNI ROMA ORDO SANTA URSULA*, art.206.

<sup>10</sup>.Chanoine J.-L.Beaumier,*Loc.cit.*

<sup>11</sup>.*Arsip Propinsi Indonesia*

bersama, rekoleksi bersama. Mereka bersama-sama tunduk di bawah Provinsial dan pemimpin umum. Pertukaran anggota antar biara diperbolehkan untuk kerjasama di bidang karya. Tempat pembentukan Ursulin Uni Roma hanya mempunyai satu novisiat bersama<sup>12</sup> untuk setiap provinsi. Konstitusi tersebut dapat diubah atas persetujuan Paus.

Pada tahun 1905 Paus Pius X berinisiatif untuk menawarkan Ursulin Uni Roma itu ke seluruh anggota Ursulin.<sup>13</sup> Sr. Angele Flecken juga membicarakan kemungkinan untuk masuk Uni Roma kepada Noordwýk dan Weltevreden.

Anggota Uni Roma selain jumlahnya meningkat juga semakin mempererat kesatuan dan memperdalam kehidupan rohani. Dalam kepemimpinan Sr. Angele de Notre Dame Lorenzutti (1910-1926), dilakukan kunjungan rutin oleh pemimpin umum, retret tiga puluh hari bagi suster yang telah sepuluh tahun berkaul. Dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat menunjang persatuan dan memperdalam kehidupan rohani Ursulin.

Mulai tahun 1928 Ursulin Uni Roma di bawah pimpinan Sr. Marie de St. Jean Martin. Pada tahun itu ia mengada-

12. Claude Mondesert SJ & Henri de Lubac SJ, *The Ursuline Of...Op.cit*, hlm.37.

13. Chanoine J.-L. Beaumier, *Loc.cit*.

kan perubahan dan perbaikan konstitusi disesuaikan dengan zaman dan hukum Gereja.<sup>14</sup> Isi dari Konstitusi tersebut antara lain mengenai prosedur pemilihan pemimpin umum dan pemimpin lokal, kaul stabilitas dan probasi. Pemilihan pemimpin umum harus disetujui oleh mayoritas capitulan, pemimpin lokal tidak lagi dipilih tetapi ditunjuk oleh pemimpin provinsi.

Selain itu kaul stabilitas juga dihapus sehingga suster bisa dipindahkan ke komunitas (biara) lain. Pada tahun itu Ursulin mendirikan rumah-rumah baru bersamaan dengan semangat yang berkobar dalam merasul. Beberapa rumah tersebut misalnya di Cina, Thailand dan Peru. Mereka yang telah sepuluh tahun membiara wajib mengikuti probasi. Pada tahun itu Konstitusi disetujui oleh Sri Paus Pius XI, untuk jangka waktu tujuh tahun.<sup>15</sup>

Jumlah anggota Ursulin Uni Roma makin bertambah. Pada tahun 1928 biara-biara Ursulin keuskupan Roermond masuk dalam anggota Ursulin Uni Roma. Biara-biara di Thailand masuk pada tahun 1938. Di Jawa Ursulin Weltevreden berga-

14. Chanoine J.-L. Beaumier, *Loc.cit.* lihat juga *Arsip Provisi Ursulin Indonesia.*

15. Claude Mondesert SJ & Henri de Lubac SJ, *Op.cit.*, hlm.58. lihat *Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula*, art.137

bung dalam anggota Uni Roma pada tahun 1939.

Demikianlah sekilas gambaran tentang Uni Roma. Pada dasarnya ide terbentuknya Uni berasal dari Ursulin, yang kemudian didukung oleh para penguasa Gereja.(Paus dan para Uskup).

## ***2. Perkembangan Organisasi Ursulin di Jawa***

Sampai tahun 1900 di Jawa ada empat rumah biara yang masing-masing otonom. Maksudnya antar biara tidak ada keterikatan baik secara yuridis maupun praktis. Biara filial biasa dibantu untuk sementara, sesudah itu mandiri.

Sistem organisasi di masing-masing rumah pada umumnya sama. Setiap biara ada seorang suster pemimpin, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anggotanya dan berwenang untuk mengatur seluruh tugas suster dan karya di biara tersebut. Dalam melaksanakan tugas misi, ia tunduk di bawah penguasa Gereja setempat (Uskup).

Pemimpin tersebut dibantu oleh seorang suster sebagai asisten, yang memberikan nasehat bila diperlukan oleh pemimpin. Masa jabatan pemimpin maupun asisten berlangsung selama tiga tahun. Berdasarkan konstitusi setiap tiga tahun anggota berkumpul mengadakan pemilihan, yang dipimpin

oleh Uskup setempat.<sup>16</sup> Setiap pemimpin boleh dipilih lebih dari satu periode, sejauh ia bersedia dan mampu.

Dengan terbentuknya Uni Roma pada tahun 1900 biara Ursulin Jawa (Kepanjen) berstatus Vice-Provinsi, yang masih bergabung dengan Provinsi Nederland. Pemimpin vice-Provinsi yang pertama adalah Sr. Angele Flecken (tahun 1900-1914). Dengan status tersebut Jawa berhak untuk memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan setempat, misalnya pembukaan filial baru, mengatur karya dan mengusahakan tenaga suster. Semua itu dipertanggungjawabkan oleh Vice-Provinsi ke Nederland dan Roma.

Vice-Provinsi dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh empat anggota dewan. Anggota dewan tersebut berfungsi sebagai penasehat pemimpin Vice-Provinsi. Masing-masing suster anggota dewan bertanggung jawab sebagai ekonom, pemimpin yunior, pemimpin novisiat dan asisten pemimpin.<sup>17</sup> Masa jabatan Vice-Provinsi dan anggota dewan berlangsung selama tiga tahun. Sesudahnya mereka bisa diangkat kembali. Pada umumnya mereka dipilih sampai dua periode.

Pemilihan pemimpin sebelum dan sesudah Uni Roma ada

---

16. *Arsip biara Weltevreden*

17. Sr. Romana Haberhausen OSU, *Kronologi... Op.cit*  
hlm.29

perbedaan. Sebelum terbentuk Uni Roma pemimpin biara di pilih oleh semua anggota melalui pemilihan. Sedangkan sesudah Uni Roma pemimpin Umum dipilih oleh semua pemimpin Provinsi melalui suatu kapitel. Pemimpin umum menunjuk seorang suster sebagai pemimpin Provinsi atau Vice-Propinsi. Pemimpin Provinsi kemudian menunjuk pemimpin lokal (biara setempat). Jadi perbedaan terletak pada hak memilih, sebelumnya semua suster mempunyai hak untuk memilih pemimpin tetapi sesudah Uni Roma pemimpin ditunjuk oleh atasan.

Berkaitan dengan pembentukan, pemimpin umum dengan persetujuan anggota dewan berwenang membuka atau memindahkan tempat novisiat Uni Roma untuk tempat misi. Pada tahun 1900 novisiat Uni Roma dipindah dari Venray ke Saventhem dan di Kepanjen untuk daerah misi Jawa.

Novisiat tersebut dalam perkembangannya berpindah-pindah. Pada tahun 1921 novisiat pindah dari Kepanjen ke Malang dan pada tahun 1932 pindah lagi dari Malang ke Houtman straat (Supratman-Bandung)

Sejak tahun 1940 Jawa berstatus Provinsi yang mandiri tidak bergabung lagi dengan Nederland. Dengan masuknya Weltevreden dalam anggota Uni Roma, maka Jawa bersatu dalam Provinsi Ursulin Uni Roma. Pada tahun itu dewan provinsi mengalami perubahan. Pemimpin Provinsi pertama

adalah Sr. Ildefonse de Jong, yang dibantu oleh empat anggota dewan (Sr. André Garrec, Sr. Agnes Koene, Sr. Imelda Bukkems dan Sr. Angela Kraakman)<sup>18</sup> Selain itu juga ditunjuk seorang sekretaris dan seorang ekonom, di luar anggota dewan tersebut.

Provinsi Indonesia direorganisir pada tahun 1948 melalui suatu kapitel, yang bertempat di Jalan Pos (Weltevreden). Pada waktu itu suster berkebangsaan Belanda banyak yang kembali ke negaranya, sehingga perlu adanya pemimpin-pemimpin yang baru untuk menggantikan mereka. Sr. Aloysia van Berckelaer pemimpin provinsi dan anggota dewan menunjuk beberapa suster sebagai pemimpin lokal, seperti Sr. Ursule Bodewes, Sr. Scholastika Ooms. Disamping itu juga mengangkat kembali anggota dewan provinsi.

Provinsi Indonesia bersama dengan provinsi Ursulin Uni Roma yang lain tunduk dibawah Pemimpin Umum di Roma. Pemimpin Umum dipilih untuk masa jabatan enam tahun oleh kapitel umum dengan suara terbanyak mutlak. Sesudahnya dapat dipilih kembali untuk masa jabatan kedua. Ia berwenang di seluruh institut dalam batas-batas yang diberikan oleh konstitusi kepadanya.

Pemimpin Umum dan dewannya dalam keadaan biasa mem-

---

18. *Ibid.*, hlm. 31 dan *Arsip biara Weltevreden*

gang kekuasaan tertinggi dalam Institut. Mereka berusaha mewujudkan misi khas Institut dalam Gereja. Dalam pluri-formitas Uni Roma, pemimpin umum memupuk persatuan diantara anggotanya.<sup>19</sup>

Menurut hukum Kanon semua suster tunduk kepada Paus di Roma sebagai pemimpin tertinggi dan tunduk kepada pejabat-pejabat Gereja setempat.

### ***B. Tenaga Suster***

Tenaga suster yang merintis pada periode 1856-1900 umumnya mengalami penyesuaian iklim yang cukup berat. Iklim yang panas di Batavia membuat kondisi para suster cepat menurun. Bagi mereka yang tidak mampu bertahan terpaksa kembali ke Eropa, sedangkan bagi suster yang tetap di tanah misi Jawa banyak yang sakit atau meninggal.

Sampai dengan tahun 1858 jumlah suster yang didatangkan di Batavia ada lima belas. Namun empat suster diantaranya tidak bertahan dan akhirnya meninggal, antara lain, Sr.Emmanuel Harris, Sr.Leonie Evers. Sedangkan sebelas suster yang lain berjuang merintis karya di sekolah (enam suster), asrama (dua suster) dan mengurus rumah tangga

---

<sup>19</sup>. *Konstitusi Ursulin Uni Roma Tempuhlah Hidup Baru*, hlm.93-95



(tiga suster).

Mengingat kebutuhan tenaga di tempat misi Jawa begitu urgen, maka Sr.Ursula Meerten membicarakannya bersama Mgr. Vrancken dan Pastor Lambertz. Mgr.Vrancken mendesak Pastor Lambertz untuk mendatangkan lagi tenaga Ursulin, demi kelangsungan karya di Batavia. Pastor Lambertz membicarakan hal itu dengan para pemimpin Ursulin di Nederland. Akhirnya biara Venray menyanggupi untuk membantu tenaga dan pembiayaan yang dikirim ke tempat misi Jawa. Sejak tahun 1860 Venray menjadi novisiat untuk misi Jawa.<sup>20</sup>

Selama dua tahun awal Ursulin melihat banyak anak yatim piatu di Batavia dan perlu adanya asrama. Dengan pertimbangan masih adanya bantuan tenaga dari Nederland Sr. Ursula Meertens merundingkan dengan Mgr. Vrancken Pr, untuk menangani anak-anak yatim tersebut di Weltevreden. Sejak tahun 1859 Ursulin membuka sekolah dan asrama di Weltevreden.

Para suster di Weltevreden pada awalnya terdiri dari tiga orang (Sr.Andre van Gemert, Sr. Angela Cleeren dan Sr. Stanislas Port). Sr. Andre van Gemert sebagai kepala sekolah dan pemimpin biara. Sedangkan dua suster yang lain

---

<sup>20</sup>.Sr.Romana Haberhausen OSU, Kronologi... *Op.cit.*, hlm.26

sebagai guru. Mereka didatangkan dari Noordwÿk.<sup>21</sup>

Antara tahun 1859-1863 ada tiga puluh enam suster didatangkan dari Sittard dan Venray. Dari jumlah tersebut lima belas untuk Noordwÿk dan dua puluh satu untuk Weltevreden.

Mereka yang tinggal di Weltevreden sampai tahun itu tinggal delapan belas, sebab yang tiga suster meninggal antara lain Sr. Stanislas Verdonck.<sup>22</sup> Dengan demikian jumlah suster di Weltevreden pada tahun 1863 ada dua puluh satu. Sebelas suster diantaranya berkarya di sekolah (EFS, ELS dan kursus). Sedangkan lainnya berkarya di asrama dan mengurus rumah tangga.

Di Noordwÿk anggota yang meninggal ada tiga orang, antara lain Sr. Xavier Verhuygt. Mereka yang bertahan semuanya masih ada dua puluh tiga. Empat belas diantaranya berkarya di sekolah. Baik yang di Noordwÿk maupun yang ada di Weltevreden tinggal empat puluh satu suster menangani sekolah dan asrama tanpa bantuan awam.

Para suster Ursulin pada awalnya bekerjasama dengan Mgr. Vrancken Pr, Pastor Henri van der Grinten Pr dan

---

21. *Arsip biara Weltevreden*

22. *Ibid*

Pastor van den Elzen SJ. Ketiganya menjadi penasehat dan pembimbing rohani bagi Ursulin, juga membantu dalam hal keuangan.

Kerjasama antara Para suster "Mère" dan "Soeur" juga menjadikan karya Ursulin berjalan lancar. Pada waktu itu suster Ursulin terbagi dalam dua golongan. Golongan pertama biasa dipanggil dengan sebutan "Mère". Mereka ini bertugas mengajar ataupun melakukan kegiatan pastoral. Sedangkan golongan yang kedua disebut dengan "Soeur". Tugas mereka adalah menangani pekerjaan rumah tangga, baik di sekolah maupun di rumah.<sup>23</sup>

Selain itu Ursulin juga menjalin relasi dekat dengan para pejabat pemerintah Hindia Belanda, misalnya Gubernur Jendral Sloet van der Beele. Setiap tahun pada acara akhir tahun ajaran Gubernur Jendral sekeluarga hadir di sekolah dan biara Ursulin. Beliau senang melihat karya para suster Ursulin, yang juga menangani anak-anak miskin. Bahkan ia membantu Ursulin dalam keuangan. Bantuan insidental diberikan kepada Sr. Andre van Gemert (pemimpin Biara Weltevreden).

Sejak berdirinya biara Ursulin di Surabaya pada tahun

---

<sup>23</sup>. Wawancara dengan Sr. Romualda OSU, Sr. Virginia OSU, Sr. Melania OSU di Malang, Sr. Anunciata OSU di Cisantana, Sr. Materna OSU di Baturetno, Sr. Simona OSU di Surabaya.

1863, tenaga dibagi tiga tempat (Noordwýk, Weltevreden dan Surabaya). Pada tahun itu, lima suster (Sr. Louise Demarteau, Sr. Augustine Philipsen, Sr. Euphrasie, Sr. Alphonse Velthuyzen dan Sr. Marie Geraedts) didatangkan ke Surabaya.<sup>24</sup> Mereka bekerja sama dengan Pastor van den Elzen SJ, untuk merintis sekolah dan asrama di Surabaya.

Pembagian tenaga ke biara-biara tersebut ditentukan oleh Sr. Ursula Meertens, pemimpin biara Noordwýk. Namun pemimpin masing-masing biara berwenang mencari tenaga suster langsung ke Nederland.

Sr. Louise Demarteau mencari suster muda langsung ke Nederland. Pada tahun 1887 ia membawa sepuluh suster muda termasuk novis untuk Kepanjen dan lima suster untuk biara Noordwýk.<sup>25</sup> Para novis melanjutkan pembentukan di Kepanjen, karena disitu telah didirikan novisiat sejak tahun 1870 namun tidak mencukupi tenaga di situ. Suster muda tersebut untuk memenuhi kebutuhan guru di Kepanjen.

Tenaga suster lama kelamaan terbatas. Mulai tahun 1877 Ursulin juga menangani karya pastoral disamping karya asrama dan sekolah. Mereka mempersiapkan calon permandian,

---

24. Sr. Romana Haberhausen OSU, *Sejarah... Kepanjen Tahun 1863-1985*, hlm.3

25. *Ibid.*, hlm.9

komuni pertama dan sakramen penguatan. Beberapa suster juga memberikan les bahasa asing sejak tahun 1883. Oleh karena itu semakin diperlukan banyak tenaga suster. Suster muda di Nederland mulai enggan menjadi misionaris di Jawa karena banyak tantangan, antara lain kebanyakan suster di tanah misi meninggal dalam usia muda.<sup>26</sup> Dengan banyaknya pekerjaan yang ditangani dan semakin sulitnya tenaga suster diperoleh dari Eropa, maka suster yang ada mengerjakan banyak tugas.

Usaha untuk mendapatkan tenaga misi Jawa adalah dengan menerima novis kelahiran Hindia Belanda. Pada tahun 1884 ada dua orang Belanda kelahiran Hindia Belanda (Henriette Verkouteren dari Cirebon dan Carolina Deutz dari Padang) mengajukan permohonan untuk masuk biara. Sejak itu mulailah novisiat di Weltevreden. Sampai dengan tahun 1898, kurang lebih 15 orang bekas murid telah ikut memperkuat tenaga di Weltevreden. Novisiat dipimpin oleh Sr. Angele.

Novisiat Noordwÿk dimulai pada tahun 1897. Pada tahun itu ada dua orang guru dari Noordwÿk yang ingin masuk novisiat, maka mulailah novisiat Noordwÿk. Jumlah suster keseluruhan ada enam puluh tujuh, dua puluh enam diantara-

26. *Arsip Biara Weltevreden*

nya berkarya di sekolah yang dibantu oleh tiga guru awam. Sedangkan suster yang lain menangani asrama, pastoral dan rumah tangga.

Kesehatan para suster menjadi masalah yang perlu diatasi. Mereka sering sakit karena tidak tahan dengan udara panas di Batavia. Untuk itu Ursulin mulai membangun rumah-rumah istirahat di tempat yang sejuk.

Ursulin Noordwÿk membangun rumah istirahat di Cicurug pada tahun 1893.<sup>27</sup> Cicurug adalah suatu desa di Bogor dengan pemandangan alam yang indah dan udaranya segar. Para suster pada waktu itu belum ada ijin untuk berlibur di rumah, maka bisa beristirahat di situ untuk memulihkan tenaganya.

Weltvreden dibawah Sr.Madeleine Weskamp membangun rumah istirahat di Bantar Peteh, Bogor. Weltevreden juga ingin memiliki rumah istirahat maka rumah yang ditawarkan oleh Tuan J.Pieters, dibeli dan di renovasi. Pada tahun 1898 para suster Weltevreden mulai berlibur di Bantar Peteh.

Jumlah suster di Weltevreden pada tahun 1898 ada dua puluh. Tiga belas diantaranya berkarya di berbagai jenis

---

<sup>27</sup>.Sr.Romana Haberhausen,Sejarah... Noordwÿk, *Op.cit.*, hlm. 65

sekolah. Para suster yang lain menangani asrama, pastoral dan mengurus rumah tangga.

Jumlah tenaga di Kapanjen lebih sedikit dibandingkan dengan Noordwýk dan Weltevreden. Pada tahun 1877 di Kapanjen ada tujuh suster, lima diantaranya berkarya di sekolah. Sampai dengan tahun 1894 jumlah suster menjadi dua puluh dua orang.<sup>28</sup> Dari jumlah tersebut lima belas menjadi guru. Para suster yang lain menangani asrama dan mengurus rumah tangga.

Sejak tahun 1890 Sr. Angele Flecken menjadi pemimpin Kapanjen menggantikan Sr. Louise Demarteau. Ia bertugas di Kapanjen sejak tahun 1878 sebagai guru dan kepala sekolah, sehingga bukan orang asing bagi anggota komunitas. Ursulin di bawah kepemimpinannya mengarahkan perhatian untuk meluaskan pelayanan pendidikan di tempat-tempat lain.

Permohonan umat untuk membuka asrama dan sekolah di Malang dirundingkan Sr. Angele Flecken dengan Mgr. Staal SJ, pada tahun 1895. Beliau setuju Ursulin memperluas karya pendidikan dan asrama di Malang.<sup>29</sup>

Akhir abad ke XIX anggota Ursulin semuanya berkebang-

---

28. *Arsip biara Kapanjen*

29. *Arsip biara Malang.*

saan Eropa. Mereka berjumlah 121, yang tinggal dalam tiga biara. Masing-masing suster adalah tenaga tetap di biara itu, berarti memiliki hak untuk tidak dipindah ke biara Ursulin di tempat lain. Untuk mengembangkan karya dan mengatasi kesulitan, pemimpin ketiga biara itu berkumpul di Kapanjen pada tahun 1898. Mereka mengupas bersama masalah yang mereka hadapi dalam karya. Disamping itu juga membicarakan berita tentang pertemuan para pemimpin, untuk mendirikan Ursulin Uni Roma.

Biara Kapanjen menjadi anggota Ursulin Uni Roma pada tahun 1900. Ketika Ursulin Uni Roma terbentuk pada tahun 1900 Ursulin di Jawa terpisah menjadi dua kelompok (kelompok Uni Roma dan non Uni Roma). Diantara mereka tidak ada kerjasama, bahkan relasipun terputus. Sementara waktu biara Kapanjen mengalami kesulitan untuk memperoleh bantuan tenaga dari Sittard dan Venray. Kedua biara tersebut tidak mau membantu tenaga karena mereka tidak setuju dengan adanya Uni Roma. Masuknya Kapanjen dalam Uni Roma itu dianggap tidak solider dengan biara induk.

Untuk mempertahankan karya di Kapanjen Sr. Angele Flecken mencari bantuan tenaga ke biara-biara lain, di Netherland di luar keuskupan Roermond. Ia berhasil memperoleh tenaga tujuh suster muda dan dua orang postulan. Mengingat kesulitan itu maka Pemimpin Umum memindahkan



novisiat Uni Roma untuk misi Jawa, dari Venray ke Saventhem (Belgia). Sementara itu novisiat Kapanjen yang telah berdiri sejak tahun 1870, tetap berlangsung sebagai novisiat Uni Roma di Jawa. Novisiat tersebut dipimpin oleh Sr. Aldegonde Flecken (adik Sr. Angele Flecken). Biara Vught juga bersedia menampung para suster yang masih melanjutkan studi atau menjadi "House of study" bagi Ursulin Uni Roma.

Pada tahun 1900 Sr. Angele Flecken diangkat oleh pemimpin Umum menjadi "delege" (=wakil pemimpin) Vice-Propinsi Hindia Belanda. Sejak itu bersama anggota di Kapanjen Sr. Angele Flecken melakukan berbagai perubahan, seperti pergantian model pakaian, mempelajari rancangan konstitusi Uni Roma, kebiasaan-kebiasaan di biara dan sebagainya.

Selain itu Sr. Angele Flecken juga mengadakan pendekatan terhadap anggota non Uni Roma. Ia berkunjung ke biara Noordwÿk dan Weltevreden, membicarakan keanggotaan Uni Roma. Akhirnya Ursulin Noordwÿk dan filialnya di Buitenzorg menyusul menjadi anggota Ursulin Uni Roma pada tahun 1905. Sr. Augustine Philipsen pemimpin Noordwÿk ditunjuk menjadi pemimpin Propinsi Nederland termasuk Jawa dari tahun 1909 sampai tahun 1914.

Sebagai delege Sr. Angele Flecken berwenang untuk

mengatur perpindahan tenaga suster dan memutuskan pembukaan filial di berbagai tempat di wilayahnya. Sejak tahun 1905 karya Ursulin Noordwÿk dan Kepanjen diatur oleh Vice-Provinsi. Pada tahun itu Noordwÿk membuka filial di Bandung. Tenaga suster didatangkan dari Noordwÿk dan dari biara Vught sebanyak dua belas, pada tahun pertama. Mereka menangani sekolah (enam suster), sedangkan yang lain berwiraswasta dan mengurus rumah tangga.

Sr. Augustine Philipsen menggantikan Sr. Angele Fleccken sebagai delege Vice-Provinsi Hindia Belanda mulai tahun 1914. Pada waktu itu Kepanjen membuka filial di Madiun. Tenaga suster didatangkan enam dari Kepanjen. Mereka menangani asrama (Sr. Suzane Sander dan Sr. Paula Leefer), sekolah (Sr. Edmunda Hafkenscheid) dan kursus. Pada tahun 1916 Sr. Augustine Philipsen menjadi pemimpin di Madiun merangkap sebagai delege Vice-Provinsi.

Tenaga suster Ursulin Uni Roma ini sering mengalami perpindahan tempat tugas sehubungan dengan tuntutan karya. Banyaknya karya pada periode 1900-1942 selain membutuhkan banyak tenaga juga membutuhkan penanganan yang profesional. Untuk itu tenaga awam semakin banyak dilibatkan dan tenaga suster banyak yang ditingkatkan pendidikannya, dengan belajar diberbagai jurusan. Tempat-tempat yang kosong tersebut digantikan oleh suster yang dipindahkan dari

tempat lain.

Pada tahun 1922 dua belas suster merintis biara dan sekolah di jalan Kupang. Sekolah ditangani oleh delapan suster, sedangkan lainnya menangani rumah tangga. Pada tahun 1935 jumlah suster ada dua puluh empat, tiga belas diantaranya berkarya di sekolah.<sup>30</sup> Pada tahun 1940 jumlah suster ada dua puluh enam, dua puluh diantaranya berkebangsaan Belanda dan dimasukkan kamp.

Di Madiun ada tiga belas suster pada tahun 1924, enam diantaranya menjadi guru. Karya pastoral ditangani oleh seorang suster yang tidak mengajar di sekolah. Pada tahun 1935 anggota meningkat menjadi tujuh belas, lima diantaranya sebagai guru yang dibantu oleh sebelas guru awam. Sedangkan suster lainnya menangani asrama, pastoral dan rumah tangga. Pada tahun 1940 empat suster dari Madiun dipindah ke tempat lain sehingga tinggal sembilan belas.<sup>31</sup> Mereka diusir oleh Jepang dan dimasukkan kamp di desa Josenan (Ponorogo) kemudian berpindah-pindah. Selama itu Ursulin menerima bantuan dari Pastor Nijsen dan umat katolik

-----  
<sup>30</sup>. *Gedenkboek van de Religieuzen Ursulinen Der Rom Unie Op Java*, hlm.227

<sup>31</sup>. Sr. Romana Haberhausen OSU, *Sejarah... Madiun*, hlm.56



yang Pribumi.

Di Malang ada tiga puluh lima suster pada tahun 1920, enam belas diantaranya berkarya di sekolah, lainnya menangani karya pastoral, asrama dan rumah tangga.<sup>32</sup> Pada tahun 1935 meningkat menjadi empat puluh suster, enam belas diantaranya di sekolah yang dibantu oleh dua puluh sembilan guru awam.<sup>33</sup>

Ketika pendudukan Jepang sekolah ditangani oleh para suster yang berkebangsaan Jerman, Pribumi dan Tionghoa. Para suster tersebut bernama Sr.Laurence Lutter, Sr.Inigo Prawirataroeno, Sr. Loyola Mas Bakal dan Sr.Aleqoque Tjan. Mereka tetap di biara dan meneruskan sekolah untuk anak Jawa (TK dan HIS). Jumlah murid ada tiga ratus dua puluh delapan anak. Selain itu Ursulin juga menampung para Pastor, para frater dan para suster dari berbagai tarekat lain yang biaranya disita oleh Jepang.<sup>34</sup> Suster berkebangsaan Belanda ada empat belas dimasukkan kamp.

Ursulin Kepanjen pada tahun 1935 berjumlah tiga puluh sembilan. Dari jumlah itu empat belas diantaranya menjadi

---

<sup>32</sup>. *Arsip Biara Kepanjen*

<sup>33</sup>. *Gedenkboek....Op.cit.*, hlm.223

<sup>34</sup>. *D.B.Y.M Blomesath O.Karm.,Op.cit*, hlm.1034

guru yang dibantu oleh lima belas guru awam.<sup>35</sup> Pada tahun 1939 menjadi empat puluh terdiri dari golongan Eropa dan Jawa. Mereka menangani sekolah (tiga EFS, dua ELS, HIS, sekolah industri dan kursus dagang), panti asuhan dan karya pastoral. Kepanjen mengurus biara filial sehingga perhatian untuk sekolah di Kepanjen tidak begitu nampak.

Tenaga suster Noordwÿk sejak tahun 1905 didatangkan dari Vught. Jumlah suster di Noordwÿk sampai tahun 1921 ada lima puluh tujuh, kemudian tiga orang pindah ke Bandung sebagai guru HBS. Sehingga tinggal lima puluh empat, dua puluh tiga diantaranya menangani sekolah. Pada tahun 1927 enam suster menangani HIS di Gondangdia yang dibuka pada tahun itu.<sup>36</sup>

Tenaga suster terus mengalami perpindahan sehingga pada tahun 1935 anggota Noordwÿk berjumlah empat puluh dua. Sekolah ditangani enam belas suster yang dibantu oleh tiga puluh tiga guru awam. Pada tahun 1942 jumlah anggota Noordwÿk ada delapan puluh lima, yang terdiri dari golongan Belanda, Jerman dan Jawa. Sr.Xaveria Pontjowidagdo menangani sekolah rakyat yang dibantu oleh beberapa ibu

-----

35. *Ibid.*, hlm.222

36. Sr.Romana Haberhausen OSU, Sejarah... Noordwÿk  
*Op.cit.*, hlm.111

guru asli jawa.

Tenaga suster di Buitenzorg pada tahun 1905 ada lima belas, sepuluh diantaranya sebagai guru yang dibantu seorang guru awam. Sedangkan suster lainnya menangani asrama dan melakukan tugas rumah tangga di sekolah dan di rumah. Tenaga suster di sekolah semakin berkurang. Nampak pada tahun 1915 ada tujuh suster yang dibantu oleh tiga guru awam.<sup>37</sup> Tahun itu beberapa suster memberikan ekstra les bahasa Belanda dan Perancis kepada anak-anak Pribumi karena mulai menerima banyak anak-anak Pribumi.

Pada tahun 1935 jumlah anggota komunitas ada dua puluh dua, lima diantaranya sebagai guru dibantu oleh sepuluh guru awam.<sup>38</sup> Dalam perkembangannya Ursulin berkarya diantara orang-orang Tionghoa, sebab golongan mereka yang banyak tinggal di sekitar itu. Jumlah anggota Ursulin Buitenzorg ada enam belas suster pada tahun 1942.<sup>39</sup> Mereka menangani berbagai sekolah, (EFS, ELS, HCS), Kursus (kursus menjahit, kursus ekonomi), les privat bahasa asing (bahasa Inggris, Perancis, Jerman) dan kegiatan kelompok

37. *Arsip biara Buitenzorg*

38. *Gedenkboek, Op.cit.*, hlm.224

39. *Jaarboek 1942*

di masyarakat.

Jumlah suster di Bandung ada dua belas pada tahun 1905 tujuh dari antara mereka menangani sekolah dan kursus, antara lain Sr.Xavier Neujeun sebagai pemimpin EFS merangkap pemimpin biara, Sr.Boniface Cox pemimpin ELS. Para suster yang lain berwiraswasta dengan menerima jahitan dan mengurus rumah tangga.<sup>40</sup>

Ketika HBS dibuka pada tahun 1921 tiga suster didatangkan dari biara Noordwyk (Sr.Agnes Grene, Sr.Anastasia Mignolet, dan Sr.Veronique Ahne), untuk mengajar di HBS.

Sejak tahun 1926 beberapa suster mengajar rangkap di Jln.Merdeka dan di Kebon Jambu. Di Kebon Jambu Ursulin membuka EFS dan ELS, untuk mengatasi berlimpahnya murid di Jln.Merdeka. Sr. Yosephine Hageman sebagai wakil kepala sekolah, merangkap menjadi guru. Sr.Theresia Karamoy sebagai kepala sekolah EFS. Sr. Clara Beumen menjadi pengurus rumah tangga sekolah, Sr.Yustine Pie Looy (kepala sekolah Rakyat) dan Sr.Clotilde van Dijk (guru). Mereka dibantu beberapa guru awam yang fasih berbahasa Jawa.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>.Johan Suwignyo dalam *Tonggak Tonggak Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Bandung*,Bandung: Panitia peringatan 450 tahun Gereja katolik Indonesia, 1984, hlm.225

<sup>41</sup>. *Arsip biara Merdeka-Bandung*

Tenaga suster di Kebon Jambu menetap pada tahun 1932. Sejak itu berdirilah komunitas Houtman straat dengan anggota pertama Sr. Theresia Schriks, Sr. Theodora Sap, Sr. Clotilde van Dyk, Sr. Theresia Karamoy, Sr. Clara Beumer, Sr. Emerence Schedler dan Sr. Brigitte Buys.<sup>42</sup> Biara itu, kemudian menjadi pusat "Vice-Provinsi" Hindia Belanda mulai tahun 1932.

Sebagai biara pusat maka tempat itu sekaligus menjadi pusat pendidikan calon suster (novis). Pada tahun 1932 ada delapan novis dan enam postulan yang dipindahkan dari Malang. Tiga orang dari postulan adalah orang pribumi pertama yang masuk Ursulin. Dalam tahun 1938 jumlah anggota ada dua puluh enam suster. Mereka tetap berkarya di sekolah dan asrama.

Pada bulan Agustus 1942 anggota suster di kedua biara ada tujuh puluh sembilan suster dalam keadaan tak menentu. Gedung-gedung sekolah Ursulin (gedung EFS, ELS, 3-jarige HBS, Normaal School, Kweek School, V.I.M, dan berbagai kursus) untuk kamp orang-orang Belanda. Pada tahun 1943 semua suster berkebangsaan Belanda masuk kamp tawanan di Bandung. Mereka akhirnya dipindah oleh tentara Jepang ke kamp di Jakarta pada tahun 1944. Sisanya ada

---

42. *Arsip Provinsi Indonesia*



tujuh belas suster pribumi (novis) diungsikan ke Batavia oleh propinsi Ursulin.

Ursulin Meester Cornelis beranggotakan tujuh suster ketika resmi menetap pada tahun 1909. Sr.Carola sebagai kepala sekolah yang dibantu oleh delapan suster guru dan lima orang awam.<sup>43</sup> Pada tahun 1942 Ursulin Meester Cornelis berjumlah dua belas, menangani sekolah dan pastoral.

Tenaga suster di Sukabumi pada awalnya ada enam orang (Sr. Gerardine Emonds, Sr.Marcella Welter, Sr.Gertrude Bierings, Sr.Antonine Valks, Sr.Angele Wallenhorst dan Sr. Catherine). Mereka semua berkarya di sekolah. Sr.Gerardine Emonds, memimpin sekolah dan biara.

Pada tahun 1942 jumlah anggota ada tiga belas. Mereka diusir dan yang sebagian dimasukkan kamp tawanan di Cicurug. Sedangkan dua suster yang tidak masuk kamp, ikut membantu di rumah sakit St.Lidwina milik Fransiskan. Sekolah ditutup, kemudian gedungnya dibakar oleh tentara Jepang.<sup>44</sup>

Para suster perintis di Purwokerto pada tahun 1927 ada lima (Sr.Arsine, Sr.Dyonisia, Sr.Marcella, Sr.Afra dan

---

43. *Arsip biara Meester Cornelis*

44. *Ibid*

Sr. Willibrorda). Tiga suster menangani ELS, sedangkan dua suster yang lain mengurus rumah tangga. Sr. Antoinette Hovers sebagai kepala sekolah sekaligus pemimpin biara.

Mereka juga membuka sekolah kejuruan untuk putri pada tahun 1934, sehingga tenaga suster bertambah. Pada tahun 1942 anggota suster di Purwokerto berjumlah sepuluh. Dari jumlah tersebut enam diantaranya berkarya di sekolah (EFS, ELS, HIS dan SKP).

Biara Pekalongan berusia sebelas tahun (1932-1942). Anggota berjumlah sebelas suster. Mereka mengelola sekolah ELS dan EFS.

Sedangkan biara Ursulin di Cirebon berusia sembilan tahun (1933-1942). Jumlah suster ada tujuh. Merekapun menangani ELS, HCS, HIS dan sekolah kejuruan.

Sebelum suster masuk kamp pada tahun 1942 anggota Ursulin di Jawa ada 424. Jumlah tersebut terdiri dari 103 "soeur" 321 "mère". Mereka berkebangsaan Nederland (248), Jerman (33), Perancis (6), Irlandia (5), pribumi (21), Ti-onghoa (4), Indo (101), Belgia (5) dan tersebar di enam belas rumah biara di Jawa-Barat, Jawa-Tengah dan Jawa-Timur.

Provinsi Indonesia (semula Hindia Belanda) direorganisir mulai tahun 1947. Jumlah suster di Jawa pada tahun 1948 ada 311, terdiri dari 107 "soeur" dan 204 "mère". Me-

reka membangun kembali karya di empat belas biara di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Noordwýk dengan filialnya (112 suster) adalah sebagai berikut: **Noordwýk** ada empat puluh suster, dua puluh enam diantaranya menangani sekolah dan asrama sedangkan empat belas suster menangani rumah tangga. **Gondangdia (sekarang Teresia)** lepas dari Noordwýk, anggota komunitas ada tiga belas. Sekolah ditangani oleh sembilan suster dan empat suster yang lain menangani rumah tangga. Di **Bandung** ada lima puluh sembilan suster (dua puluh enam di Merdeka dan tiga puluh tiga di Supratman). Sekolah, pastoral dan asrama ditangani oleh tiga puluh enam suster, sedangkan rumah tangga ditangani oleh dua puluh tiga suster.

Kepanjen dan filialnya ada tujuh puluh enam suster. Biara dan anggotanya adalah sebagai berikut: **Kepanjen** ada dua puluh suster yang berkarya di sekolah dan sepuluh suster yang mengurus rumah tangga. **Darmo (Jalan Kupang)**, terdapat tiga belas suster yang berkarya di sekolah dan enam suster yang mengurus rumah tangga. **Malang** ada dua puluh suster berkarya di sekolah dan enam suster mengurus rumah tangga.

Weltevreden dan filialnya (118 suster) adalah sebagai berikut: **Weltevreden** ada empat puluh tujuh yang berkarya sekolah, pastoral dan asrama. Sedangkan dua puluh delapan

suster yang lain mengurus rumah tangga. **Meester Cornelis** ada delapan suster yang berkarya di sekolah dan lima suster mengurus rumah tangga. **Bidara Cina** ada tiga belas suster menangani sekolah dan asrama, sedangkan rumah tangga ditangani oleh enam suster. **Sukabumi** ada tiga suster menangani sekolah dan seorang suster di rumah tangga. **Purwokerto** ada lima suster di sekolah dan dua suster mengurus rumah tangga.

Di Klaten Provinsi membuka sekolah dan biara pada tahun 1940. Pada tahun 1948 ada lima suster, tiga diantaranya mengajar di sekolah, yaitu Sr. Joseph Berest, Sr. Odilia Wongsawikarta, Sr. Vincentia Prawirataroena.

Dalam rangka membuka kembali sekolah-sekolah, Provinsi mengalami kesukaran karena kekurangan tenaga di mana-mana. Oleh karena itu Provinsi mengajukan usul kepada Pimpinan Umum di Roma agar beberapa biara diserahkan kepada Tarekat lain yang sanggup meneruskan karya misi tersebut. Proses serah terima dan penutupan biara-biara dibawah ini dimulai pada tahun 1947. (contoh surat terlampir)

- . Biara Buitenzorg (arsip terlampir).

Di bawah pimpinan Sr. Aloysia van Berckelaer biara Buitenzorg secara resmi diserahkan kepada tarekat F.M.M (Fransiskanes Misionaris Maria), pada tanggal 28 Oktober 1947. Ursulin diwakili oleh Sr. Gertrude

Stolwijk menyerahkan kunci-kunci rumah kepada Sr. Hildebrand F.M.M, pemimpin suster F.M.M.<sup>45</sup> Penutupan itu telah memperoleh persetujuan dari Vikaris Apostolik Batavia, Mgr.P.J.Willekens SJ.

-. Biara Pekalongan

Biara Pekalongan ditutup pada tanggal 5 Juni 1950 oleh Sr.Judith Min, pemimpin Provinsi Indonesia, berdasarkan surat no.92/50.<sup>46</sup> Penutupan biara ini telah disetujui oleh Mgr.Schoemaker MSC, Administrator Vikaris Apostolik Purwokerto.

-. Biara Purwokerto

Biara Ursulin Purwokerto secara resmi diambil alih oleh para suster tarekat Dominikanes dari Cimahi pada tahun 1951, berdasarkan surat no.1637/V/51.<sup>47</sup> Penutupan biara tersebut telah disetujui oleh

---

<sup>45</sup>. *Archief Religieuzen Ursulinen Postweg 2 Batavia - Centrum, 30 October 1947.*

<sup>46</sup>. *Archief Union Romaine DE L'ORDRE DE SAINTE-URSULE, Maison Généralice 236, via Nomentana Rome, Italy, Acte No. 92/50, tanggal 5 Juni 1950.*

<sup>47</sup>. *Archief vikariat Apostolik Purwokerto, no. 1637 /V/51, tanggal 9 September 1951*

Mgr.Schoemaker MSC.

- . Biara Wonosobo

Biara Wonosobo semula digunakan oleh Ursulin sebagai tempat istirahat dan sebagai rumah retreat. Pada tanggal 31 Maret 1952 Mgr.Schoemaker MSC telah memberikan izin penjualan rumah di Wonosobo berdasarkan surat no.302/V/52.<sup>48</sup> Pembeli rumah tersebut adalah Dinas Pertanian Rakyat Wonosobo.

- .Biara Kepanjen (Surabaya)

Biara Kepanjen diambil alih oleh Kongregasi Santa Perawan Maria (SPM) dan Kongregasi Frater Bunda Hati Kudus pada tanggal 8 Juni 1950.<sup>49</sup>

- .Biara Cirebon

Biara Cirebon diambil alih oleh para suster tarekat Dominikanes pada tanggal 15 Desember 1953.

---

<sup>48</sup>. *Archief Vikariat Apostolik Purwokerto No.302/V/52, tanggal 31 Maret 1952, hal: Verkoop Huis te Wonosobo.*

<sup>49</sup>. *Sr.Romana Haberhausen, Kronologi Sejarah Provinsi Indonesia 1900-1992, Surabaya, 1993*

-. Biara Meester Cornelis

Biara tersebut diambil alih oleh suster Ordo Santo Fransiskus pada tahun 1955.

Pada tahun 1968 jumlah suster khususnya di Jawa ada 326. Mereka berkarya di empat belas rumah biara, baik di sekolah, pastoral, asrama maupun rumah tangga. Diantara mereka tidak ada lagi perbedaan "soeur" dan "mère" sejak tahun 1966 (secara resmi), sehingga semua dipanggil dengan sebutan yang sama yaitu "suster". Provinsi di bawah kepemimpinan Sr.Redempta Dencher memberikan kesempatan kepada suster yang masih berpendidikan rendah, untuk meningkatkan pendidikannya sehingga bisa terlibat di sekolah dan di tempat lain.

Perkembangan jumlah suster di Jawa pada periode 1856-1968 adalah seperti tabel berikut:

Tabel : IV  
Perkembangan jumlah suster di Jawa  
periode 1856-1900

Warga Negara	Tahun			Jumlah
	1942	1948	1968	
Eropa	297	178	91	566
Indo	101	104	109	314
Pribumi	21	32	93	146
Cina	4	3	33	40
Jumlah	423	317	326	1066

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik di lampiran.



## BAB VI P E N U T U P

Setelah penulis menguraikan panjang lebar mengenai "Sejarah Perkembangan Misi Suster-suster Ursulin Provinsi Indonesia di Pulau Jawa dari tahun 1856-1968, maka penulis akan merangkum sekaligus sebagai kesimpulan.

1. Suster-suster Ursulin atau Tarekat Ursulin didirikan oleh Angela Merici di Brescia, Italia Utara pada tahun 1535. Pada waktu itu Tarekat Ursulin berbentuk sekulir dengan jumlah anggota dua puluh delapan orang wanita muda (gadis dan janda). Berdirinya Tarekat tersebut bertujuan untuk menjawab tuntutan jaman, yaitu sebagai figur yang dapat menjadi teladan dan cermin dalam hidup bagi masyarakat pada waktu itu.

Karisma/spiritualitas pendiri Tarekat bukan merupakan rumusan yang eksplisit, namun lebih merupakan isi hidup yang mewarnai seluruh sikap dan tindakannya. Karisma tersebut dapat dirasakan, dilihat dan nyata dari sepak terjang pribadi yang menghayatinya. Sumber utama untuk menemukan Karisma pendiri adalah pada Regula, Nasehat dan Warisannya. Dari situ anggota Tarekat menemukan Karisma pendiri yaitu relasi yang mendalam dengan Tuhan (Kontemplasi) dan tindakan kongkrit untuk mencintai sesama

(aksi). Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan dan saling menjiwai.

Misi Tarekat Ursulin pada awalnya tidak menunjuk pada salah satu bentuk karya misi. Berdasarkan Regula St. Angela Bab I, cara hidup para anggota Tarekat harus memberi kesaksian hidup sesuai dengan semangat Injil, sehingga orang lain akan tertarik untuk menirunya. Dalam perkembangan jaman, Gereja mempercayakan misi pendidikan kepada Ursulin. Hal itu dinyatakan secara eksplisit oleh Ursulin pada tahun 1646 di Paris, Perancis berupa kaul khusus. Isi kaul tersebut adalah bahwa Ursulin berjanji akan menyelenggarakan pendidikan khusus untuk anak perempuan.

Lambat laun misi Tarekat Ursulin tersebut meluas ke berbagai Kota dan berbagai Negara. Dalam abad ke XVII, di Perancis sudah terdapat kira-kira 300 rumah Ursulin. Mereka kemudian membuka rumah di Amerika (Canada) pada tahun 1639, di Belgia (Thildonck) pada tahun 1832. Dari Belgia, Ursulin meluas ke Belanda (Sittard tahun 1843) dan akhirnya ke Hindia Belanda (Jawa) pada tahun 1856.

Bersamaan dengan meluasnya wilayah misi bentuk Tarekat juga mengalami perkembangan. Pada awalnya di Brescia Tarekat berbentuk sekulir. Pada abad ke XVI di Milan, (Italia) Tarekat berbentuk kongregasi. Di Perancis pada abad ke XVII Tarekat berbentuk ordo. Perkembangan

bentuk tersebut menunjukkan salah satu sikap dinamis Tarekat Ursulin, sekaligus mencerminkan spiritualitasnya yang fleksibel.

2. Pada tahun 1856 Ursulin datang di Jawa (Batavia) atas undangan Mgr.P.M.Vrancken Pr, Vikaris Apostolik di Batavia. Beliau meminta kepada Ursulin untuk mendirikan lembaga pendidikan putri yang berkualitas. Pada waktu itu di Batavia sudah ada beberapa sekolah khusus untuk anak putra dari golongan Eropa, yang didirikan oleh pemerintah.

Sifat feodal yang menandai situasi sosial masyarakat pada waktu itu nampak antara lain dengan dibatasinya sekolah hanya untuk golongan tertentu. Hal itu disatu pihak menguntungkan Ursulin, sekolah yang dirintis mendapat banyak tanggapan dan dukungan dari para pejabat pemerintah serta masyarakat kalangan atas. Namun dilain pihak merupakan tantangan karena Ursulin tidak bebas melayani pendidikan kepada semua golongan dan kelas yang ada di masyarakat.

Sikap lunak dari pihak pemerintah Hindia Belanda terhadap datangnya para tenaga misi, memungkinkan Ursulin untuk merintis karya di Batavia. Dengan adanya Peraturan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1854 sehubungan dengan para rohaniwan dalam pasal 123, Ursulin bisa datang di Jawa sebagai suster misionaris yang pertama. Sesudah

itu berbagai macam Tarekat datang di Jawa.

Kedatangan Ursulin di Jawa telah dipersiapkan oleh Mgr. Vrancken Pr, Pastor Johannes Lambertz dan umat di Batavia sejak tahun 1854. Mereka ikut berjasa dalam mewujudkan tujuan misi Ursulin di Jawa, terutama tujuan pokok yaitu membantu mengatasi kesulitan masyarakat melalui bidang pendidikan anak-anak putri.

3. Perkembangan misi Ursulin di Jawa selama tahun 1856-1968 dapat digolongkan dalam tiga tahap. Pertama, tahun 1856-1900 merupakan tahap penjajagan. Pada periode itu Ursulin mendirikan tiga biara, yang masing-masing mengelola berbagai jenis sekolah setaraf dengan pendidikan di Eropa, lengkap dengan fasilitas dan asrama. Sekolah tersebut melayani murid-murid dari golongan Eropa. Kelak, ketiga biara tersebut menjadi biara induk dan masing-masing memiliki filial-filial.

Kedua, tahun 1900-1945 merupakan tahap perkembangan awal. Pada periode itu biara Ursulin menjadi empat belas rumah karena membuka sekolah dan biara di berbagai tempat. Semua sekolah yang dikelola Ursulin dipadati dengan murid-murid baik dari golongan Eropa maupun non Eropa. Sekolah tersebut tetap terkenal bermutu dan memperoleh subsidi dari pemerintah. Namun masa perkembangan ini terpaksa terhenti, karena Perang Dunia II. Pada tahun 1942-1945

praktis kegiatan misi Ursulin terhenti. Dalam masa itu hanya ada sekolah rakyat di dua tempat yang bisa ditangani oleh Ursulin Pribumi bersama suster yang tidak masuk kamp.

Ketiga, tahun 1945-1968 adalah tahap perkembangan lanjut. Pada masa ini Ursulin mulai mereorganisir anggota dan karyanya, karena kompleks gedung Ursulin dan tenaga suster telah kembali. Perhatian Ursulin dalam misinya semakin mengarah kepada golongan pribumi. Berbagai jenis sekolah didirikan untuk murid-murid Pribumi, sedangkan untuk murid dari golongan Eropa dilanjutkan di sekolah concordante. Murid sekolah Ursulin di masa Kemerdekaan Indonesia selain berprestasi dibidang pelajaran juga maju di bidang kreatifitas seni, ketrampilan dan olah raga. Misalnya SMA di Malang berhasil menjadi juara satu dalam lomba olah raga dan karnaval secara berturut-turut.

Selain berkarya dalam bidang pendidikan (formal dan non formal) Ursulin juga mulai berkarya dalam bidang sosial masyarakat dan mendirikan biara kecil di tengah masyarakat. Melalui rumah-rumah kecil itu Ursulin berusaha untuk semakin dekat dengan masyarakat kecil di kampung.

4. Sejalan dengan berkembangnya karya Ursulin tersebut organisasi suster dan tenaga suster juga mengalami perkembangan. Sampai tahun 1900 masing-masing biara otonom, tidak memiliki keterikatan satu sama lain. Namun demikian

mereka menghayati semangat yang sama, yaitu semangat dari Angela Merici.

Dengan terbentuknya Ursulin Uni Roma pada tahun 1900 organisasi Ursulin berubah. Antar anggota Ursulin Uni Roma memiliki keterikatan dan mereka tunduk di bawah seorang pemimpin Umum. Pemimpin Umum membawahi provinsi-provinsi dan provinsi membawahi biara-biara di wilayahnya.

Tenaga suster semula memiliki hak untuk tidak dipindah, dengan adanya Uni Roma hak tersebut dihapus sehingga suster bebas dipindahkan ke tempat yang membutuhkan.

Selain itu mulai tahun 1933 Ursulin di Jawa mulai mengakar di Hindia Belanda dengan masuknya suster-suster Pribumi. Secara kuantitas suster-suster Ursulin menurun, namun telah berhasil melahirkan tenaga-tenaga asli penduduk Pribumi. Hal itu yang disyukuri oleh para perintis Ursulin di Jawa, karena cita-citanya terwujud.

Pola hidup Ursulin mengalami perubahan yang cukup berani pada tahun 1966. Sejak itu secara resmi perbedaan sebutan "soeur" dan "mère" dalam Ursulin dihapuskan dan semua disebut dengan "suster". Perubahan itu disertai pula dengan perubahan pakaian (habÿt) yang semula nampak agung dan megah menjadi sederhana, ringan dan praktis.

Berdasarkan penelusuran terhadap arsip-arsip dan dokumen Ursulin yang ada, nampak bahwa Ursulin cukup

fleksibel dan luwes dalam menghadapi perkembangan dan tuntutan jaman. Hal itu pula yang membuat misi Ursulin terus bertahan dalam berbagai tantangan dan berkembang dengan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Misi Ursulin akhirnya memberikan perhatian dan pelayanan meluas kepada semua lapisan masyarakat tak terkecuali.



DAFTAR PUSTAKA

- Chanoine, J- Beaumier, L  
1951 *L'Union Romaine des Ursulines*, Trois-Rivières:  
Année Sainte.
- Claude Mondesert SJ & Henri de Lubac SJ.  
1958 *The Ursuline Of The Roman Union*, Lescuyer.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
1986 *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*,  
Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
1989 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai  
Pustaka.
- End, Th van den.  
1987 *Ragi Carita Sejarah Gereja Di Indonesia Jilid 1  
1500-1860*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haberhausen, Romana OSU.  
1987 *Sejarah Suster Ursulin Biara Kepanjen-Madiun  
Tahun 1863-1985*, Surabaya: Darmo.
- Haberhausen, Romana OSU.  
1987 *Sejarah Suster Ursulin Biara Kepanjen-Malang  
Tahun 1863-1986*, Surabaya: Darmo.
- Haberhausen, Romana OSU.  
1989 *Sejarah Suster Ursulin Biara Noordwýk-Juanda  
Tahun 1856-1986*, Surabaya: Darmo.
- Haberhausen, Romana OSU.  
——— *Sejarah Suster Ursulin Biara Kepanjen/Darmo  
Bag. I Tahun 1863-1942*, Surabaya: Darmo.
- Haberhausen, Romana OSU.  
——— *Sejarah Suster Ursulin Biara Kepanjen/Darmo  
Tahun 1863-1985*, Surabaya: Darmo.
- Helwig, W L.  
1974 *Sejarah Gereja Kristus*, Yogyakarta: Kanisius.



- Heuken, A SJ.  
1975 *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*, Jakarta: Yayasan Kanisius/ C.L.C
- Ledochowska, T OSU.  
1968 *Angela Merici and The Company Of St.Ursula Vol. I*, Milan: Ancora.
- Ledochowska, T OSU.  
1968 *Angela Merici and The Company Of St.Ursula Vol.II*, Milan: Ancora.
- Mariani, L Cs.  
1986 *Angela Merici Contribution towards a Biography*, Milano: Ancora.
- Marie-Benedicte Rio OSU.  
1993 *Elements Of Ursuline History And Spirituality*, Roma: Order Of Saint Ursula.
- Marie De Saint Jean Martin OSU.  
1946 *Ursuline Method Of Education*, Rahway: Quinn & Boden Company, Inc.
- Mother Francis d'assisi OSU.  
1952 *Saint Angela Of The Ursulines*, Milwaukee: The Bruce Publishing Company.
- Moedjanto, G.  
1993 *Indonesia Abad ke-20 Jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius.
- Muskens M P M Cs.  
1974 *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan dalam Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3b*, Ende: Arnoldus.
- Reidy, M.  
1961 *The First Ursuline*, Maryland: The Newman Press.
- Sartono Kartodirdjo.  
1990 *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium Jilid 1*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono Kartodirdjo.  
1992 *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sutarjo Adisusila, JR.  
1982 *Sejarah Eropa dari Renaissance sampai dengan  
Revolusi Perancis*, Yogyakarta: IKIP Sanata  
Dharma.

Timmermans, Jos C SSR.  
1921 *De Heilige Pastoor van Thildonck*, Venio.

Vriens, G SJ.  
1972 *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2*, Ende:  
Arnoldus.

Tom Gunadi Cs.  
1984 *Tonggak Tonggak Sejarah Gereja Katolik Keuskupan  
Bandung*, Bandung: Panitia Peringatan 450  
Tahun Gereja Katolik Keuskupan Bandung.

Wiseman, terj.  
1959 *Kisah yang Benar dari Santa Ursula yang Terkenal*, Bandung: Provinsi Ursulin Indonesia.

**Majalah:**

- . Spektrum, *Indonesianisasi*, Jakarta: Dokumentasi-Penerangan KWI

**Dokumen-Dokumen:**

- . Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula Tahun 1984.
- . Kata-kata Santa Angela, tahun 1985.
- . Archives, Register der geestelijke Zusters Van het Ursulinen Weltevreden 1859.
- . Archief van 1858 tot de aansluiting by de Rom Unie op 6 Jan 1940.
- . Gedenkboek van De Religieuzen Ursulinen Der Rom Unie Op Java 1939.
- . Communauteiten v.d. Provincie v. Nederlands-Indie September 1948.
- . Liste des Noms des Membres de la Province d'Indonesie.
- . Opheffing Klooster Eerw. Zusters Ursulinen Purwokerto-Java.
- . Archief Religieuzen Ursulinen Postweg 2 Batavia - Centrum, tanggal 30 Oktober 1947 De Overdracht van het klooster en de school der Religieuzen Ursulinen te Buitenzorg aan de Zusters Franciscaines de Marie.
- . Archief Union Romaine de l'Ordre de St.ursule Maison Provinciale d'Indonesie No.8/52, tanggal 9 April 1952. Tentang penjualan rumah di Wonosobo.

- . Archief Vikariat Apostolik Purwokerto No.302/V/52, tanggal 31 maret 1952, hal: Verkoop Huis te Wonosobo.
- . Archief Union Romaine de l'Ordre St.Ursule Maison Généralice 236, via Nomentana Rome, Italy No.92/50, tanggal 5 juni 1950. Tentang penutupan rumah di Pekalongan.
- . Archief Vikariat Apostolik Purwokerto No.1692/V/51, tanggal 24 September 1951, ijin penjualan kompleks bangunan di Pekalongan.
- . Archief Union Romaine de l'Ordre de St. Ursule Maison Provinciale d'Indonesie No.23/51, tanggal 17 September tahun 1951. Tentang penjualan biara di Pekalongan.
- . Archief Union Romaine de l'Ordre de St.Ursule Maison Provinciale d'Indonesie No.19/51, tanggal 14 Agustus tahun 1951. Permohonan untuk menutup biara di Purwokerto.
- . Archief Vikariat Apostolik Purwokerto No.1637/V/51, tanggal 9 agustus 1951, hal: Opheffing Klooster Eerw. Zuster Ursulinen Purwokerto-Java.
- . Liste des noms des membres de la Province d'Indonesie, tanggal 1 Juli 1968.
- . Communauteiten v.d. Provincie v. Nederlands-Indie, September 1948.
- . Noms des Religieuses Ursulines Entrees Au Couvent En Indonesie Depuis 1856 Jusqu'a Maintenan.
- . Arsip biara Ursulin Meester Cornelis tahun 1908-1944.
- . Arsip biara Ursulin Buitenzorg (Bogor) tahun 1901-1944.
- . Arsip biara Ursulin Purwokerto tahun 1929-1951.
- . Arsip biara Ursulin Klaten tahun 1940-1967.
- . Arsip biara Ursulin Sukabumi tahun 1926-1976.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# *LAMPIRAN*



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sr. Materna Jajasantana  
Tanggal lahir : Tahun 1927  
Alamat : Baturetno  
Jabatan : Pengurus rumah tangga  
Wawancara : 10-10-1994
2. Nama : Sr. Liboria Kistner  
Tanggal lahir : 11-2-1912  
Alamat : Jl. Raya Darmo 49 Surabaya  
Jabatan : Mantan Pemimpin biara  
Wawancara : 23-10-1994
3. Nama : Sr. Simona Appel  
Tanggal lahir : 5-4-1905  
Alamat : Jl. Raya Darmo 49 Surabaya  
Jabatan : Pengurus rumah tangga  
Wawancara : 23-10-1994
4. Nama : Sr. Romana Haberhausen  
Tanggal lahir : 17-1-1915  
Alamat : Jl. Raya Darmo 49 Surabaya  
Jabatan : Pensiunan Kepala sekolah  
Wawancara : 23-10-1994
5. Nama : Sr. Benigna Gitaningsih  
Tanggal lahir : 24-7-1934  
Alamat : Jl. Raya Darmo 49 Surabaya  
Jabatan : Pembimbing rohani  
Wawancara : 23-10-1994



6. Nama : Sr. Waltera van Hemert  
Tanggal lahir : 11-9-1911  
Alamat : Jl. J.A. Suprpto 55 Malang  
Jabatan : mantan pemimpin biara di Sukun  
Wawancara : 7-2-1995
7. Nama : Sr. Virginie Amaddoellah  
Tanggal lahir : 4-9- 1927  
Alamat : Jln. J.A. Suprpto 55 Malang  
Jabatan : Pengurus rumah tangga  
Wawancara : 6-2-1995
8. Nama : Sr. Anna Tan  
Tanggal lahir : 7-12-1934  
Alamat : Jl. J.A. Suprpto 55 Malang  
Jabatan : Pengurus rumah tangga  
Wawancara : 8-2-1995
9. Nama : Sr. Romualda Soemardi  
Tanggal lahir : 15-5-1940  
Alamat : Jl. J.A. Suprpto 55 Malang  
Jabatan : Pemimpin biara  
Wawancara : 8-2-1995
10. Nama : Sr. Melanie Selahadipoera  
Tanggal lahir : 4-3-1915  
Alamat : Jl. J.A. Suprpto 55 Malang  
Jabatan : Pensiunan guru  
Wawancara : 8-2-1995
11. Nama : Sr. Clemence Rompas  
Tanggal lahir : 24-2-1922

Alamat : Jl. Suryakencana 43 Sukabumi  
Jabatan : Pensiunan guru  
Wawancara : 11-2-1995

12. Nama : Sr. Eduarda Swelsen  
Tanggal lahir : 16-12-1919  
Alamat : Jln.Pos 2 Jakarta  
Jabatan : Asisten Pemimpin biara  
Wawancara : 17-2-1995

13. Nama : Sr. Chrysostoma Socrates  
Tanggal lahir : 20-1-1920  
Alamat : Jl.Pos 2 Jakarta  
Jabatan : Pemimpin Kursus bahasa Inggeris  
Wawancara : 17-2-1995

14. Nama : Sr.Regina de Leeuw  
Tanggal lahir : 19-4-1913  
Alamat : Jl. Adisucipto 45 Solo  
Jabatan : Pensiunan guru  
Wawancara : 10-3-1995

15. Nama : Sr. Alphonsine Prawirasutikno  
Tanggal lahir : 10-11-1995  
Alamat : Jl. Supratman 1 Bandung  
Jabatan : Mantan Provinsial  
Wawancara : 25-6-1995

16. Nama : Sr. Jeanne Hartono  
Tanggal lahir : 16-10-1929  
Alamat : Jl. Supratman 1 Bandung  
Jabatan : Provinsial

Wawancara : 25-6-1995

17. Nama : Sr. Hildegard Mack

Tanggal lahir : 28-10-1915

Alamat : Jl. Merdeka 24 Bandung

Jabatan : Ekonom biara

Wawancara : 27-6-1995

18. Nama : Sr. Apollonia Buyink

Tanggal lahir : 19-12-1913

Alamat : Jl. Merdeka

Jabatan : Pengurus kapel

Wawancara : 27-6-1995

19. Nama : Sr. Trisnawati

Tanggal lahir : 5-8-1924

Alamat : Jl. Merdeka 24 Bandung

Jabatan : Pensiunan Kepala sekolah

Wawancara : 27-6-1995

20. Nama : Sr. Stanislas Tan

Tanggal lahir : 15-5-1929

Alamat : Jln. Merdeka 24 Bandung

Jabatan : Pemimpin biara

Wawancara : 3-7-1995

21. Nama : Sr. Annunciata Filon

Tanggal lahir : 18-4-1926

Alamat : Cisantana

Jabatan : Mantan pemimpin biara

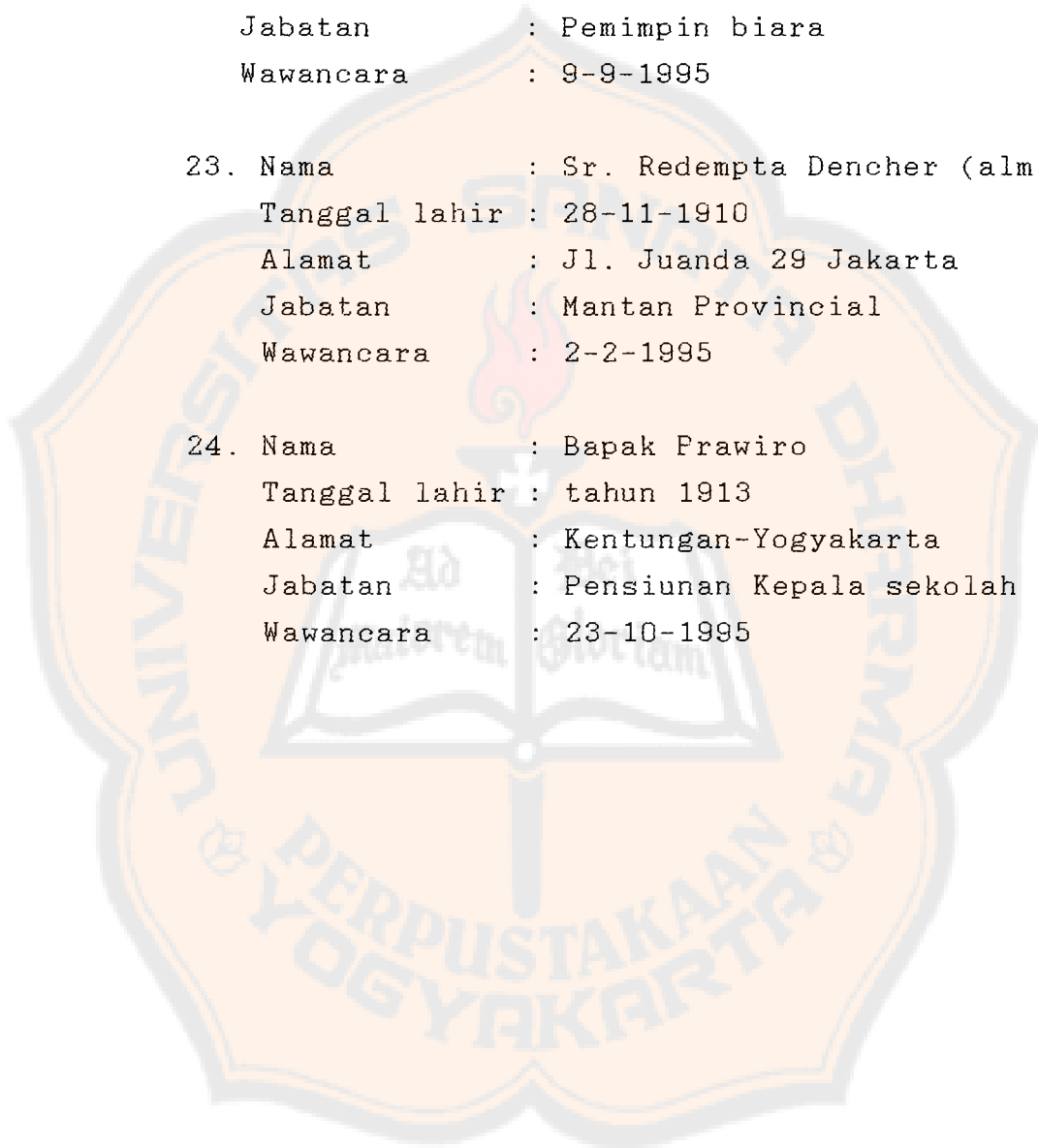
Wawancara : 15-7-1995



22. Nama : Sr. Jovita Partasoedarma  
Tanggal lahir : 10-11-1941  
Alamat : Jl. Kaliurang km 6 Yogyakarta  
Jabatan : Pemimpin biara  
Wawancara : 9-9-1995

23. Nama : Sr. Redempta Dencher (alm)  
Tanggal lahir : 28-11-1910  
Alamat : Jl. Juanda 29 Jakarta  
Jabatan : Mantan Provincial  
Wawancara : 2-2-1995

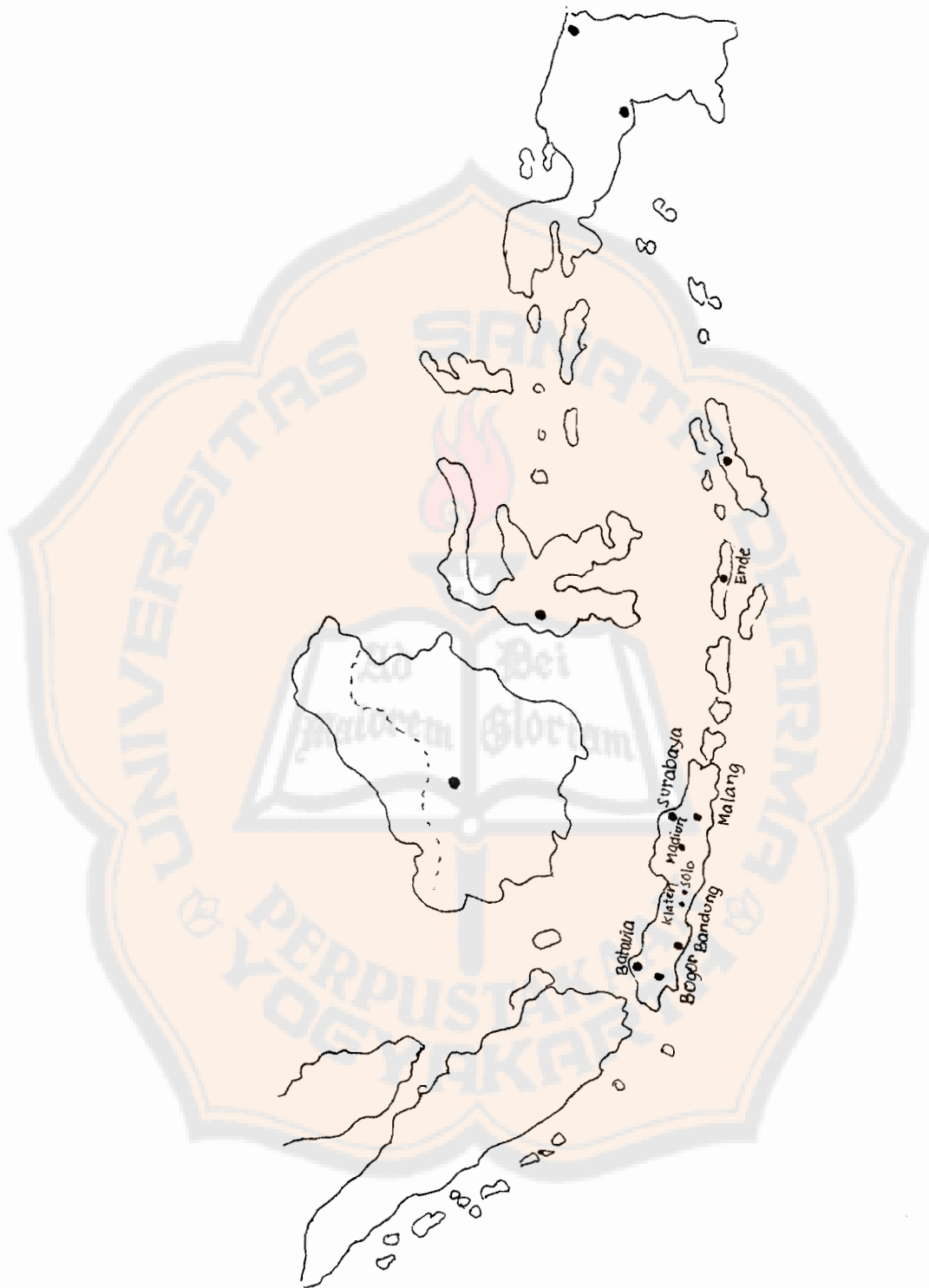
24. Nama : Bapak Prawiro  
Tanggal lahir : tahun 1913  
Alamat : Kentungan-Yogyakarta  
Jabatan : Pensiunan Kepala sekolah  
Wawancara : 23-10-1995



PETA WILAYAH MISI URSULIN PROVINSI INDONESIA  
TAHUN 1856-1968



PETA WILAYAH URSULIN PROVINSI INDONESIA  
TAHUN 1856-1968





Gambar : 1

Noordwijk biara pertama di Jawa tahun 1856.

Sumber: repro dari dokumen Provinsi Ursulin  
Indonesia.



Gambar : 2

Sr. Louise Demarteau, perintis biara Kepanjen-Surabaya pada tahun 1863.

Sumber: repro dari dokumen Provinsi Ursulin Indonesia.



Een groep jonge dames van het 2de studiejaar.

Gambar : 3

Anak-anak asrama Noordwÿk pada abad ke XIX.

Sumber: repro dari dokumen Provinsi Ursulin  
Indonesia.

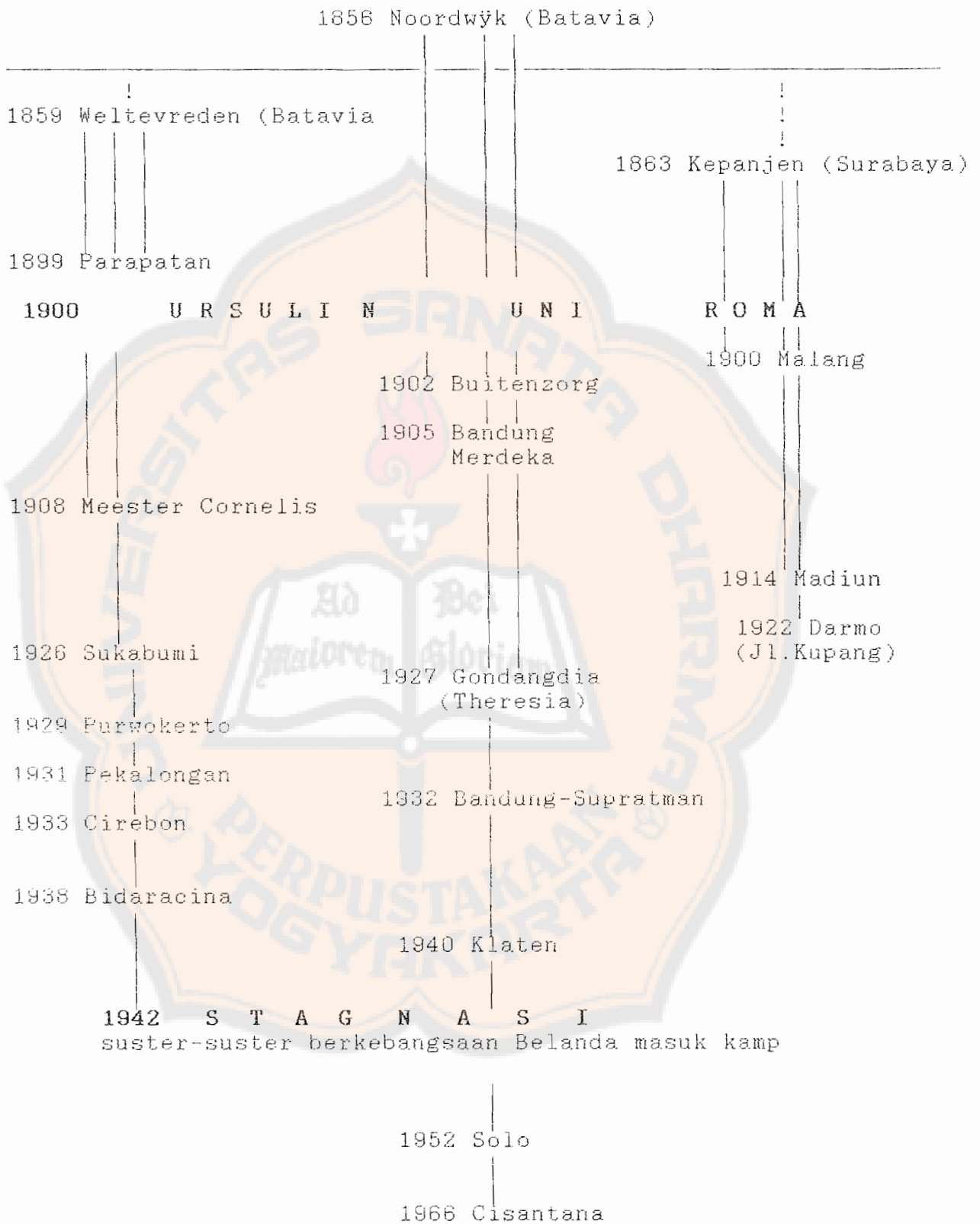


Gambar : 4

Anak-anak asrama Noordwýk sedang melakukan senam pagi.

Sumber: reproto dari dokumen Provinsi Ursulin Indonesia.

KRONOLOGI PERKEMBANGAN RUMAH BIARA URSULIN  
TAHUN 1856-1968







Gambar : 5

Anggota suster biara Kapanjen-Surabaya menjadi anggota Uni Rome pada tahun 1900. Sumber: repro dari dokumen Provinsi Ursulin Indonesia.



Gambar : 6

Anak-anak yatim piatu di asrama Kepanjen-Surabaya.

Sumber: repro dari dokumen Provinsi Ursulin Indonesia.



Gambar : 7

Anggota suster biara Malang pada awal abad ke-20.

Sumber: repro dari dokumen Provinsi Ursulin Indonesia.

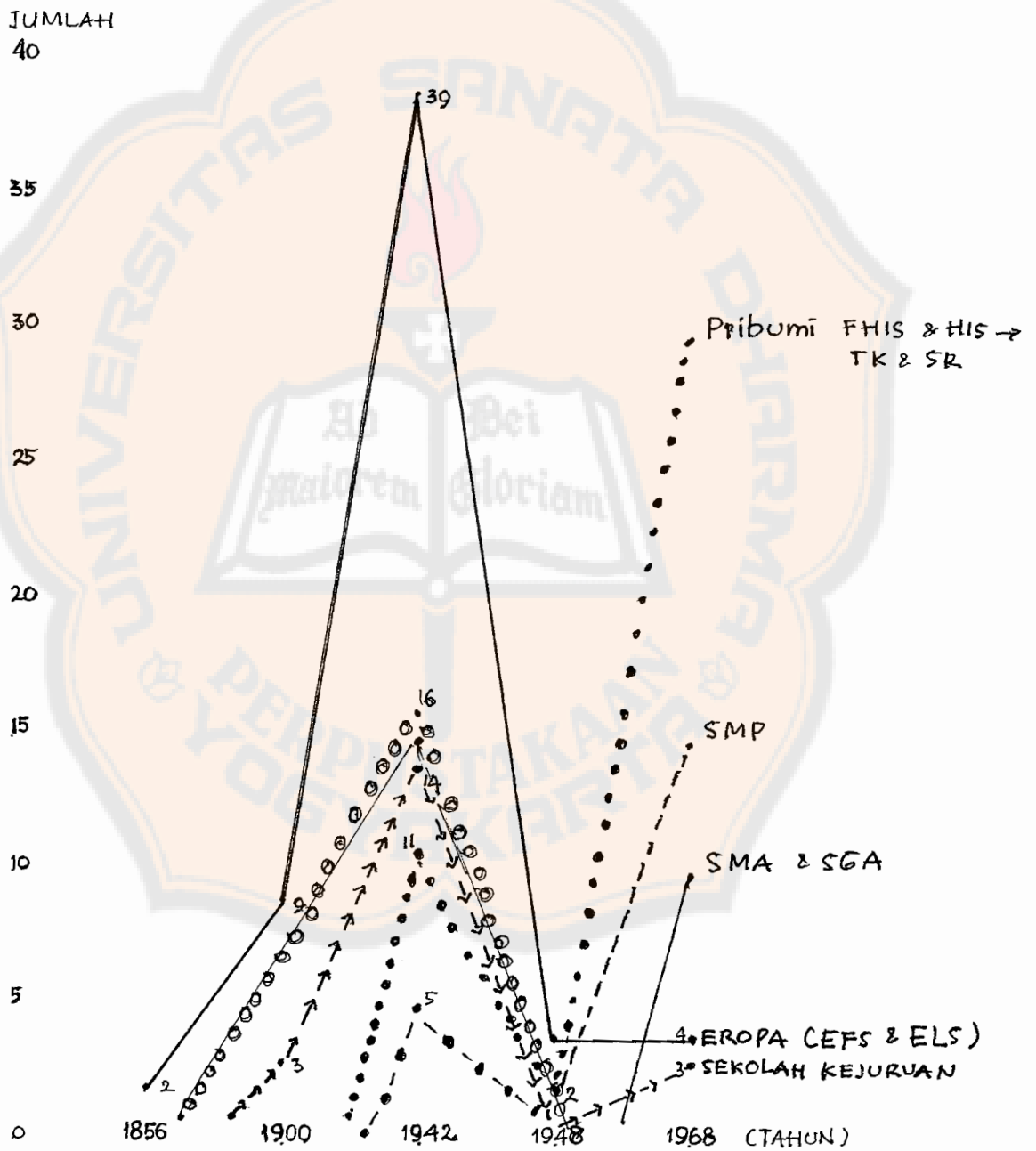


Gambar : 8

Seorang suster dengan murid-murid HIS di Ursulin Malang pada tahun 1920-an.

Sumber: repro dari dokumen Provinsi Ursulin Indonesia.

**GRAFIK PERKEMBANGAN MISI PENDIDIKAN URSULIN  
DI JAWA TAHUN 1856-1968**



Keterangan:

- = Normal School - Kweekschool
- o o o o o = Kursus

De Overdracht van het Klooster en de School der  
Religieuzen Ursulinen te Buitenzorg aan de Zus-  
ters Franciscaines de Marie.

In Januari 1902 werd van Batavia uit het Klooster  
te Buitenzorg opgericht. Als Overste werd Mère  
Adriana de Beer aangesteld.

Wegens gebrek aan krachten gaven de Ursulinen  
met toestemming van den Apostolisch Vicaris van Ba-  
tavia Monseigneur P.J. Willekens het Instituut over  
aan de Zusters van Jeugdzorg, die, kleinbehuisd,  
met vele kinderen, graag een ruimer verblijf wilden  
hebben.

Onder 't Bestuur van de Provinciale Overste de  
Eerwaarde Moeder Aloysia van Berckelaer had de over-  
dracht plaats.

Op Dinsdag 28 October 1947 werden de sleutels  
door Mère Gertrude Stolwijk, Provinciale Raadzuster  
aan Moeder Hildebrand, Overste van de Zusters Fran-  
ciscaines de Marie, overhandigd.

Batavia, 30 October 1947.

Mère Hecla Seddes  
O.S.U.

2<sup>e</sup> prov. rdg.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Biarawati Ursulin  
Jalan Pos 2  
Batavia - Centrum

Pengalihan Biara dan Sekolah Ursulin di Bogor kepada Suster  
Fransiskanes Misionaris Maria (FMM)

Pada bulan Januari 1902 dari Batavia didirikan biara di Bogor. Telah diangkat sebagai pemimpinnya Sr Adriana de Beer.

Karena kekurangan tenaga maka Suster Ursulin - dengan persetujuan Vikaris Apostolik Batavia, Mgr.P.J.Willekens- mengalihkan biara ini kepada Tarekat yang mengurus anak muda; mereka kekurangan tempat, dan mengharapkan tempat yang lebih luas.

Peralihan ini terjadi sewaktu M.Aloysia v. Berckelaer menjadi provinsial. Pada tg.28 Oktober 1947, hari Selasa kunci kunci diserahkan oleh Sr Gertrude Stolwijk, anggota Dewan Penasihat, kepada Pemimpin Suster Fransiskanes Misionaris Maria, Sr Hildebrand FMM.

Batavia 30 Oktober 1947

tdt. M.Thecla Heddes,osu  
Anggota Dewan Penasihat Prov. II

Bandung 17 September 1951

tdt. Marie Judith Min,osu p.p.

GRAFIK PERKEMBANGAN TENAGA SUSTER URSULIN  
DI JAWA TAHUN 1856-1968

JUMLAH

400

375

350

325

300

275

250

225

200

175

150

125

100

75

50

25

0

1856

1900

1942

1948

1968 ( Tahun )

